

PERAN PANTI WERDHA PENGAYOMAN
DALAM PENDAMPINGAN LANSIA
(Studi di Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun oleh:

Galuh Tiasari Estiningtyas

2006026048

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Galuh Tiasari Estiningtyas

NIM : 2006026048

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Panti Werdha Pengayoman dalam Pendampingan Lansia (Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2024

Pembimbing

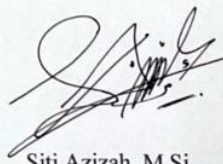
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Penulisan



Nur Hasyim, M.A

NIDN. 2023037303



Siti Azizah, M.Si

NIP. 199206232019032016

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN PANTI WERDHA PENGAYOMAN DALAM PENDAMPINGAN LANSIA

(Studi di Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang)

Disusun Oleh:

Galuh Tiasari Estiningtyas

NIM: 2006026048

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

Sekretaris Sidang

Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003

Penguji I

Witi Rahma Wati, M.Pd

NIP. 199305242020122004

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

Pembimbing II

Siti Azizah, M.Si

NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Galuh Tiasari Estiningtyas menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Peran Panti Werdha Pengayoman Dalam Pendampingan Lansia (Studi di Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang)” merupakan hasil karya penulis saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Desember 2024

Yang Menyatakan



Galuh Tiasari Estiningtyas

NIM. 2006026048

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“PERAN PANTI WERDHA PENGAYOMAN DALAM PENDAMPINGAN LANSIA (Studi di Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang)”** tanpa adanya hambatan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita harapkan di hari kiamat kelak. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriadi, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
5. Nur Hasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing saya dalam aspek substansi materi pada penulisan skripsi ini.
6. Siti Azizah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan arahan mengenai substansi metodologi dan teknik penulisan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

8. Pimpinan Panti Werdha Pengayoman (Ibu Manisem), perawat umum, dan penghuni panti yang telah memberikan data dan informasi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya tercinta, Ibu Ani Setyanti dan Bapak Saryono yang selalu memberikan dukungan melalui doa ataupun materi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Reza Arinal Haq, S.Sos., yang telah berkontribusi banyak dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, yang senantiasa menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun materi kepada saya, serta memberikan semangat untuk terus maju tanpa mengenal kata menyerah. Terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada untuk saya dan menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.
11. Sahabat-sahabat saya Nindia Nur, Rizka Fazria, Maulida Fitriani, Zahra Tsabita, Nurul Fadhilah, Tiara Mariana, dan Iga Ghufrani yang selalu memberikan dukungan moral untuk tetap menjaga kewarasan pikiran saya selama proses penyusunan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikannya.
12. Teman-teman seperjuangan saya Cindy Amalia Putri, S.Sos, Isma Tri Mulianingsih, S.Sos, Salsabilla Putri Peranginangin, S.Sos, Azimatul Ulya, S.Sos, Arif Luqman Ma'ruf, S.Sos, Raihan Ardiansyah Pradana, S.Sos, Aqil Faiq R. H. S, S.Sos, Ridho Gilang S, S.Sos, dan Riyan Ardiyansah, S.Sos yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga besar HMJ Sosiologi 2021 dan HMJ Sosiologi 2022 yang telah menjadi tempat saya mendapatkan ilmu dan pengalaman berharga di luar kelas yang sangat berkesan.
14. Keluarga besar Senat Mahasiswa FISIP yang juga telah memberikan saya ilmu dan pengalaman luar kelas yang sangat berkesan.

Penulis memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala perhatian dan dukungan yang diberikan.

Semarang, 24 Desember 2024

Penulis,

Galuh Tiasari Estiningtyas

NIM. 2006026048

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang yang paling berarti dalam hidup saya,

Kedua orang tua saya, Ibu dan Bapak yang selalu melangitkan doa-doanya dan memberikan dukungan tanpa henti di setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas kepercayaan dan izin yang diberikan kepada anak tunggalmu ini dalam segala keputusan untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri.

Terima kasih atas ketulusan dan kasih sayang yang tak terhingga dalam merawat saya sejak kecil hingga dewasa. Semoga Ibu dan Bapak selalu diberkahi dengan kesehatan dan kesejahteraan, serta diberikan umur yang panjang. Semoga Ibu dan Bapak tetap dapat menyertai setiap langkah dan pencapaian dalam hidup saya.

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri
Walisongo

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Q.S. Ar-Rum : 60)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tetapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

ABSTRAK

Peran panti wreda merujuk pada fungsi atau kontribusi yang diberikan oleh sebuah panti jompo atau rumah perawatan bagi lansia (orang lanjut usia) dalam mendukung kualitas hidup mereka. Panti wreda berperan penting dalam memberikan dukungan dan layanan yang memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kesehatan lansia, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk pendampingan yang diberikan kepada lanjut usia dan dampak yang timbul dari pendampingan tersebut, dilihat dari kacamata Sosiologi dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan lansia yang tinggal di panti, pimpinan panti, dan perawat umum, dimana pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan AGIL berfungsi sebagai sarana atau kerangka untuk memastikan sistem yang ada di panti berjalan secara fungsional dan berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan lansia dan menjaga stabilitas sistem sosial di dalam panti. Melalui adaptasi terhadap kebutuhan lansia, pencapaian tujuan mereka, integrasi sosial, dan pemeliharaan pola yang memungkinkan lansia untuk merasa dihargai dan terhubung dengan masyarakat. Dampak yang dirasakan oleh lansia adalah dampak secara personal dan sosial, seperti lansia merasa lebih terjaga kesehatannya dan peningkatan dalam interaksi dengan sesama penghuni dan pendamping. Pendampingan yang diberikan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis lansia, mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kebahagiaan mereka.

Kata kunci: Peran, Panti Wreda, Pendampingan, Lansia

ABSTRACT

The role of nursing homes refers to the function or contribution provided by a retirement home or care facility for the elderly in supporting their quality of life. Nursing homes play an important role in providing support and services that meet the physical, psychological, social, and health needs of the elderly, aiming to enhance their quality of life. This study reveals the forms of assistance provided to the elderly and the impacts arising from that assistance, viewed from a sociological perspective using Talcott Parsons' Structural Functionalism theory.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. The data sources used consist of primary and secondary sources. Data collection techniques are carried out through non-participatory observation, interviews, and documentation. The author conducted in-depth interviews with the elderly living in the shelter, the head of the shelter, and caregivers (companions), where the selection of informants was carried out using a purposive technique. Data analysis in this study was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that overall AGIL functions as a means or framework to ensure that the existing system in the Panti runs functionally and sustainably in supporting the welfare of the elderly and maintaining the stability of the social system in the Panti. Through adaptation to the needs of the elderly, achieving their goals, social integration, and maintaining patterns, which allow the elderly to feel valued and connected to the community. The impacts felt by the elderly are personal and social impacts, such as the elderly feeling healthier and increasing interactions with fellow residents and companions. The assistance provided contributes significantly to the emotional and psychological well-being of the elderly, reducing loneliness and increasing their happiness

Keywords: Role, Nursing Home, Assistance, Elderly

DAFTAR ISI

COVER	
NOTA PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Praktis	5
2. Manfaat Teoritis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Peran Panti Wreda.....	5
2. Pendampingan Lansia	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan Skripsi	20
BAB II PERAN, PANTI WREDA, PENDAMPINGAN LANSIA DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS	22
A. Definisi Konseptual	22
1. Peran	22
2. Panti Wreda.....	24
3. Pendampingan Lansia	27
B. Pendampingan Lansia dalam Perspektif Islam	31
C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.....	36
BAB III GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN PROFIL PANTI WERDHA PENGAYOMAN SEMARANG	42

A. Kondisi Umum Kota Semarang	42
1. Geografis Kota Semarang	42
2. Kondisi Topografi Kota Semarang	44
3. Kondisi Demografis Kota Semarang	45
4. Profil Kota Semarang.....	53
B. Profil Panti Werdha Pengayoman Semarang	58
1. Sejarah Panti Werdha Pengayoman Semarang	58
2. Kriteria dan Persyaratan Penerimaan Lansia	64
3. Kegiatan yang Ada di Panti Werdha Pengayoman Semarang	65
C. Profil Informan.....	68
BAB IV BENTUK PENDAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI WERDHA	
PENGAYOMAN	71
A. Pendampingan Personal	71
B. Pendampingan Sosial	81
BAB V DAMPAK PENDAMPINGAN PANTI WERDHA PENGAYOMAN BAGI	
LANZIA	93
A. Dampak Personal	93
1. Kesehatan.....	93
2. Spiritual.....	97
B. Dampak Sosial	102
1. Hubungan Lansia dengan Pendamping.....	102
2. Hubungan Lansia dengan Sesama Penghuni.....	109
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	127

DAFTAR TABEL

Table 1. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2021-2023.....	45
Table 2. Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2021-2023.....	49
Table 3. Kenaikan Jumlah Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang Tahun 2021-2023.....	51
Table 4. Daftar Panti Wreda di Kota Semarang	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penduduk Lansia Kota Semarang Tahun 2018-2022	2
Gambar 2. Peta Administrasi Kota Semarang.....	42
Gambar 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang	47
Gambar 4. Struktur Organisasi Panti Werdha Pengayoman.....	60
Gambar 5. Sesi Konseling Oma Opa	74
Gambar 6. Pemeriksaan Kesehatan.....	81
Gambar 7. Aktivitas Senam Lansia di Panti.....	86
Gambar 8. Kegiatan Keterampilan.....	89
Gambar 9. Bermain Catur	91

BAB I

PENDAHULUAN

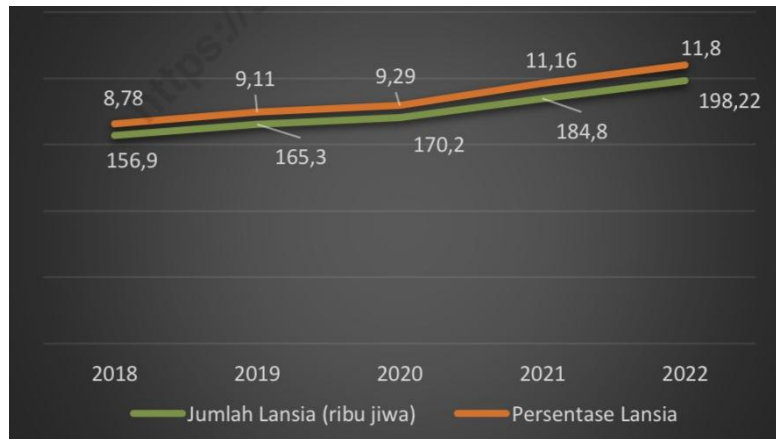
A. Latar Belakang

Lanjut usia atau yang sering disebut lansia merupakan tahap akhir dalam siklus hidup manusia (Silalahi, 2024). Seseorang dapat dikatakan lanjut usia ketika sudah melewati masa *golden age* dan memasuki usia 60 tahun. Menurut UU RI No 13 Tahun 1998, lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Individu dalam kelompok usia ini seringkali menghadapi berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial yang dapat membuat lansia merasa pesimistis dalam menjalani kehidupannya (Tjandrakusuma, 2019). Perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut dapat menjadi sumber tekanan hidup. Menurut BPS (2023), peningkatan jumlah lansia dapat dikaitkan dengan adanya bonus demografi yang terjadi. Selain itu, Indonesia saat ini berada pada struktur penduduk tua (*ageing population*), sehingga persentase lansia mengalami peningkatan di tiap tahunnya.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait peran panti wreda dalam pendampingan lansia, salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Afriansyah (2019) berfokus pada pelayanan panti wreda dalam mendukung adaptasi lansia. Kehadiran panti wreda di Indonesia menunjukkan perhatian pemerintah pada para lansia. Namun, kehidupan lansia di panti wreda tidak semuanya berjalan dengan lancar. Panti wreda bertanggungjawab untuk menyediakan layanan yang membantu lansia dalam proses adaptasi dan membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka (syarat fisik, mental, dan sosial). Kajian ini memiliki perbedaan dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya karena kajian ini mencakup fokus peran panti wreda dalam pendampingan lansia di Kota Semarang, serta dampak pendampingan bagi lansia. Panti wreda tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi lansia, melainkan tempat perlindungan

dan perawatan untuk memastikan kualitas hidup yang baik bagi lansia meskipun mereka mengalami keterbatasan fisik atau kesehatan.

Gambar 1. Penduduk Lansia Kota Semarang Tahun 2018-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2022)

Berdasarkan data BPS Jawa Tengah (2022), jumlah dan persentase penduduk lansia di Kota Semarang mengalami kenaikan sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. Populasi lansia yang terus mengalami peningkatan ini membawa berbagai konsekuensi, termasuk kebutuhan akan layanan kesehatan dan sosial bagi lansia. Menyikapi hal tersebut, pemerintah tentunya telah menyiapkan langkah-langkah agar kelompok lansia di masa mendatang tetap menjadi aset yang produktif. Dalam hal ini, pemerintah mendirikan sebuah panti wreda atau panti jompo guna mewujudkan kehidupan lansia yang mandiri, berkualitas, sejahtera, dan memiliki daya guna (Marhaeni, 2024). Dukungan kesehatan merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan untuk kesejahteraan lansia. Hal tersebut menjadi wujud nyata dalam menjawab permasalahan meningkatnya penduduk lansia dengan berisikan layanan perawatan yang terintegrasi dan berfokus pada kesejahteraan lansia.

Panti sosial yang memberikan pelayanan dan pendampingan bagi lansia di Kota Semarang salah satunya adalah Panti Werdha Pengayoman yang berlokasi di Jl. Singosari Timur No. 2, Wonodri, Kota Semarang. Panti

Werdha Pengayoman berada di bawah naungan Departemen Sosial dan telah berdiri sejak sekitar tahun 1982. Panti ini didirikan untuk menjawab kebutuhan spesifik lansia yang tidak selalu dapat dipenuhi dalam lingkungan keluarga, serta memberikan perawatan yang memadai dan kehidupan sosial yang sejahtera. Panti Werdha Pengayoman menerima lansia potensial dan non potensial dengan beberapa syarat, yakni kondisi fisik yang sehat dan tidak memiliki penyakit menular, yang dibuktikan dengan hasil *rontgen* dan laboratorium. Saat ini panti dihuni oleh 48 lansia, terdiri dari 32 perempuan dan 16 laki-laki. Panti ini melayani lansia tanpa memandang agama, sehingga menjadikannya unik dalam pendekatan inklusifnya dengan keragaman yang ada.

Nilai toleransi yang tinggi menjadi salah satu ciri khas panti ini, dimana setiap penghuni dihargai dan diberikan kesempatan untuk menjalankan praktik keagamaan mereka. Keberadaan lansia di panti ini didasarkan dengan beberapa faktor. Pertama, kesulitan keluarga dalam memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan lansia, terutama anak-anak yang sibuk dengan urusan pribadi dan pekerjaannya sehingga menyebabkan lansia merasa kurang diperhatikan dan diabaikan. Kedua, terdapat lansia yang sudah tidak memiliki keluarga. Ketiga, pilihan dari lansia itu sendiri yang berkeinginan tinggal di panti. Pendampingan lansia di panti ini melibatkan perawat, dokter, fisioterapi, dan psikolog dalam memberikan perawatan yang komprehensif, memastikan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional lansia sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu program pendampingan utama dari panti ini adalah pendampingan emosional yang ditangani langsung oleh psikolog. Selain itu, terdapat pendampingan keterampilan dan terdapat program rekreasi yang dirancang guna menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memperkuat interaksi sosial antar penghuni. Dalam menjalankan perannya, panti menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan stigma negatif terhadap tinggal di panti wreda, sehingga memerlukan upaya ekstra dalam melakukan pendampingan lansia.

Melihat realitas tersebut diperlukan upaya khusus bagi kelompok lansia karena pada dasarnya mereka cukup rentan namun masih memiliki semangat dalam melakukan aktivitas yang produktif. Panti wreda disediakan dengan tujuan utama adalah menopang atau mendukung kehidupan lansia (Marhaeni, 2024). Pemberian dampingan kepada lansia dapat diasumsikan bahwa para lansia tidak lagi merasa tersingkir dari kelompoknya. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri, merasa dihargai dan juga dibutuhkan guna menjadikan lansia yang berdaya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait peran Panti Werdha Pengayoman dalam pendampingan lansia di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Uraian yang sudah dijelaskan, memunculkan beberapa rumusan pertanyaan yang diantaranya adalah:

1. Bagaimana bentuk pendampingan lanjut usia yang dilakukan oleh Panti Werdha Pengayoman?
2. Bagaimana dampak pendampingan yang dilakukan oleh Panti Werdha Pengayoman bagi para lansia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pendampingan lansia yang dilakukan oleh Panti Werdha Pengayoman.
2. Untuk mengetahui dampak dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh Panti Werdha Pengayoman bagi para lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, peneliti ingin dari adanya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan terkait peran Panti Werdha Pengayoman dalam pendampingan lansia di Kota Semarang.
- b. Bagi masyarakat, peneliti berharap dari adanya hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terkait peran Panti Werdha Pengayoman dalam pendampingan lansia di Kota Semarang.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini selanjutnya bisa dipakai sebagai acuan atau rujukan untuk memperkuat teori penelitian sosiologis yang berkaitan dengan peran panti wreda dalam melakukan pendampingan lansia di Kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait peran panti wreda dalam pendampingan lansia. Peneliti akan membagi penelitian ini menjadi 2 tema yaitu tentang Peran Panti Wreda dan Pendampingan Lansia.

1. Peran Panti Wreda

Kajian mengenai panti wreda ini telah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, misalnya kajian Septiarini (2019), Wulandari (2019), Anindiya (2022), Sufi (2020), Karlina (2020).

Kajian yang dilakukan Septiarini (2019) menemukan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan usia merupakan tiga faktor yang menyebabkan lansia tinggal di panti. Lansia yang berada pada tingkat ekonomi yang rendah membuat mereka tidak mampu untuk menghidupi diri sendiri.

Melihat lansia dengan usia yang semakin tua pun, dengan adanya lingkungan yang tidak nyaman membuat mereka lebih sulit beradaptasi. Faktor tersebut mendorong lansia untuk memilih tinggal di panti sosial atau panti wreda. Panti sosial berperan penting dalam memberikan pelayanan dan dukungan kepada lansia. Pelayanan yang diberikan mencakup penyediaan pakaian, makanan, tempat tinggal, bimbingan keagamaan, perawat kesehatan, rekreasi dan pengurusan pemakaman. Menariknya, panti sosial pun menjadi wadah belajar bagi para pelajar dan peneliti, khususnya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara itu Wulandari (2019) dalam kajiannya menunjukkan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur memiliki peran dalam memberikan layanan sosial ekonomi mencakup pelatihan keterampilan seperti menjahit, sulam menyulam, membuat telur asin, dan memancing serta berkebun. Respon lansia terhadap program ini cukup memuaskan karena merasa berarti, berguna sekaligus dapat memenuhi kebutuhan dari hasil karya yang didapat yang nantinya digunakan baik kepentingan individu maupun bersama. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya lansia mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan karena kondisi mereka yang semakin hari semakin menurun. Kemudian hasil kajian Anindiya (2022) menjelaskan bahwa dalam hal memenuhi perannya, panti juga melibatkan pekerja sosial dalam pelayanan rehabilitasi sosial, yaitu pertama mengenai bimbingan fisik yang mencakup aktivitas sehari-hari, pemeliharaan kesehatan, dan bimbingan kebugaran, Kedua, bimbingan psikologi guna untuk pendampingan didalam panti. Ketiga, bimbingan religi atau spiritual yang mencakup beribadah, berdoa dan materi tentang kehidupan. Keempat, bimbingan sosial yang dilaksanakan didalam kelas dengan pemberian materi terkait norma, perilaku, dll. Kelima adalah bimbingan keterampilan seperti membuat batako, menjahit, tata boga, tata rias, dan keterampilan musik dan modern. Peran panti dalam mendampingi dan membimbing sangat

dibutuhkan salah satunya merangkul pekerja sosial untuk melaksanakan pendampingan kepada pasien didalam panti tersebut.

Sufi (2020) menjelaskan bahwa peranan panti asuhan putri Asyiyah dalam meningkatkan kemandirian anak dengan menyediakan berbagai kebutuhan, seperti pendidikan, sandang, pangan dan papan, kesehatan, pendidikan agama, pengembangan bakat, dan juga rekreasi yang bertujuan guna mendukung perkembangan potensi dan tumbuh kembang anak. Karlina (2020) dalam kajiannya menjelaskan bahwa dalam panti sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Kasongan Bantul terdapat *caregiver* atau perawat yang memberikan asuhan keperawatan seperti advokator, edukasi, konsultan, dan pendidikan. Peran perawat tidaklah mudah karena bisa saja perawat dipengaruhi keadaan sosial pasien, hal tersebut berguna untuk mengurangi tingkat kecemasan pada lansia. Perawat harus melakukan pengamatan terhadap kondisi pasien dengan melakukan pendidikan kesehatan dan perawat harus mampu menjadi konsultan bagi lansia dan pihak keluarga. Peran panti tidak hanya sebagai penitipan anak, lansia atau tuna wisma melainkan juga menyediakan materi dalam pengembangan keterampilan, bakat, dan berfikir. Perawat dan panti dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan emosional bagi penghuni panti.

Perbedaan utama antara penelitian yang direncanakan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain adalah penelitian ini mengkaji Peran Panti Werdha Pengayoman dalam Pendampingan Lansia di Kota Semarang serta dampaknya bagi para lansia yang tinggal di panti tersebut.

2. Pendampingan Lansia

Kajian mengenai pendampingan lansia sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya seperti Riyanto (2023),

Mukharomah (2022), Rajagukguk (2023), Yusamah (2020), Noor (2021).

Menurut Riyanto (2023), karena tubuh lansia selalu mengalami penurunan fungsi seiring bertambahnya usia, termasuk sistem kekebalan yang melemah, sehingga mereka rentan terhadap penyakit, maka lansia membutuhkan adanya pendampingan. Panti Asuhan ST. Vincentius Cabang Merauke melakukan pendampingan berbasis aktivitas fisik, gizi, dan psikis yang mencakup pengaturan menu makanan sehat, pengelolaan stress, aktivitas fisik, berjemur, dan istirahat yang cukup. Pendampingan ini pada intinya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan fisik dan mental para lansia di panti asuhan. Mukharomah (2022) dalam penelitiannya menjelaskan pendampingan yang dilakukan untuk lansia salah satunya dengan membantu meningkatkan dan mengoptimalkan fungsi kognitif lansia serta menstimulasi kemampuan otak melalui kegiatan senam otak. Kegiatan tersebut diupayakan untuk melatih daya pikir dan kreativitas kepada para lansia.

Rajagukguk (2023) dalam penelitiannya memberikan kegiatan keterampilan di Panti Wreda Widhi Asih Surakarta yang bertujuan agar lansia tetap produktif. Kegiatan tersebut membuat lansia aktif, sehingga mengurangi rasa kesepian dan kejenuhan selama di panti. Kegiatan keterampilan dapat mengisi waktu luang lansia dan membantu mengurangi gejala demensia. Kegiatan tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat lansia, sehingga produktivitas lansia lebih meningkat dari sebelumnya melalui pendampingan keterampilan. Sedangkan Yusamah (2020) menjelaskan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 DKI Jakarta berusaha memberikan pendampingan melalui Layanan Dukungan Psikososial (LDP) guna mengurangi masalah psikososial Warga Binaan Sosial (WBS) di dalam panti, sehingga kesejahteraan sosial mereka terpenuhi dengan maksimal dan lansia dapat menikmati kehidupan yang lebih baik secara lahir dan batin sebelum ajal menjemput. LDP disini berfungsi sebagai katarsis mental,

mengatasi konflik interpersonal, memberikan motivasi, meminimalisir sikap egois, meningkatkan perasaan dicintai dan disayangi, meningkatkan efikasi diri, dan membantu memecahkan masalah lainnya dengan pendampingan yang memperhatikan kebutuhan, minat serta kemampuan dari warga binaan sosial PSTW Budi Mulia 3 DKI Jakarta.

Noor (2021) dalam kajiannya menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya yaitu dalam memperbaiki praktik ritual ibadah. Salah satunya yaitu kegiatan bimbingan mental keagamaan yang dilakukan secara rutin tiap hari. Pendampingan kegiatan ritual keagamaan bagi lansia menjadi komponen penting dalam perawatan lansia yang tidak boleh diabaikan. Selain memberikan dukungan spiritual, kegiatan ini juga memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan emosional lansia, membantu mereka mengurangi stres, meningkatkan rasa komunitas, dan mempersiapkan diri menghadapi sisa usia dengan lebih tenang dan damai. Selain itu ada pula kegiatan membuat kerajinan tangan seperti membuat bunga kertas, tempat *tissue*, brosur, dan lain sebagainya.

Perbedaan antara penelitian yang direncanakan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain adalah penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk pendampingan yang diberikan Panti Werdha Pengayoman terhadap para lansia yang tinggal di panti tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Peran Panti Wreda

Menurut KBBI panti adalah rumah yang digunakan untuk menampung, memelihara, dan merawat orang-orang yang membutuhkan, seperti lansia, anak-anak yatim piatu, dan orang-orang yang mengalami masalah sosial lainnya. Panti menjadi sebuah lembaga sosial yang menyediakan tempat tinggal, perawatan, dan dukungan. Sedangkan, peran menurut Soekanto (2002) adalah

perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis dari status, dimana seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran panti sendiri dapat membantu untuk mendobrak stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang yang mereka layani dengan memberikan layanan dan dukungan. Panti juga dapat berperan dalam mengadvokasi kebijakan dan program yang bermanfaat bagi orang-orang yang mereka layani dengan bekerja sama oleh pemerintah dan organisasi lain. Sehingga panti memiliki peran yang sangat krusial dalam membantu orang-orang untuk hidup bermartabat dan inklusif dalam masyarakat.

b. Pendampingan Lansia

Kata pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, yang berarti suatu kegiatan menolong karena suatu alasan perlu didampingi (Duha, 2022). Pendampingan mengatur kedudukan baik pendamping maupun yang didampingi, memastikan bahwa kedua pihak berada dalam keseimbangan dan memiliki hubungan timbal balik. Pendampingan pada hakikatnya melibatkan kemitraan, kerjasama, menemani, serta berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan satu sama lain (Engel, 2020). Sedangkan lansia merupakan orang lanjut usia yang seringkali membutuhkan perhatian khusus terkait dengan kesehatan, kesejahteraan, dan dukungan sosial karena berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial yang terjadi pada tahap kehidupan. Menurut Kementerian Sosial RI (2014) pendampingan lansia adalah suatu bentuk layanan sosial yang dilakukan oleh pendamping kepada lansia dengan tujuan membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik.

2. Kerangka Teori Fungsional Struktural Menurut Talcott Parsons

a. Konsep Teori Fungsional Struktural

Pada penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Pendekatan fungsional ini, Parsons memandang bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar persetujuan antar anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Ritzer, 2012). Masyarakat dianggap sebagai sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menciptakan keteraturan. Jika salah satu elemen terjadi perubahan, tentu keseimbangan fungsi elemen-elemen lainnya akan terganggu (Maunah, 2016). Konsep dasar dari fungsionalisme struktural adalah bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap kelangsungan dan keteraturan sistem sosial secara keseluruhan.

b. Asumsi Dasar Teori Fungsional Struktural

Asumsi dasar dari teori fungsional struktural yaitu memandang bahwa masyarakat terdiri dari komponen yang saling terkait dan bergantung satu sama lain atau malah seimbang. Dalam hal ini, masyarakat adalah kumpulan dari sistem-sistem sosial yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Dengan demikian semua komponen harus berfungsi dengan baik agar masyarakat dapat melakukan perannya secara efektif. Asumsi utama teori ini adalah bahwa masyarakat merupakan makhluk biologis dengan organ-organ yang saling bergantung untuk kelangsungan hidupnya. Dalam pembahasan mengenai teori fungsional struktural, Talcott Parsons menegaskan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa individu yang berperan sebagai aktor dalam sistem sosial, dimana mereka berinteraksi dengan individu lain secara terstruktur dalam institusi atau lembaga tertentu. Parsons dengan teori fungsional struktural memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang saling

mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis (Nugroho, 2021).

c. Konsep Kunci Teori Fungsional Struktural

Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mengidentifikasi 4 konsep utama yang dikenal dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki dalam suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Dharmakarja, 2022).

- a. *Adaptation* (adaptasi), dimana suatu sistem atau struktur sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Peran panti dalam menjalankan fungsi adaptasi dapat dilihat dari cara mereka menyesuaikan program pelayanan agar sesuai dengan kebutuhan lansia dan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Panti dirasa harus mampu dalam mengelola berbagai perbedaan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh lansia saat mereka tinggal di panti.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan), yakni sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu menafsirkan dan meraih tujuan utamanya. Sebagai sistem sosial, tentunya sebuah panti memiliki fungsi untuk mencapai tujuan kemanusiaan yang berfokus pada kesejahteraan lansia. Dalam pelaksanaannya, berbagai bentuk pelayanan yang diberikan membutuhkan kerjasama dari berbagai sumber daya dan elemen yang lain. Dengan adanya kerjasama yang baik serta fokus yang kuat pada tujuan kemanusiaan, sebuah panti dapat mencapai keselarasan dan keseimbangan yang sangat diperlukan guna memberikan pelayanan yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan bagi lansia.

- c. *Integration* (integrasi), merupakan suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen. Integrasi dalam konteks panti berarti mengatur dan mengelola hubungan antar berbagai komponen dan fungsi dalam panti untuk memastikan keberlanjutan, keteraturan, dan kesejahteraan para lansia. Dalam hal ini, panti berfungsi sebagai sistem yang mengkoordinasikan elemen-elemen internal. Artinya, para pengurus panti dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran dan statusnya dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan lansia. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup lansia tetapi juga memastikan bahwa panti dapat berfungsi dengan efisien dan efektif dalam jangka panjang.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola), adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu maupun tatanan kebudayaan. Fungsi *latency* dalam panti terletak pada upaya untuk menjaga dan memperbaiki sistem yang ada dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. *Latency* sangat penting untuk memastikan bahwa lansia dapat termotivasi untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat, serta merasa sesuai dengan sistem kultural yang ada. Dengan melaksanakan fungsi *latency*, panti wreda tidak hanya menciptakan lingkungan yang stabil dan teratur, tetapi juga membantu lansia merasa dihargai dan terintegrasi dalam sistem sosial yang lebih luas. Hal ini tentunya penting untuk kesejahteraan emosional dan mental lansia serta untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam panti.

Empat konsep yang telah dijelaskan diatas adalah komponen vital dalam Teori Fungsional Struktural yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat. Keempat konsep tersebut sangat diperlukan agar sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan dan berfungsi secara optimal. Teori fungsional struktural ini menitikfokuskan pada struktur masyarakat dan hubungan antar berbagai struktur yang saling mendukung untuk mencapai keseimbangan dinamis. Dalam artian, panti wreda dapat terus bertahan dan berfungsi dengan baik. Dengan menggunakan teori ini, panti wreda dapat memastikan bahwa semua elemen dan fungsi bekerja secara harmonis menuju kesinambungan dinamis yang mendukung kesejahteraan lansia dan stabilitas keseluruhan sistem sosial.

d. Pendampingan Lansia Menurut Islam

Pendamping lansia diharapkan dapat memberikan pendampingan yang baik dan penuh perhatian terhadap lansia, sehingga lansia tidak merasa bosan dalam menghadapi masa tuanya dan dapat memberikan pemahaman emosional berupa motivasi agar lansia merasa dihargai, dihormati, dan tetap memiliki kualitas hidup yang baik meskipun menghadapi masa tua. Sebagaimana yang tertulis pada Q.S. Al-Isra (17) Ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya

perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa Allah tidak hanya melarang setiap anak untuk berbicara kasar terhadap orang tua, tetapi juga mewajibkan setiap anak untuk merawat dan memelihara kedua orang tua, terutama ketika mereka sudah berusia lanjut. Orang tua yang sudah usia lanjut memerlukan perhatian, perawatan, dan kasih sayang layaknya seorang bayi. Kewajiban tersebut tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab anak-anak mereka, dan jika diabaikan itu dianggap sebagai bentuk kedurhakaan. Keluarga memainkan peran penting dalam perawatan orang lanjut usia karena mereka memerlukan bantuan dan perhatian khusus, terutama ketika mereka sakit dan tidak bisa merawat diri sendiri.

Keluarga tetap menjadi tempat berlindung yang diinginkan bagi orang lanjut usia dengan kata lain lingkungan keluarga adalah yang terbaik. Menempatkan orang tua di panti wreda seharusnya menjadi pilihan terakhir, bukan solusi utama bagi anak-anak yang ingin menghindari tanggung jawab merawat orang tua. Merawat orang tua di usia lanjut bisa dianggap sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas kasih sayang mereka selama ini. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orang lanjut usia merasa bahagia di tengah keluarga. Mereka bahkan bisa merasa tidak dibutuhkan, merasa kesepian, dan kecemasan dalam menghadapi hidup di usia tua (Pratama, 2023). Sehingga, pilihan anak untuk menempatkan orang tua di Panti Werdha menjadi salah satu opsi terbaik di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu yang sering dialami anak-anak. Dengan begitu, anak-anak merasa tenang ketika orang tua yang sudah lanjut usia tersebut berada di lingkungan yang penuh perhatian dengan adanya pendampingan yang diberikan oleh panti

wreda agar lansia tetap memiliki kualitas hidup yang baik dalam masa tuanya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni penelitian yang ditujukan untuk melihat interaksi, posisi, dan kondisi lapangan secara apa adanya. Peneliti secara individu melakukan penelitian lapangan dengan berpartisipasi dan meninjau secara langsung orang-orang yang sedang dianalisanya. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif, artinya metode ini dibentuk oleh sudut pandang orang-orang yang berupaya memulihkan realitas dan menjadikannya penting. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif seringkali bersifat deskriptif dan analisis, dan melibatkan keterlibatan dengan dunia sekitar peneliti. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang menguraikan atau mendeksripsikan fenomena sosial yang diteliti (Rusli, 2021). Melalui jenis dan pendekatan ini peneliti berusaha mengkaji persoalan terkait peran Panti Werdha Pengayoman dalam pendampingan lansia di Kota Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Terdapat dua kategori utama sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan keterangan langsung lainnya dari penghuni Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang. Sedangkan data sekunder digunakan guna melengkapi data primer dengan menyediakan informasi lain yang dikumpulkan dari partisipan penelitian lainnya (Sugiyono, 2017). Data sekunder bisa didapatkan melalui literatur seperti buku, jurnal maupun artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam analisis ini ialah dengan menggunakan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Bagian dari teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi, yaitu mengamati secara cermat, mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi, serta memikirkan bagaimana ciri-ciri yang berbeda berhubungan dengan kejadian-kejadian tersebut (Sugiyono, 2017). Tahapan ini sangat efektif untuk dijalankan, melalui peninjauan sebagai teknik penghimpunan data atau sumber dari data yang didapatkan pada analisis tersebut. Adanya keterlibatan tersebut, dapat diperoleh suatu informasi yang lebih lengkap, mengukur suatu aspek tertentu, mengetahui dan mengidentifikasi perilaku sosial masyarakat, dan menyajikan suatu gambaran secara realistis dari satu kejadian yang terjadi di masyarakat.

Peneliti melakukan observasi sebagai bagian dari penelitian dengan menggunakan metode observasi non partisipatif. Peneliti yang menggunakan metode ini tidak terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek yang mereka pelajari; sebaliknya, mereka hanya fokus pada objek pengamatannya untuk menghasilkan data yang valid dan relevan dengan konteks penelitian. Observasi pada kegiatan ini dilakukan di Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang dengan melakukan proses pengamatan terhadap partisipan tanpa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu cara untuk mendapatkan informasi dengan duduk bersama informan secara tatap muka dan menanyakan pertanyaan tentang objek yang diteliti atau yang dibuat sebelumnya. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara

mendalam. Peneliti nantinya menggunakan pembicaraan formal dengan susunan pertanyaan yang semi terstruktur selama wawancara. Dengan mengumpulkan pemikiran dan pandangan orang yang diwawancarai, wawancara semacam ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan secara lebih jujur.

Peneliti dalam menentukan informasi menggunakan teknik *purposive*. Teknik tersebut merupakan teknik yang mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut membuat peneliti lebih cenderung memilih informan yang dianggap memahami informasi serta permasalahan secara mendalam dan dapat diandalkan untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan. Sebagai contoh yang dapat diasumsikan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan yang paling relevan dan sesuai dengan harapan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini terdapat 3 informan dengan kriteria antara lain: mengetahui secara mendalam terkait Panti Werdha Pengayoman, ikut terlibat dalam pendampingan lansia di panti werdha, dan lansia yang aktif dalam kegiatan sehari-hari di Panti Werdha Pengayoman, yaitu:

1. Ibu Manisem selaku pimpinan Panti Werdha Pengayoman
2. Ibu Tri Subekti selaku koordinator perawat umum.
3. Lansia yang berjumlah 5 orang sebagai informan.

c. Dokumentasi

Peneliti sosial sering menggunakan strategi dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data untuk tujuan menelusuri informasi sejarah. Sebagai buktinya, langkah dokumentasi merupakan hal yang krusial bagi seorang peneliti dan mempunyai prioritas yang tinggi. Menurut Gottschalk, definisi dokumentasi yang lebih komprehensif mencakup segala prosedur yang dapat ditunjukkan dengan menggunakan sumber apapun, baik tertulis, lisan, atau visual (Gunawan, 2013).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah paling krusial dalam proses penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Analisis data adalah prosedur metodis untuk menemukan, mengatur, dan menyajikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan observasi.

Peneliti dalam penelitian ini dapat meneliti dan menganalisis data yang dikumpulkan dari awal melalui tahap inspeksi dan pengujian. Salah satu contoh pola analisis adalah yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1984):

a. Reduksi Data

Mengurangi data yang memerlukan pengorganisasian, pemadatan, dan penekanan pada hal-hal yang paling penting. Setelah direduksi, data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut. Tahap selanjutnya peneliti akan berusaha mengumpulkan data yang komprehensif untuk menyempurnakan, memilih, dan pada akhirnya menyederhanakannya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data ini dibutuhkan ketika menggabungkan sekumpulan informasi yang akan disajikan secara singkat, sistematis, dan mudah untuk dipahami. penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat memudahkan analisis selanjutnya berdasarkan data yang disediakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan simpulan dilaksanakan oleh peneliti sesudah mereduksi data dan penyajian data. Simpulan menjadi inti dari cakupan penelitian yang menganalisis lebih dalam dengan data yang

telah diperoleh, yang nantinya dirancang serta dilaporkan dengan memberi hasil analisis berupa penarikan sebuah simpulan. Tujuannya yakni membuat pembaca memahami point-point yang ada dalam analisis tersebut.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan sistematika sering kali berbentuk kerangka laporan penelitian yang disusun secara naratif. Untuk memperjelas pengorganisasian dan perkembangan setiap bab dan subbab, sistematika ini disusun dengan cermat, dengan menggunakan keterkaitan yang sistematis, logis, dan terkonstruksi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PERAN, PANTI WERDHA, PENDAMPINGAN LANSIA DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

Pada bagian ini menjelaskan secara detail terkait peran, panti werdha, pendampingan lansia, konsep kunci, asumsi dasar, perspektif Islam dan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

BAB III GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN PROFIL PANTI WERDHA PENGAYOMAN KOTA SEMARANG

Bab ini mencakup penjelasan terkait gambaran umum Kota Semarang dan profil Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang sebagai lokasi penelitian seperti kondisi geografis dan topografinya, kondisi demografis, serta sejarah panti tersebut.

BAB IV BENTUK PENDAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI WERDHA PENGAYOMAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai bentuk pendampingan lanjut usia melalui peran Panti Werdha Pengayoman.

BAB V DAMPAK PENDAMPINGAN PANTI WERDHA PENGAYOMAN BAGI LANSIA

Pada bab ini akan menjelaskan terkait dampak pendampingan Panti Werdha Pengayoman yang dirasakan bagi lanjut usia.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan dan saran dari serangkaian hasil penulisan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

PERAN, PANTI WREDA, PENDAMPINGAN LANSIA DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

A. Definisi Konseptual

1. Peran

Peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang dijalankan oleh individu yang memegang posisi tertentu dalam struktur status sosial (Sastrawati, 2020). Peran menggambarkan aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga/organisasi sesuai dengan posisinya (Sari, 2021). Peran yang harus dijalankan oleh sebuah lembaga atau organisasi biasanya ditentukan melalui suatu ketetapan yang mencerminkan fungsi utama dari lembaga tersebut. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik yang berasal dari dalam maupun luar, dan memiliki sifat yang tetap (Rachmah, 2015). Peran menjadi bermakna ketika peran tersebut dikaitkan dan dimanfaatkan dalam interaksi dengan orang lain. Berikut adalah beberapa pengertian peran menurut para ahli:

- a. Koentjaraningrat (1997), peran berarti perilaku individu yang menentukan suatu kedudukan tertentu. Dengan demikian, konsep peran mengarah pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem.
- b. Soerjono Soekanto (2002), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peranan.

Pada hakikatnya, peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau kelompok terhadap seseorang yang memegang

status atau kedudukan tertentu (Awaludin M. F., 2022). Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung hidup dalam kelompok. Dalam kehidupan berkelompok ini, terjadi interaksi antar satu anggota masyarakat dengan anggota lainnya, yang menciptakan hubungan saling ketergantungan. Peran muncul sebagai akibat dari hubungan ketergantungan tersebut antara individu-individu. Peran yang dimiliki oleh seseorang harus dibedakan dari posisinya dalam hubungan sosial di masyarakat. Posisi dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menggambarkan kedudukan seseorang dalam struktur sosial (Taluke, 2021). Sementara itu, peran lebih menggambarkan fungsi, penyesuaian diri, dan suatu proses. Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010) peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi dari peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan petunjuk dalam proses sosialisasi;
- 2) Mewariskan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma dan pengetahuan;
- 3) Dapat menyatukan kelompok atau masyarakat;
- 4) Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup dalam masyarakat.

Setiap individu memainkan berbagai peran dalam kehidupan kehidupan sosial masyarakat, sehingga setiap peran yang dijalani selalu disertai dengan harapan. Terdapat dua jenis harapan dalam peran, yaitu: pertama, harapan dari masyarakat terhadap individu yang menjalankan peran atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemegang peran, dan kedua harapan dari pemegang peran terhadap masyarakat atau kewajiban yang harus dilaksanakan (Hidayaturrehman, 2020). Ketika seseorang menjalankan perannya dengan baik, secara pribadi ia telah memenuhi harapan-harapan yang ada dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang diharapkan oleh individu yang memegang kedudukan dalam masyarakat. Dalam ilmu sosial, peran

merujuk pada fungsi yang dijalankan oleh seseorang, yang dapat melaksanakan fungsinya karena posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial (Cynthia K. M. F., 2023). Hal ini menganggap bahwa ketika individu menduduki posisi sosial, perilaku mereka sebagian besar ditentukan oleh harapan yang berkaitan dengan posisi tersebut, bukan oleh karakteristik pribadi mereka.

Berdasarkan berbagai definisi peran diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merujuk pada posisi atau bagian yang dimiliki seseorang dalam sebuah kelompok, organisasi, maupun lembaga. Kedudukan tersebut harus dijalankan dengan sikap atau perilaku yang sesuai dengan harapan. Peran dapat dikatakan terpenuhi apabila lembaga atau organisasi mampu menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Peran yang dimaksud penulis dalam judul ini adalah sebagai bagian dari sebuah lembaga, yaitu panti wreda yang memiliki kewajiban, hak, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh seseorang yaitu pendamping dalam memberikan perlindungan dan perhatian kepada para lansia.

2. Panti Wreda

Panti merujuk kepada suatu tempat atau lembaga yang menyediakan layanan perawatan, perlindungan, dan pengasuhan bagi individu yang membutuhkan, seperti anak yatim, lansia, orang dengan disabilitas, atau mereka yang kurang mampu (Tafuli, 2024). Panti seringkali berfungsi sebagai tempat tinggal sementara atau permanen bagi individu yang tidak dapat merawat diri mereka sendiri atau yang tidak memiliki keluarga yang bisa merawatnya. Berikut adalah beberapa pengertian panti menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Kartini Kartono (2023), panti merupakan lembaga yang menyediakan pelayanan sosial, yang sifatnya membantu individu atau kelompok yang mengalami kesulitan sosial, ekonomi, dan

psikologis. Panti berfungsi sebagai tempat tinggal sementara atau permanen bagi orang-orang yang tidak memiliki keluarga atau yang keluarganya tidak mampu merawat mereka.

2. Suharto (2008), panti merupakan salah satu bentuk pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan perlindungan, bimbingan, dan perawatan kepada individu-individu yang memerlukan bantuan sosial, dengan tujuan membantu mereka mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Panti wreda merupakan tempat tinggal yang disediakan untuk lansia, lengkap dengan berbagai fasilitas dan layanan yang mendukung kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka (Hurlock E. B., 1996). Menurut Departemen Sosial RI (2003) panti wreda merupakan tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan menyediakan layanan untuk memastikan mereka merasa aman dan nyaman tanpa kekhawatiran dalam menjalani masa tua. Layanan yang ada di panti wreda mencakup berbagai kebutuhan lansia, termasuk fasilitas kesehatan. Mengingat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia, seperti ditinggalkan oleh anak-anaknya karena kesibukan atau terlantar karena kehilangan keluarga. Pemerintah dan masyarakat telah berupaya menjalankan kebijakan serta program kesejahteraan dengan mendirikan panti wreda.

a. Fungsi Panti Wreda

Fungsi panti wreda menurut Kurniawati (2017) terdapat tiga fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Panti wreda berfungsi sebagai pusat layanan yang mendukung kesejahteraan lansia;
2. Panti wreda menjadi tempat bagi lansia untuk memiliki kesempatan beraktivitas;
3. Panti wreda memberikan fasilitas yang membantu lansia menikmati masa tuanya.

b. Tujuan Panti Wreda

Panti wreda adalah lembaga yang bertujuan memberikan layanan sosial kepada lansia, serta meningkatkan kesejahteraan mereka agar dapat menikmati masa tua dengan kondisi yang aman, tenang dan sejahtera baik secara fisik maupun mental (Gemini, 2021). Sedangkan menurut Departemen Sosial RI (1997), panti wreda hadir untuk membantu lansia dalam mempertahankan identitas diri serta memberikan jaminan kehidupan yang layak, baik secara fisik maupun psikologis. Secara umum, tujuan penyelenggaraan panti wreda antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan hidup lansia;
2. Memberikan ketenangan batin dan fisik di masa tuanya;
3. Membantu lansia menjalani proses penuaan dengan sehat dan mandiri.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan panti wreda adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan lansia, baik itu kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual, serta mewujudkan kesejahteraan lansia yang diliputi perasaan tenang, damai, bahagia, dan kedekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Jenis-jenis Panti Wreda

1. Panti Wreda Milik Swasta

Panti wreda yang dikelola oleh pihak swasta, berada dalam lingkungan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan dikelola langsung oleh sebuah yayasan sosial yang bertanggung jawab atas pengaturan panti tersebut. Panti ini menyediakan berbagai fasilitas yang mencakup sandang, pangan, dan kebutuhan papan lansia sesuai dengan kebutuhan lansia.

2. Panti Wreda Milik Pemerintah

Panti wreda yang dikelola oleh pemerintah terletak dalam lingkungan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Departemen Sosial Republik Indonesia. Seperti halnya panti yang dikelola oleh yayasan sosial, panti ini juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kesejahteraan psikologis para lansia.

Keberadaan panti wreda merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang ditujukan untuk lansia. Walaupun sistem pelayanan yang diberikan bisa berbeda-beda, baik pelayanan di dalam panti maupun di luar panti, tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk meningkatkan fungsi lansia dan mencapai kesejahteraan mereka di usia lanjut. Dengan adanya proses penuaan dan keterbatasan yang dialami oleh lansia, diharapkan mereka tetap dapat berfungsi secara sosial, sebagaimana sebelum memasuki tahap akhir dalam perkembangan hidup mereka.

3. Pendampingan Lansia

a. Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata “mendampingi” yang merujuk pada kegiatan membantu seseorang yang membutuhkan pendampingan karena suatu alasan tertentu. Pendampingan menurut Kemensos RI (2010) diartikan sebagai proses interaksi dalam bentuk ikatan sosial antara pendamping dan yang didampingi, dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh lansia serta mencari solusi untuk mengatasinya. Pendampingan juga dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang meliputi pengajaran, pembinaan, pengarahan dalam suatu kelompok, yang bertujuan untuk mengontrol, mengendalikan, dan membimbing (Marbun, 2020). Pendampingan berfungsi sebagai bentuk dukungan dari pihak

luar yang memberikan bantuan secara sukarela untuk mendampingi individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi permasalahan (Mori, 2024). Pendampingan seringkali mencakup intervensi yang bersifat kolaboratif, dimana pendamping berperan sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah, sehingga mendorong individu untuk memberdayakan dirinya sendiri (Andari, 2020).

Pendampingan merupakan strategi yang sering digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga individu dapat mengenali dirinya sebagai bagian dari masalah yang ada dan berupaya mencari solusi alternatif untuk mengatasinya. Pendamping seperti halnya pekerja sosial yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang mendalam terkait situasi dan kondisi individu atau kelompok yang didampingi (Jarwati, 2020). Pendampingan bukan hanya memberikan bantuan langsung, akan tetapi berfokus pada pengembangan kapasitas individu atau kelompok untuk menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Tipe pendampingan menurut Sarason et al., (1983) adalah sebagai berikut:

1. Persepsi individu terhadap keberadaan sejumlah orang yang dapat diandalkan saat mereka memerlukan dukungan. Pendekatan ini berfokus pada jumlah sumber dukungan yang tersedia.
2. Tingkat kepuasan individu terhadap dukungan yang diterima. Pendekatannya berlandaskan pada ekspresi kepuasan yang dirasakan individu terhadap pendampingan yang diberikan.

Taylor (1995) mengatakan bahwa efektifitas pendampingan bergantung pada kesesuaian antara jenis pendampingan yang dibutuhkan dengan jenis dukungan yang diterima dari lingkungan

sekitar. Secara umum, terdapat 5 dimensi dasar dalam pendampingan (Yusamah, 2020) yaitu:

1. Dukungan emosional, berisi ekspresi empati, perhatian, kasih sayang, atau kehangatan, semangat dan dukungan moral, serta kepedulian terhadap individu yang bersangkutan. Misalnya, dalam bentuk umpan balik atau penguatan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan perhatian kepada individu. Dukungan ini bertujuan membuat individu merasa dihargai dan diperhatikan.
2. Dukungan penghargaan, merupakan dukungan yang muncul dalam bentuk apresiasi positif, dorongan untuk maju, atau pengakuan terhadap ide dan perasaan individu, serta perbandingan positif dengan orang lain. Dukungan ini meningkatkan keyakinan individu akan kemampuan, nilai, dan keberartiannya.
3. Dukungan materi, yang mencakup bantuan langsung, seperti pemberian alat atau bantuan nyata yang dapat digunakan individu dalam memenuhi kebutuhannya.
4. Dukungan informasi, yang melibatkan pemberian nasihat, petunjuk, saran, serta berbagi keterampilan yang membantu individu memecahkan masalah. Dukungan ini juga mencakup umpan balik atau evaluasi yang dapat membantu individu menilai kemampuannya.
5. Dukungan jaringan, yang diperoleh melalui interaksi sosial sehari-hari, baik yang terjadi secara kebetulan maupun sengaja. Interaksi ini dapat membantu individu mengurangi kecemasan, meningkatkan suasana hati, dan mengurangi stres. Dukungan ini memberikan perasaan bahwa individu diterima dalam kelompok yang memiliki minat, aktivitas sosial, dan pemikiran yang serupa.

b. Lansia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “lansia” merujuk pada kondisi seseorang yang telah mencapai usia lanjut atau tua. Setiap manusia mengalami berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan mulai dari bayi hingga lanjut usia. Masa tua merupakan tahap terakhir dalam kehidupan seseorang, dimana pada masa ini terjadi penurunan secara bertahap dalam kemampuan fisik, mental, dan sosial (Ningsih, 2023). Sehingga mereka tidak lagi mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelumnya. Orang lanjut usia umumnya sudah tidak produktif, dan kondisi fisiknya mengalami penurunan, membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit. Dalam kondisi ini, sering muncul pemikiran bahwa mereka hanya menunggu akhir hidupnya (Jalaluddin, 2002).

Lansia merupakan tahap kehidupan dimana seseorang telah mencapai kematangan baik dari segi ukuran maupun fungsi tubuh (Dimala, 2023). Selain itu, masa lansia juga ditandai dengan kemunduran seiring berjalannya waktu. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa lansia adalah fase akhir dalam rentang hidup seseorang, saat mereka telah jauh meninggalkan masa-masa yang lebih menyenangkan atau periode yang lebih produktif (Hurlock, 2002). Menurut Undang-Undang, kategori lansia berdasarkan Pasal 1 Ayat 2 No 13 Tahun 1965 menyatakan bahwa lansia adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Namun, berdasarkan Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, batas usia lansia ditetapkan pada usia 60 tahun ke atas tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya batas umur untuk usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membagi usia lansia menjadi empat kategori, yaitu usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun, lanjut usia tua

(*old*) usia 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) usia diatas 90 tahun. Selain berdasarkan usia, Kemenkes RI (2019) mengklasifikasikan lansia berdasarkan kondisi kesehatan mereka, yaitu lansia potensial dan lansia non potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih memiliki kondisi kesehatan yang baik, mandiri, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya. Sedangkan lansia non potensial merupakan lansia yang mengalami penurunan kondisi kesehatan yang signifikan, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Mereka cenderung memiliki keterbatasan fisik atau kognitif dan lebih bergantung pada keluarga atau pengasuh.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lansia adalah individu yang telah mencapai kematangan dalam proses kehidupannya dan mulai mengalami penurunan fungsi organ tubuh seiring bertambahnya usia. Tahap ini biasanya dimulai pada usia 55 tahun hingga akhir hayat. Perubahan yang terjadi pada lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikis tertentu. Ciri-ciri usia tua umumnya mengarah pada penyesuaian diri yang lebih sulit daripada yang baik, serta lebih banyak membawa kesulitan daripada kebahagiaan.

B. Pendampingan Lansia dalam Perspektif Islam

Islam memandang lansia dengan penuh penghormatan, sama halnya dengan perhatian yang diberikan kepada generasi muda (Pertiwi, 2021). Islam mengajarkan untuk memperlakukan lansia dengan baik dan memastikan bahwa keberadaan mereka dihargai serta tidak dianggap tidak berarti oleh masyarakat. Dukungan dan penghormatan terhadap lansia sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa menghormati lansia muslim adalah wujud dari ketaatan kepada Allah. Beliau juga menekankan bahwa berkah dan kebaikan yang abadi ada

bersama para lansia. Dalam pandangan Islam, usia lanjut dianggap sebagai simbol pengalaman dan pengetahuan (Noor, 2021). Lansia memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat karena mereka dianggap sebagai sumber ilmu, pengalaman, informasi dan pemikiran. Oleh karena itu, mereka harus dihormati, dicintai, diperhatikan, dan pengalaman hidup mereka perlu dimanfaatkan.

Perjalanan hidup manusia dimulai dari masa konsepsi, kemudian dilanjutkan dengan kelahiran, tumbuh, berkembang, hingga mencapai usia lanjut. Pada masa dewasa, kekuatan tubuh secara keseluruhan mencapai puncaknya. Namun, setelah melewati usia paruh baya, kekuatan tersebut mulai menurun secara perlahan. Seiring dengan penurunan ini, berbagai masalah kesehatan dan tantangan kehidupan yang khas sering muncul pada usia lanjut dan mudah dikenali. Sebagai manusia yang bijaksana, kita seharusnya tidak hanya fokus pada urusan duniawi, terutama bagi mereka yang telah memasuki usia lanjut, karena banyak hal yang perlu dipersiapkan baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yasin ayat 68:

وَمَنْ تُعْمِرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

Menurut Quraish Shihab, Q.S. Yasin:68 berkaitan dengan pernyataan bahwa bukti kuasa Allah dalam membutakan dan merubah tampilan manusia itu dapat dilihat ketika ia menua. Ketika masih bayi, fisiknya lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian hari demi hari fisiknya semakin kuat dan pengetahuannya semakin bertambah. Lalu ketika mulai menua, ia menjadi pikun, lemah, dan butuh bantuan banyak orang selayaknya sedia kala. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa Allah SWT memperingatkan manusia supaya jangan sampai menyianyikan masa muda dan umur. Masa muda dan umur yang telah dilalui tidak akan pernah

kembali barang sedetikpun, sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan waktu adalah modal manusia yang paling berharga.

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa siapa pun yang dipanjangkan umurnya hingga usia lanjut pada akhirnya akan kembali menjadi lemah seperti keadaan awalnya. Tanda-tanda dari kondisi ini meliputi rambut yang mulai memutih, penglihatan yang kabur, pendengaran yang menurun, gigi yang mulai tanggal, kulit yang keriput, dan langkah yang tidak lagi stabil. Hal ini adalah ketetapan Allah yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Bagi mereka yang mencapai usia lanjut, ini adalah tanda untuk bersiap menghadapi kondisi tersebut. Penurunan fisik di usia tua adalah peringatan dari Allah bahwa kehidupan di dunia ini akan segera berakhir. Setiap orang yang memasuki tahap ini seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi perpisahan dengan dunia. Namun, sayangnya banyak orang yang tidak menyadari peringatan ini dan masih terjebak dalam upaya mengejar kekayaan serta kesenangan duniawi, meskipun tubuh mereka tidak lagi mampu menikmati semua itu seperti saat mereka masih muda.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan para lansia. Dalam perspektif Islam, pendampingan lansia merupakan tanggung jawab yang sangat penting dan memiliki landasan kuat dalam ajaran agama. Islam menempatkan penghormatan terhadap orang tua sebagai nilai utama, dimana anak-anak dan keluarga diharapkan menjadi pendamping utama bagi lansia, terutama saat mereka memasuki usia lanjut (Bakung, 2022).

Firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu

bapakmu dengan sebaik-sebaiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Profesor Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah, Jilid VII, halaman 442 menjelaskan bahwa ayat ke-23 dalam surah Al-Isra ini menegaskan dua perintah penting dari Allah SWT. Pertama, larangan untuk menyembah selain-Nya. Ini merupakan penegasan terhadap tauhid, keyakinan akan keesaan Allah. Perintah kedua ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Ayat ini kemudian memberikan penekanan khusus terkait perilaku terhadap orang tua yang sudah lanjut usia atau lemah. Kita dilarang mengucapkan kata-kata kasar, membentak, atau menunjukkan sikap tidak hormat kepada mereka. Bahkan sekecil apapun hal itu, dan sebesar apapun pengabdian kita terhadap orang tua. Sebaliknya, anak diwajibkan untuk senantiasa berbicara dengan perkataan yang baik, lembut, dan penuh rasa hormat kepada mereka (Shihab, 2022).

Ayat diatas menekankan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban yang harus diutamakan dan dilaksanakan dengan penuh hormat, kesabaran, dan kasih sayang. Apabila orang tua mencapai usia lanjut dan tidak dapat lagi hidup mandiri, serta bergantung pada perhatian anak, maka jangan mengucapkan kata-kata yang mengandung rasa kesal atau keluhan dalam bentuk apapun, bahkan sekedar kata-kata yang tidak sopan atau suara yang menunjukkan ketidaksenangan. Abi Raja' al-Atharidi dan Mujahid mengatakan bahwa bahkan kata-kata atau sikap kecil yang mengandung kejengkelan, seperti kata “uff” yang ringan pun sangat dilarang. Hal ini mengajarkan kita bahwa orang tua harus diperlakukan dengan lembut dan hormat, serta dijaga perasaannya, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Ketika berbicara dengan mereka, kita diperintahkan untuk

selalu menggunakan bahasa yang mulia dan sopan, menunjukkan sikap beradab yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur.

Firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat 24 ini yang berkaitan dengan munasabah ayat 23 bahwa ayat-ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Ayat ini memerintahkan anak bahwa dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya. Ayat ini kembali melanjutkan tuntunan mengenai berbakti kepada orang tua. Setelah diharuskan berkata yang mulia kepada mereka, para anak harus merendahkan dirinya di hadapan mereka. Sebesar apapun jabatan, ilmu, maupun pangkat seseorang, dia tetap menjadi anak dari orang tuanya. Seseorang harus tulus dalam menghormati orang tuanya bukan karena paksaan orang lain. Di samping itu juga para anak harus terus mendoakan dengan tulus orang tua mereka supaya Allah mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihinya sewaktu kecil (Shihab, 2011).

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan menunjukkan kebaikan dalam bentuk apapun, baik melalui perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan tubuh maupun harta benda. Allah juga menekankan pentingnya hal ini ketika orang tua telah mencapai usia lanjut, karena pada masa tersebut mereka sangat membutuhkan perlakuan penuh kelembutan, kasih sayang, penghormatan dan kemuliaan. Kemudian Allah SWT memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Merendahkan diri

di sini berarti menaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Ketaatan anak kepada orang tua adalah bentuk kasih sayang yang sangat diharapkan, terutama ketika orang tua sangat membutuhkan bantuan. Sikap rendah diri ini harus dilakukan dengan tulus, bukan hanya untuk menghindari celaan atau rasa malu di hadapan orang lain, melainkan benar-benar didasari oleh kesadaran hati nurani.

Pendampingan lansia dalam Islam memiliki kedudukan yang istimewa, karena Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk menghormati dan melayani orang tua, terutama di usia lanjut. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menekankan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah amat yang sangat dicintai Allah. Maka dari itu, mendampingi lansia merupakan bentuk kewajiban yang bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Islam juga mengajarkan agar umatnya menjaga orang tua dari rasa kesepian dengan memberi perhatian, cinta, dan menjaga komunikasi yang baik. Hal ini penting untuk menjaga kesejahteraan mental dan spiritual mereka, serta membantu meningkatkan kualitas hidup mereka di masa tua. Selain itu, menjaga organ tua di usia lanjut adalah cara untuk menyempurnakan hakikat keluarga dalam Islam, dimana setiap anggota memiliki tanggung jawab sosial dan emosional satu sama lain. Dengan demikian, pendampingan lansia dalam Islam bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga kesempatan untuk memperoleh keberkahan hidup, menunjukkan akhlak mulia, dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

1. Konsep Dasar

Talcott Parsons merupakan seorang sosiolog terkemuka yang lahir pada 13 desember 1902 di Colorado, Amerika Serikat, dalam keluarga yang religius dan intelektual. Teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons merupakan salah satu teori utama paradigma fakta sosial yang telah memberikan dampak signifikan dalam ilmu sosial hingga saat ini. Perjalanan pemikiran Parsons menghasilkan

banyak kontribusi yang membentuk kerangka-kerangka teoritis. Teori fungsionalisme struktural sangat penting dan berguna untuk menganalisis isu-isu sosial. Fokus utama dalam karya-karya para pendahulu sosiologi serta para ahli teori kontemporer adalah analisis mengenai struktur dan fungsi masyarakat. Secara umum, fakta sosial menjadi inti perhatian dalam sosiologi, yang terbagi menjadi dua tipe utama: struktur sosial dan pranata sosial. Menurut Parsons, sistem sosial terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling terhubung dan membentuk keseimbangan satu sama lain (Parsons, 1949).

Teori ini berfokus pada struktur makro (sosiologi makro) yang dikenal sebagai sistem sosial. Kekuatan teori Parsons terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan hubungan antara struktur sosial yang besar dan pranata sosial. Teori fungsionalisme struktural Parsons dipengaruhi oleh pemikiran dari Durkheim, Weber, Freud, dan Pareto yang memberikan dampak signifikan, terutama dalam pandangannya tentang masyarakat sebagai sistem yang seimbang dan saling terkait. Konsep awal Pareto mengenai masyarakat sebagai sistem yang seimbang, dimana setiap bagian saling bergantung, menunjukkan bahwa perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lainnya. Pandangan ini kemudian digabungkan dengan ide-ide Comte, Durkheim, dan Spencer yang menganalogikan masyarakat dengan organisme (Ritzer, 2005).

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Parsons berfokus pada posisi struktur masyarakat dan hubungan antarstruktur yang saling mendukung untuk mencapai keseimbangan yang dinamis. Teori ini menekankan pentingnya keteraturan dalam berbagai elemen masyarakat. Teori ini lebih banyak menyoroti aspek struktur dan fungsi untuk memahami proses sosial yang terjadi di masyarakat. Integrasi sosial dianggap sebagai fungsi utama dalam sistem sosial, menggambarkan masyarakat ideal dimana nilai-nilai budaya tertanam dalam sistem sosial. Hal ini mendorong individu (sistem kepribadian)

untuk memenuhi harapan sosial. Parsons berpendapat bahwa kunci untuk mencapai integrasi sosial terletak pada interaksi antara sistem kepribadian, sistem budaya, dan sistem sosial yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas sistem (Ritzer, 2011).

2. Asumsi Dasar

Pokok-pokok pemikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme struktural ini muncul dari sudut pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa ada saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu bagian tubuh dengan bagian tubuh lainnya, dan kondisi ini dianggap serupa dengan keadaan masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kesamaan antara organisme biologis dan masyarakat menurut sudut pandang ini (Ritzer, 2019):

- a. Masyarakat tumbuh dan berkembang dari bentuk yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
- b. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
- c. Walaupun institusi sosial meningkat, hubungan antar institusi tetap terjaga karena semuanya berkembang dari institusi yang sama.
- d. Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Keempat poin tersebut dianggap sebagai landasan munculnya fungsionalisme struktural yang memberikan pengaruh besar dalam sosiologi Amerika, serta turut membentuk pemikiran-pemikiran Talcott Parsons. Berdasarkan asumsi tersebut, Parsons kemudian mengembangkan gagasan bahwa masyarakat harus dipahami sebagai

suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Dengan demikian, hubungan antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Meskipun integrasi sosial tidak dapat tercapai secara sempurna, sistem sosial cenderung bergerak menuju keseimbangan yang dinamis.

Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial masyarakat memiliki peran yang saling berkaitan dengan struktur lainnya. Apabila suatu sistem atau struktur dalam masyarakat tidak ada atau tidak berfungsi, maka hukum dalam masyarakat tersebut pun akan hilang dengan sendirinya. Sebaliknya, jika masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka struktur tersebut juga tidak akan berfungsi. Karena itu, struktur dan fungsi dalam masyarakat saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Parsons menyatakan bahwa masyarakat sebagai sistem memiliki berbagai struktur, yang terdiri dari lembaga atau institusi yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri.

Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat terdiri dari berbagai subsistem yang berbeda, yang disusun berdasarkan struktur atau fungsinya bagi masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat menjadi suatu kesatuan karena adanya kesepakatan antar anggotanya terhadap nilai-nilai yang mampu mengatasi perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dianggap sebagai sistem yang terintegrasi fungsinya dalam suatu hubungan yang menciptakan keseimbangan di dalamnya (Ritzer, 2019). Teori fungsionalisme struktural memandang realitas sosial sebagai hubungan antar sistem, dimana masyarakat berada dalam keseimbangan, terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Ketika terjadi perubahan pada satu sistem atau struktur sosial, maka perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem lainnya. Teori ini menganggap bahwa setiap elemen dalam masyarakat memberikan fungsi bagi elemen lainnya. Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat akan membawa dampak pada masyarakat yang lainnya. Teori ini menganalisis fungsi atau peran suatu institusi sosial atau

struktural sosial serta tindakan sosial tertentu dalam masyarakat dan mengkaji pola hubungannya antar komponen-komponen sosial lainnya.

3. Konsep Kunci Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Dalam teori fungsionalisme struktural, Parsons memperkenalkan konsep AGIL untuk menjelaskan keharusan fungsional yang diperlukan bagi kelangsungan hidup dan operasional sistem sosial manapun. Empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL tersebut menguraikan empat fungsi utama yang harus dilakukan sistem untuk menjaga stabilitas dan mencapai tujuannya, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Ritzer, 2012). Masing-masing fungsi tersebut membahas aspek tertentu dari kebutuhan sistem, memastikan bahwa sistem dapat beroperasi secara efektif di lingkungannya.

- a. *Adaptation* (adaptasi), berarti bahwa suatu sistem harus dapat mengatasi kebutuhan yang mendesak dan bersifat situasional lingkungan eksternal. Sistem ini perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekaligus mengubah lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Panti wreda berfungsi sebagai sistem sosial yang beradaptasi dengan kebutuhan para lansia serta perubahan eksternal yang mempengaruhi mereka. Panti wreda dapat diibaratkan “rumah” bagi lansia. Oleh karena itu, panti harus mampu merespons dan mengatasi kebutuhan-kebutuhan lansia dengan segera. Sebagai sistem sosial, panti wreda harus fleksibel dan responsif, baik dalam menangani kebutuhan mendesak lansia maupun dalam memengaruhi lingkungan eksternal untuk mendukung kesejahteraan lansia. Dengan dukungan yang tepat dari staf panti, keluarga, dan lingkungan sosial, lansia dapat menjalani masa tua mereka dengan lebih baik dan lebih bahagia. Pemberian layanan yang memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial sangat penting untuk mendukung proses adaptasi ini.

- b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), berarti suatu sistem harus mampu menetapkan dan mencapai tujuan utamanya. Sebagai sebuah sistem sosial, panti wreda memiliki tujuan utama pada kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Untuk mencapai tujuan tersebut, panti wreda perlu merancang strategi yang tepat serta melibatkan kerjasama antar berbagai elemen. Melalui kerjasama tersebut, panti dapat mencapai keselarasan dan keseimbangan yang sangat diperlukan guna mewujudkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Keberhasilan pencapaian tujuan ini ditentukan dengan seberapa baik panti mampu memberikan pendampingan yang efektif kepada lansia dan memastikan bahwa lansia dapat menjalani masa tua mereka dengan lebih bermakna dan sejahtera.
- c. *Integration* (integrasi), berarti suatu sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian komponennya. Sistem juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperatif fungsional lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*). Proses integrasi melibatkan penyelarasan tujuan, komunikasi yang efektif antara komponen-komponen, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan lansia. Panti wreda berperan sebagai sistem yang mengoordinasikan elemen-elemen internalnya dengan memperhatikan ketiga imperatif fungsional tersebut. Penyelarasan antara komponen dan fungsi ini sangat penting untuk memastikan kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pendampingan lansia dalam mencapai kesejahteraan secara keseluruhan.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola), berarti bahwa suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui motivasi individu serta pola-pola budaya yang menciptakan dan mendukung motivasi tersebut. Fungsi *latency* di panti wreda terletak pada usaha untuk memelihara dan memperbaiki sistem yang ada

dengan tetap mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pentingnya *latency* di panti wreda terletak pada perannya dalam menciptakan stabilitas dan kenyamanan bagi lansia yang dapat mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan melaksanakan fungsi *latency*, panti wreda tidak hanya menciptakan lingkungan yang stabil dan teratur, tetapi juga membantu lansia merasa dihargai dan terintegrasi dalam sistem sosial yang lebih luas. Hal ini sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan mental lansia, serta menjaga harmoni dan keseimbangan dalam panti, sehingga menciptakan sistem yang berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan lansia secara holistik.

BAB III

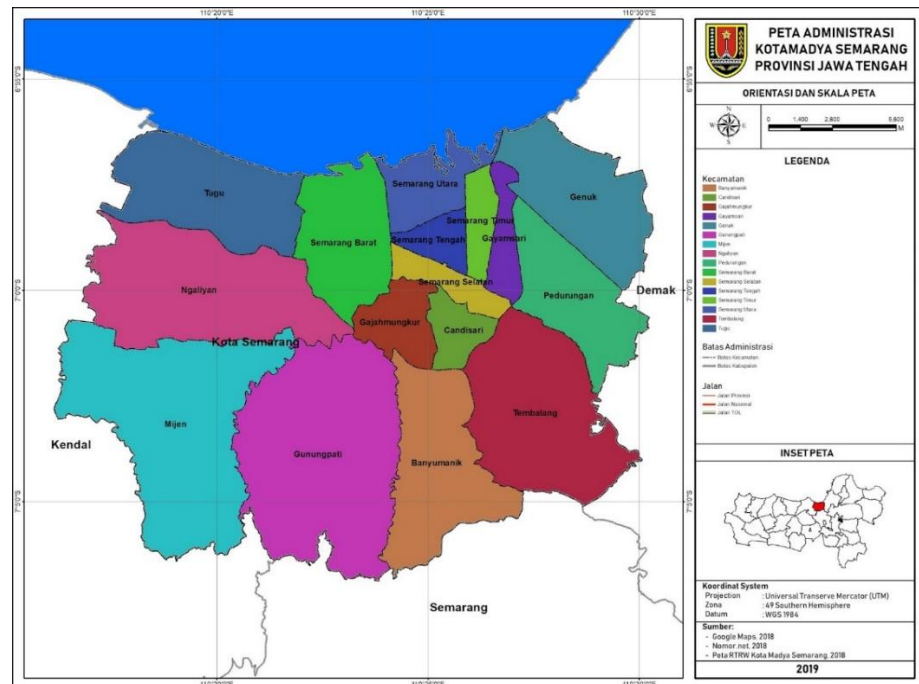
GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN PROFIL PANTI WERDHA PENGAYOMAN SEMARANG

A. Kondisi Umum Kota Semarang

1. Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah, yang terletak di Jalur Jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis, terletak antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur.

Gambar 2. Peta Administrasi Kota Semarang



Sumber: https://neededthing.blogspot.com/2019/04/peta-administrasi-kota-semarang.html#google_vignette

Dengan Luas luas 373,78 km², Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Utara : Laut Jawa

Kota Semarang memiliki luas 373,78 km² yang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 117 Kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Gunungpati, yang mencakup 58,27 km², diikuti oleh Kecamatan Mijen dengan luas 56,52 km². Kedua kecamatan tersebut terletak di area perbukitan di bagian selatan kota, dimana sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Sementara itu, Kecamatan Semarang Tengah merupakan Kecamatan dengan wilayah terkecil dengan luas hanya 5,17 km². Sebagai bagian

dari Perda Nomor 5 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000-2010, wilayah kota ini dibagi menjadi kawasan yang difokuskan untuk budidaya dan kawasan lindung. Kawasan lindung tersebut mencakup kawasan lindung setempat, kawasan rawan bencana, dan kawasan dengan kemiringan lebih dari 40% yang tersebar di bagian selatan. Kawasan lindung setempat meliputi daerah di sekitar pantai, sungai, waduk, dan mata air, sedangkan kawasan rawan bencana adalah daerah yang rentan terhadap bencana longsor dan pergerakan tanah. Kegiatan budidaya diatur untuk meningkatkan efisiensi dan fungsi lahan budidaya.

2. Kondisi Topografi Kota Semarang

Secara topografi, Kota Semarang terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan. Di bagian Utara, terdapat wilayah pantai yang berbatasan dengan Laut Jawa dengan kemiringan 0% hingga 2%. Dataran rendah terletak di bagian tengah dengan kemiringan antara 2 hingga 15%, sementara bagian selatan merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan antara 15 hingga 40%, dan beberapa wilayah bahkan lebih dari 40%. Wilayah ini dipengaruhi oleh angin muson, yang memberikan iklim tropis dengan dua musim: musim kemarau dari April hingga September dan musim penghujan dari Oktober hingga Maret. Curah hujan tahunan rata-rata adalah 2.790 mm, suhu udara berkisar antara 23 °C hingga 34 °C, dan kelembaban udara rata-rata 77%. Di sisi hidrologi, Kota Semarang dikelilingi oleh beberapa sungai besar, seperti Kali Besole, Kali Beringin, Kali Silandak, Kali Siangker, Kali Kreo, Kali Kripik, Kali Garang, Kali Candi, Kali Bajak, Kali Kedungmundu, dan Kali Penggaron yang mengalir dari kaki Gunung Ungaran. Sebagai daerah hilir, kota ini sering mengalami banjir selama musim penghujan akibat debit air yang tinggi dari hulu, diperburuk oleh kontur bukit yang curam yang mempercepat aliran air ke hilir. Secara keseluruhan, penggunaan lahan di wilayah ini mencakup perumahan, tegalan, kebun

campuran, sawah, tambak, hutan, perusahaan, jasa, industri, dan penggunaan lainnya. Sebaran lahan untuk perumahan mencapai 33,70%, tegalan 15,77%, kebun campuran 13,47%, sawah 12,96%, dan penggunaan lainnya termasuk jalan, sungai, dan tanah kosong sebesar 8,25%. Tambak mencakup 6,96%, hutan adalah 3,69%, perusahaan 2,42%, jasa 1,52%, dan industri 1,26%.

3. Kondisi Demografis Kota Semarang

Berdasarkan proyeksi penduduk 2020-2050 (Pertengahan tahun/Juni), jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2023 tercatat sebesar 1.694,74 ribu jiwa. Kepadatan penduduk cenderung meningkat seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Di sisi lain, penyebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Di wilayah Kota Semarang, tercatat kecamatan Semarang Timur sebagai wilayah terpadat (12.261 penduduk per km², sedangkan kecamatan Tugu merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah (1.201 penduduk per km²).

Table 1. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2021-2023

Kecamatan	Penduduk			Laju Pertumbuhan Per Tahun 2020-2023
	2021	2022	2023	
Mijen	83.321	85.818	89.950	3,93
Gunungpati	98.343	98.674	100.750	1,00
Banyumanik	141.689	141.319	143.430	0,35
Gajah Mungkur	55.857	55.490	56.350	0,08
Semarang Selatan	61.616	61.212	62.180	0,09
Candisari	74.952	74.461	75.610	0,08
Tembalang	191.560	193.480	198.860	1,73
Pedurungan	193.128	193.125	196.530	0,63
Genuk	125.967	128.696	132.470	2,64

Gayamsari	69.792	69.334	70.410	0,08
Semarang Timur	65.859	65.427	66.480	0,10
Semarang Utara	116.820	116.054	117.890	0,09
Semarang Tengah	54.696	54.338	55.210	0,10
Semarang Barat	147.885	146.915	149.330	0,11
Tugu	32.948	33.097	33.800	1,07
Ngaliyan	142.131	142.553	145.500	0,96
Kota Semarang	1.656.564	1.659.975	1.694.740	0,90

Sumber: BPS Kota Semarang dalam Angka Tahun 2022-2024

Berdasarkan data mengenai jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk di Kota Semarang dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang terus mengalami peningkatan atau penambahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebanyak 1.656.564 jiwa. Kemudian pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi 1.659.975 jiwa, dengan penambahan sebanyak 3.411 jiwa. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kota Semarang kembali bertambah menjadi 1.694.740 jiwa yang berarti terdapat peningkatan sebesar 34.765 jiwa dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, penambahan penduduk di Kota Semarang dari tahun 2021 hingga tahun 2023 mencapai 38.176 jiwa.

Peningkatan jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2023 menggambarkan perubahan demografis yang terus berkembang di Kota Semarang. Meskipun terdapat penambahan jumlah penduduk secara keseluruhan, penting untuk memperhatikan perubahan yang terjadi dalam kelompok umur dan jenis kelamin. Dalam hal ini, distribusi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin menjadi sangat penting, karena setiap kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda.

Gambar 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang

Kelompok Umur <i>Age Groups</i>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	58,28	55,86	114,14
5–9	61,67	58,66	120,33
10–14	64,07	60,59	124,66
15–19	66,36	62,60	128,96
20–24	66,33	63,13	129,45
25–29	64,29	63,34	127,63
30–34	65,09	65,77	130,86
35–39	66,06	67,25	133,31
40–44	66,63	68,57	135,20
45–49	62,77	65,73	128,50
50–54	54,66	58,68	113,33
55–59	46,88	51,97	98,85
60–64	38,22	42,92	81,14
65–69	28,67	32,67	61,34
70–74	17,02	20,60	37,62
75+	11,45	17,99	29,43
Kota Semarang	838,44	856,31	1.694,74

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2023

Berdasarkan penyajian data diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Kota Semarang pada tahun 2023 terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia produktif dan non-produktif. Jumlah penduduk dalam kelompok usia produktif mencapai 1.207.230 jiwa, sementara kelompok usia non-produktif berjumlah 487.520 jiwa. kelompok usia non-produktif ini terdiri dari penduduk usia muda yaitu 0-14 tahun dengan jumlah sebanyak 359.130 jiwa dan penduduk lansia sebanyak 308.380 jiwa.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas, sehingga dibutuhkan fasilitas pendidikan yang memadai dan representatif untuk mendukung pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar selama 12 tahun. Angka Partisipasi Murni (APM) menggambarkan tingkat partisipasi penduduk usia sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Pada tahun 2021, APM di Kota Semarang tercatat sebesar 99,58 untuk jenjang SD/MI, 90,86 untuk SMP/MT, dan 70,23 untuk SMA/SMK/MA. Secara umum, APM lebih rendah dibandingkan dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) karena

APM hanya menghitung penduduk yang sesuai dengan usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Program pembangunan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat diukur dengan APK. Pada tahun 2021, APK di Kota Semarang tercatat 102,66 untuk SD/MI, 95,00 untuk SMP/MT, dan 105,01 untuk SMA/SMK/MA. Pada tahun 2022, APM Kota Semarang mencapai 99,97 untuk SD/MI, 91,26 untuk SMP/MT, dan 70,24 untuk SMA/SMK/MA. Secara umum, APM selalu lebih rendah dari APK karena APK memperhitungkan jumlah penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang relevan. Sebagai contoh, APK di Kota Semarang pada tahun 2022 adalah 103,03 untuk SD/MI, 91,26 untuk SMP/MT, dan 104,23 untuk SMA/SMK/MA.

Pada tahun 2023, APM di Kota Semarang tercatat sebesar 99,75 untuk SD/MI, 80,17 untuk SMP/MT, dan 61,01 untuk SMA/SMK/MA. APM umumnya lebih rendah daripada APK karena APK mencakup jumlah penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan tersebut. Program pembangunan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat diukur dengan APK, yang pada tahun 2023 tercatat sebesar 102,43 untuk SD/MI, 84,92 untuk SMP/MT, dan 102,59 untuk SMA/SMK/MA (BPS, 2023).

Table 2. Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2021-2023

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM)			Angka Partisipasi Kasar (APK)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
SD / MI / Sederajat	99,58	99,97	99,75	102,66	103,03	102,43
SMP / MTS / Sederajat	90,86	91,26	80,17	95,00	91,26	84,92

SMA / SMK/	70,23	70,24	61,01	105,01	104,23	102,59
Ma /						
Sederajat						

Sumber: Buku Kota Semarang dalam Angka Tahun 2022-2024

Di Kota Semarang, tersedia berbagai fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Pada tahun 2022 dan 2023, terdapat 669 unit taman kanak-kanak dengan jumlah siswa mencapai 32.620 anak. Sementara itu, Sekolah Dasar (SD) di kota ini berjumlah 507 unit dengan total siswa mencapai 128.239 anak. Selain itu, terdapat 194 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah siswa sebanyak 63.248, 70 unit Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan total siswa mencapai 30.935, dan 83 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan total siswa sebanyak 36.517. Selain itu, pada tahun 2021, tercatat ada 51 unit perguruan tinggi di Kota Semarang (BPS, 2023).

Dengan tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai, dapat meningkatkan tingkat literasi dan pendidikan masyarakat di Kota Semarang. Semua individu termasuk penduduk lansia memiliki kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Akses pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan keterampilan generasi muda, tetapi juga memberikan kesempatan bagi lansia untuk tetap terlibat dalam kegiatan produktif, seperti bekerja atau bahkan berwirausaha. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk bagi lansia, yang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan, yang tidak hanya menjadi tambahan penghasilan, tetapi juga sebagai salah satu strategi bertahan hidup bagi masyarakat, termasuk bagi mereka yang sudah memasuki usia lanjut.

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah mempunyai jumlah penduduk sebesar 1.694.740 jiwa yang mengakibatkan

penduduk lanjut usia di Kota Semarang juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik sebagai berikut:

Table 3. Kenaikan Jumlah Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang Tahun 2021-2023

Tahun	Jumlah Lansia		Pertumbuhan
2020	9,29%	170.000	
2021	11,16%	184.000	14.000 jiwa
2022	11,80%	198.000	14.000 jiwa
2023	12,36%	209.000	11.000 jiwa

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2021-2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia Kota Semarang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia Kota Semarang mencapai 170.000 jiwa atau 9,29% yang kemudian meningkat menjadi 184.000 jiwa atau 11,16% di tahun 2021. Pada tahun 2022 jumlah penduduk lansia kembali meningkat menjadi 198.000 jiwa atau 11,80%, dan pada tahun 2023 jumlah tersebut meningkat lagi menjadi 209.000 jiwa atau 12,36%. Peningkatan tersebut terjadi oleh beberapa faktor, termasuk kemajuan dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial yang akhirnya meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk lanjut usia. Naiknya kualitas hidup masyarakat membawa munculnya isu baru, yaitu perlunya perlindungan bagi penduduk lanjut usia dari pemerintah baik dalam aspek kesehatan fisik dan mental, maupun dalam hal keamanan untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan menyenangkan (Pazka, 2024). sebagai salah satu kota dengan populasi lansia yang terus berkembang pesat di Jawa Tengah dan statusnya sebagai kota metropolitan menunjukkan bahwa pemerintah berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menciptakan pembangunan yang lebih maju. Namun, angka harapan hidup yang tinggi juga akan menjadi permasalahan yaitu

meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia yang mempengaruhi demografi penduduk.

Keberadaan lansia berkaitan erat dengan perhitungan angka ketergantungan dalam masyarakat yang merupakan rasio antara penduduk usia produktif dan non produktif, termasuk lansia (BPS, 2023). Dengan meningkatnya jumlah lansia, beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif juga akan bertambah. Hal ini menjadi isu sosial yang signifikan di kalangan masyarakat. Selain itu, jika kondisi ini tidak seimbang dan tidak dikelola dengan baik, ada kemungkinan lansia akan mengalami ketelantaran. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, seperti melalui pendirian panti wreda atau panti jompo. Di Kota Semarang terdapat tujuh panti wreda yang melayani kebutuhan lansia, terbagi dalam dua kategori kepemilikan. Satu panti wreda dikelola oleh pemerintah, sementara enam panti lainnya dimiliki dan dioperasikan oleh pihak swasta. Berikut daftar panti wreda di Kota Semarang:

Table 4. Daftar Panti Wreda di Kota Semarang

No	Nama Panti	Status	Alamat
1	RPSLU Pucang Gading	Pemda	Jl. Sarwo Edhi Wibowo KM 1, Plamongansari, Kec. Pedurungan
2	Wisma Lansia Harapan Asri	Swasta	Jl. Tusam Raya No. 2A, Banyumanik
3	Panti Werdha Rindang Asih II Bongsri	Swasta	Jl. Dr. Ismangil No. 16 Semarang Barat
4	Panti Werdha Pengayoman Semarang	Swasta	Jl. Singosari Timur, Kec. Semarang Selatan
5	PSTW Bethany	Swasta	Jl. Musi Raya IV/No. 6 Kec. Semarang Timur

6	Yayasan Elim Pelayanan Kristen (Pelkris)	Swasta	Jl. Dr. Cipto 132, Semarang Timur
7	Panti Wredha Harapan Ibu	Swasta	Jl. Bringin Raya, Gondoriyo, Ngaliyan
8	Panti Wreda Omega	Swasta	Jl. Borobudur Selatan No 367, Semarang Barat
9	Panti Jompo Rela Bakti	Swasta	Jl. Ronggowarsito No. 8, Semarang Utara

Sumber: ppid.semarangkota.go.id

Peningkatan jumlah lansia membawa perubahan besar dalam struktur penduduk yang berimplikasi luas terhadap aspek sosial, ekonomi dan kebutuhan pelayanan masyarakat. Dalam konteks sosial, bertambahnya populasi lansia seringkali disertai dengan meningkatnya kebutuhan akan layanan kesehatan yang lebih intensif, termasuk layanan untuk penyakit yang lebih umum di usia lanjut (Misnaniarti, 2017). Selain itu, banyak lansia memerlukan dukungan kesejahteraan sosial, baik dalam bentuk program dukungan finansial, layanan perawatan di rumah, maupun fasilitas tempat tinggal khusus seperti panti wreda. Kebijakan yang perlu dirumuskan meliputi peningkatan akses layanan kesehatan khusus lansia, pengembangan fasilitas dan ruang sosial yang ramah lansia, serta dukungan kesejahteraan agar kualitas hidup mereka tetap terjaga.

4. Profil Kota Semarang

a. Sejarah Kota Semarang

Berdasarkan sejarah yang tercatat di situs pemerintah Kota Semarang, asal usul kota ini dimulai ketika di Jawa Tengah berdiri Kerajaan Demak yang merupakan sebuah kerajaan bercorak Islam.

Hiduplah seorang pangeran yang terkenal bernama Raden Made Pandan. Beliau terkenal sebagai seorang ulama dan seorang bangsawan. Beliau sangat dihormati oleh masyarakat karena kebijaksanaannya dalam agama. Raden Made Pandan memiliki seorang putra bernama Raden Pandanarang yang juga dikenal sebagai sosok yang sopan, ramah, dan berbakti kepada kedua orang tua. Pada suatu waktu, Raden Made Pandan memutuskan untuk meninggalkan Kesultanan Demak bersama putranya Raden Pandanarang dan para pengikutnya. Mereka mencari daerah baru yang dirasa cocok untuk didiami dan untuk menyebarkan ajaran Islam. Setelah menempuh perjalanan panjang ke arah barat, akhirnya mereka menemukan suatu tempat yang menurut Raden Made Pandan sangat cocok untuk menetap. Di daerah tersebut, mereka membuka hutan, mendirikan pondok pesantren, dan mulai mengolah lahan pertanian. Di tempat inilah, Raden Made Pandan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat yang datang, serta mengembangkan lahan pertanian sebagai sumber penghidupan.

Sebelum meninggal, Raden Made Pandan memberikan wasiat kepada putranya Raden Pandanarang untuk melanjutkan cita-citanya menyebarkan agama Islam dan mengelola daerah tersebut. Raden Pandanarang menjalankan amanat tersebut dengan baik. Beliau menjadi guru agama yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar, dan memanfaatkan hasil pertanian untuk kebutuhan masyarakat. Keberhasilannya menarik perhatian banyak orang yang datang untuk belajar agama Islam di tempat itu. Suatu ketika, saat Raden Pandanarang menggarap lahan pertanian bersama para pengikutnya, mereka melihat fenomena aneh. Diantara pohon-pohon yang tubuh subur, terdapat beberapa pohon asam yang tumbuh saling berjauhan. Pemandangan ini mengherankan banyak orang karena tanaman asem yang jarang ditemukan di daerah subur tersebut. Menyaksikan hal tersebut, Raden Pandanarang memberi

nama daerah itu “Semarang” yang berasal dari kata “asem” dan “arang”, atau asam yang tumbuh berjauhan. Seiring waktu, daerah yang kini bernama Semarang berkembang menjadi kota yang ramai dan maju. Berkat jasa Raden Made Pandan dan Raden Pandanarang dalam membangun serta menyebarkan Islam, Semarang tumbuh pesat dan saat ini menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah serta salah satu kota besar di Indonesia.

Berdasarkan sumber-sumber babad, perintis Kota Semarang sebagai wilayah pemerintahan terjadi pada akhir abad ke-15. Menurut karya Amen Budiman dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* Naskah KBG No. 7, perintisan administrasi Kota Semarang dilakukan oleh Ki Pandan Arang. Ki Pandan Arang ini diyakini sebagai putra dari Pangeran Sabrang Lor (Adipati Unus) yang merupakan Sultan Demak II. Berdasarkan naskah tersebut, pada tahun 1398 Çaka atau sekitar 1476 Masehi, Ki Pandan Arang tiba di sebuah semenanjung yang disebut Pulo Tirang yang kini dikenal sebagai Kawasan Mugas dan Bergota di Kota Semarang. Pada masa sebelumnya, saat Dinasti Syailendra masih berkuasa di Kerajaan Mataram Hindu, Bergota adalah perlabuhan yang penting di pantai utara Jawa. Di wilayah ini, Ki Pandan Arang menjalankan tugas dari Sunan Bonang, salah satu Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat, khususnya kalangan ajar (guru atau pendeta agama Hindu-Buddha) yang sudah lama menetap di wilayah tersebut (Budiman, 1978).

Dalam naskah babad ini disebutkan bahwa di Pulo Tirang sudah ada 10 wilayah yang dihuni para ajar, yaitu Derana, Wotgalih, Brintik, Gajahmungkur, Pragota, Lebuapia, Tinjomoyo, Sejanila, Guwasela, dan Jurangsuru. Setelah menetap di Pulo Tirang, Ki Pandan Arang berhasil menyebarkan Islam dan mengislamkan sebagian penduduk setempat. Melalui upayanya, Ki Pandan Arang berhasil mengubah Pulo Tirang menjadi basis penyebaran Islam

yang lebih kuat di wilayah pesisir utara Jawa (Budiman, 1978). Setelah berhasil mengislamkan para ajar di wilayah Tirang, Pandan Arang membangun tempat kediaman baru di daerah *pegisikan*, yang kemudian dikenal dengan nama Bubakan. Di sini Ki Ageng Pandan Arang menjabat sebagai seorang juru nata (pejabat kerajaan) dari Demak Bintara. Oleh karena itu, wilayah Bubakan juga dikenal dengan sebutan Jurnatan, yakni tempat tinggal sang juru nata.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, tersirat keterangan bahwa terbentuknya kota Semarang berlangsung sejalan dengan prosesi islamisasi dan perluasan pengaruh politik Kerajaan Demak. Sebelum kedatangan Ki Ageng Pandan Arang, Pulo Tirang dan Bubakan merupakan daerah subur, dan sudah ditinggali oleh penduduk yang memeluk agama Hindu-Buddha. Dengan melihat potensi ekonomi wilayah itu, wajar jika Demak berkepentingan untuk menguasainya secara politik. Meskipun Ki Ageng Pandan Arang telah berhasil mengembangkan daerah Semarang, kekuasaan administratif atau pemerintahan baru dijalankan oleh putranya, Pangeran Kasepuhan yang bergelar Ki Ageng Pandan Arang II. Kekuasaan administratif ini diberikan oleh Sultan Demak kepada Pangeran Kasepuhan setelah Ki Ageng Pandan Arang wafat, sebagai penghargaan terhadap jasanya dalam mengembangkan Pulo Tirang. Penobatan Ki Ageng Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang pertama terjadi pada tanggal 12 Rabiulawal tahun 954 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 Masehi.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Semarang menetapkan momentum tersebut sebagai hari jadi Kota Semarang. Penetapan dilaksanakan pada Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Dari II Semarang pada tanggal 29 April 1977. Penetapan hari jadi ini didasarkan pada informasi *Babad Nagri Semarang*, yang mengisahkan bahwa pengangkatan Pandan Arang II sebagai bupati Semarang I terjadi setelah wafatnya Sultan

Trenggono, Raja Demak ketiga pada tahun 1546. Penobatan dilaksanakan pada 12 Rabiulawal 954 Hijriah, bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad (sekaten), momentum yang dipakai di Kerajaan Demak untuk penobatan kepala pemerintahan seperti sultan atau raja dan bupati. Penetapan hari jadi Kota Semarang pada 2 Mei 1547 harus dipahami sebagai ketetapan politik yang masih dapat dipertanyakan kebenarannya. Di sisi lain, ada sumber seperti *Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon* (dibahas oleh H.J. de Graaf dkk., dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997) yang memberitakan bahwa pada tahun 1477, Jin Bun, Raja Demak telah menguasai Semarang dengan mengerahkan 1.000 orang prajurit Islam. Demikian pula catatan Tome Pires menunjukkan bahwa dia singgah di Semarang pada tahun 1512, ketika wilayah tersebut telah menjadi daerah kekuasaan Demak (Dewi Yulianti, 2020).

b. Visi Misi Kota Semarang

Menurut laman resmi Pemerintah Kota Semarang, visi Kota Semarang Tahun 2021-2026 adalah “Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat berlandaskan Pancasila dalam Bingkai NKRI yang Ber-Bhineka Tunggal Ika”. Sedangkan misi Kota Semarang Tahun 2021-2026 yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan produktif untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial;
2. Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi pembangunan industri, berlandaskan riset dan inovasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi pancasila;
3. Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar dan perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan;

4. Mewujudkan infrastruktur berkualitas yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota;
5. Menjalankan reformasi birokrasi pemerintahan secara dinamis dan menyusun produk hukum yang sesuai nilai-nilai pancasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Profil Panti Werdha Pengayoman Semarang

1. Sejarah Panti Werdha Pengayoman Semarang

Berdirinya Panti Werdha Pengayoman Semarang dilandasi oleh prinsip kepedulian dan kasih dalam ajaran Kristen yang dipegang oleh Yayasan Pelayanan Kristen (Pelkris). Yayasan ini merasa terdorong untuk menyediakan tempat perlindungan, perawatan, dan dukungan bagi para lansia yang memerlukan bantuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Landasan utama pendirian panti ini adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan emosional lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga atau masyarakat. Dengan menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, Panti Werdha Pengayoman bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para penghuni lanjut usia, serta menjalankan amanah sosial dalam bentuk pelayanan dan perlindungan yang humanis dan religius sesuai dengan ajaran kasih dalam Kristen. Yayasan Pelayanan Kristen (Pelkris) membentuk Panti Werdha Pengayoman pada tahun 1976 dan memulai operasinya di lokasi sementara untuk melayani para lansia yang membutuhkan dukungan dan perawatan, yaitu di Jalan Pandanaran No 67-68, Semarang. Di tahun awal, panti ini berfokus membangun sistem pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, dan spiritual para penghuni lansia.

Kemudian pada tahun 1981, Panti Werdha Pengayoman berhasil memperoleh gedung permanen di Jalan Singosari, Semarang. Dengan adanya gedung yang lebih memadai, pelayanan dan fasilitas panti pun semakin ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih

nyaman dan aman bagi para penghuni. Selain itu, panti ini mulai menjalin kerja sama dengan Dinas Sosial (Dinsos) dan lembaga lainnya guna memperkuat dukungan operasional serta memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan standar kesejahteraan sosial yang berlaku. Seiring waktu, Panti Werdha Pengayoman telah mengembangkan program-programnya untuk memperkaya aktivitas sosial, kesehatan, dan spiritual para lansia yang menjadikannya salah satu panti perawatan lansia yang diandalkan di Semarang dalam memberikan perawatan berbasis kasih dan kepedulian. Meskipun Panti Werdha Pengayoman berada di bawah naungan Yayasan Pelayanan Kristen (Pelkris) dan berlandaskan nilai-nilai ajaran Kristen, panti ini terbuka bagi para lansia dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Panti Werdha Pengayoman menerima penghuni secara umum tanpa membedakan suku, agama, atau latar belakang budaya, karena prinsip yang dipegang adalah memberikan kasih dan pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial.

Visi dan misi Panti Werdha Pengayoman sejalan dengan visi dan misi Yayasan Pelayanan Kristen (Pelkris) yang menaunginya. Berikut visi dan misi Panti Werdha Pengayoman yang mengikuti prinsip-prinsip pelayanan Kristen:

Visi “Yayasan Pelayanan Kristen Semarang “PELKRIS” adalah Kasih Tuhan Yesus Kristus dalam arti luas agar dapat dirasakan oleh setiap orang.

Misi Panti Werdha Pengayoman adalah:

- a. Dalam bidang sosial, meliputi:
 1. Mendirikan rumah yatim piatu;
 2. Mendirikan dan menyelenggarakan panti werdha;
 3. Menyelenggarakan pembinaan lanjut usia non panti;
 4. Menyelenggarakan pembinaan lanjut usia tunanetra;

5. Menyelenggarakan pendidikan nonformal seperti kursus kursus keterampilan;
 6. Penyelenggaraan pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
 7. Mengisahkan beasiswa;
 8. Menyelenggarakan kegiatan kesenian;
 9. Menyelenggarakan latihan-latihan dalam bidang sosial.
- b. Dalam bidang keagamaan, meliputi:
1. Mendirikan dan menyelenggarakan tempat-tempat retret;
 2. Mendirikan asrama;
 3. Meningkatkan pemahaman keagamaan.
- c. Dalam bidang sosial, meliputi:
1. Mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah dan rumah duka;
 2. Memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan penampungan pengungsi;
 3. Menyalurkan dan memberikan bantuan kepada tunawisma dan fakir miskin;
 4. Melestarikan lingkungan hidup.

Gambar 4. Struktur Organisasi Panti Werdha Pengayoman



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas menjelaskan terkait data struktural organisasi mencakup informasi tentang jumlah dan jenis tenaga yang terlibat dalam perawatan dan pendampingan lansia. Salah satu komponen penting dalam data tersebut adalah jumlah pendamping atau perawat umum yang bertugas untuk mendampingi lansia. Berdasarkan penjelasan dari informan terdapat 16 pendamping atau perawat umum yang bertugas untuk mendampingi lansia dalam kegiatan sehari-hari. Para pendamping tersebut bertugas untuk membantu lansia baik dalam kegiatan fisik seperti, makan, berpakaian, atau berolahraga, maupun dalam hal dukungan emosional dan sosial. Mereka bekerja secara langsung dengan lansia, memastikan bahwa kebutuhan dasar lansia terpenuhi dan mendampingi mereka agar tetap aktif, sehat, dan merasa diperhatikan.

Panti Werda Pengayoman merupakan tempat pelayanan kemanusiaan terkhusus terhadap lansia yang berusia hampir atau mencapai 60 tahun ataupun lebih. Kapasitas daya tampung Panti Werda Pengayoman adalah 50 orang. Sedangkan jumlah lansia yang tinggal disana saat ini sebanyak 49 orang. Tentu jumlah lansia yang tinggal di

Panti Werdha Pengayoman dari tahun ke tahun mengalami perbedaan. Seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: Data Lapangan 2024

Berdasarkan data di atas, terlihat adanya perbedaan dalam jumlah lansia yang tinggal di Panti Werdha Pengayoman dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pada tahun 2021 dan 2022 jumlah lansia yang tinggal di panti tercatat stabil di angka 38 lansia. Hal ini disebabkan karena terjadinya masa peralihan pandemi Covid-19, sehingga terdapat pembatasan jumlah lansia yang membuat panti tidak menerima lansia baru. Pada tahun 2023 jumlah lansia di panti mencapai kapasitas penuh dengan total 50 orang, sementara pada tahun 2024 jumlahnya sedikit menurun menjadi 49 orang, dengan rincian 25 lansia beragama Kristen, 17 lansia beragama Katolik, 2 lansia beragama Konghucu, dan 5 lansia beragama Islam. Keberagaman agama di panti tetap terjaga, mencerminkan adanya inklusivitas dan keberagaman dalam lingkungan panti ini. Perubahan jumlah lansia setiap tahun mengalami fluktuasi, karena ketika ada kasus lansia yang meninggal dunia biasanya akan

segera ada pengganti lansia yang masuk ke panti, atau jika ada lansia yang dibawa pulang oleh keluarga, maka jumlahnya akan berkurang.

Fasilitas perawatan lansia yang diberikan oleh Panti Werdha Pengayoman Kota Semarang meliputi berbagai bentuk layanan dalam panti. Fokus utama dari Panti Werdha Pengayoman adalah sebagai tempat perlindungan dan pelayanan bagi lansia, termasuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Selain itu, panti ini juga menyediakan fasilitas kegiatan spiritual yang inklusif, tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan Kristen, tetapi juga mencakup kegiatan rohani untuk berbagai agama, sehingga dapat dinikmati oleh penghuni dari berbagai latar belakang religius. Untuk meningkatkan kreatifitas dan produktivitas lansia, panti ini menyelenggarakan program keterampilan. Aktivitas fisik seperti olahraga serta kegiatan bakti juga digunakan untuk menjaga keseimbangan mental dan fisik para penghuni. Dengan demikian, Panti Werdha Pengayoman berkomitmen untuk memberikan pelayanan holistik yang memenuhi kebutuhan psiko-sosio-kultural lansia.

Sebagai lembaga yang berfungsi merawat lansia yang terlantar, Panti Werdha Pengayoman memiliki sejumlah tugas dan fungsi dalam memberikan pelayanan dan perawatan Yayasan Pelayanan Kristen (Pelkris), dengan merujuk pada peraturan mengenai tata kelola panti sosial atau panti jompo. Sebagai institusi pelayanan kemanusiaan, Panti Werdha Pengayoman bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lansia yang dirincikan sebagai berikut:

a. Tugas Panti Werdha Pengayoman

1. Menyediakan tempat tinggal, perawatan, pembinaan, layanan kesehatan, dan jaminan kehidupan bagi lansia yang terlantar;
2. Mengembangkan potensi dan kemampuan lansia sesuai dengan kondisi, bakat dan keterampilan masing-masing;
3. Menyelenggarakan kegiatan kreatif seperti olahraga, seni, dan rekreasi;

4. Memberikan pendidikan mental dan spiritual;
 5. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang upaya pelayanan kesejahteraan sosial untuk lansia terlantar.
- b. Fungsi Panti Werdha Pengayoman
1. Menjadi mitra pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial;
 2. Berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia di dalam panti.
- c. Tujuan Panti Werdha Pengayoman

Tujuan umum dari keberadaan panti ini adalah untuk menjaga kesejahteraan para lanjut usia agar mereka dapat menikmati masa tua dengan baik secara fisik maupun mental.

2. Kriteria dan Persyaratan Penerimaan Lansia

Berdasarkan informasi yang ada di Panti Werdha Pengayoman Semarang, berikut adalah kriteria dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi penghuni panti tersebut:

1. Pria dan wanita yang berusia di atas 55 tahun.
2. Warga Negara Indonesia.
3. Menyertakan surat keterangan dari dokter atau rumah sakit yang menyatakan bahwa calon klien tidak menderita penyakit menular.
4. Atas kemauan sendiri untuk menjadi klien panti.
5. Terdapat pihak lain yang bertanggung jawab sebagai pemohon, seperti anggota keluarga, individu, kelompok masyarakat, atau instansi pemerintah maupun swasta.
6. Mengisi formulir pendaftaran.

Kriteria dan persyaratan disebutkan di atas, jika dibandingkan dengan panti wreda lainnya memang memiliki beberapa kesamaan. Panti Werdha Pengayoman memiliki perbedaan penting dalam pendekatan inklusif dan terbuka bagi lansia dari berbagai latar belakang

agama dan keyakinan, berbeda dengan beberapa panti wreda lainnya yang mungkin membatasi berdasarkan keyakinan tertentu. Meski berada di bawah Yayasan Pelayanan Kristen (Pelkris), panti ini terbuka untuk semua kalangan tanpa memandang agama atau keyakinan yang dianut, sehingga penghuni panti ini berasal dari berbagai latar belakang agama termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu, serta memperlakukan semua penghuni secara setara. Selain itu, Panti Werdha Pengayoman tidak hanya terbatas pada lansia dari Kota Semarang saja, sehingga lansia dari luar kota pun dapat diterima. Lansia yang tinggal di Panti Werdha Pengayoman Semarang datang dengan latar belakang masalah yang beragam, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa panti ini memberikan ruang untuk berbagai kebutuhan dan kondisi lansia yang membutuhkan tempat tinggal dan perawatan.

3. Kegiatan yang Ada di Panti Werdha Pengayoman Semarang

Menurut keterangan dari informan, aktivitas yang diselenggarakan di Panti Werdha Pengayoman Semarang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial para lansia agar mereka dapat tetap aktif dan merasa diperhatikan. Berikut adalah beberapa kegiatan yang umumnya dilakukan di Panti Werdha Pengayoman:

1. Ibadah dan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan ibadah dan keagamaan ini diadakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual para lansia. Mereka diberikan penjelasan mengenai materi yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan antar sesama dan lingkungan. Berdasarkan pernyataan dari informan, di masa lanjut usia peningkatan ibadah menjadi penting sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati. Panti Werdha Pengayoman bersifat inklusif, menerima penghuni dari berbagai latar belakang agama, sehingga setiap lansia dapat mengikuti ibadah

sesuai keyakinan masing-masing. Kegiatan ibadah dibagi menjadi dua kategori: pengajian untuk penghuni beragama Islam dan kebaktian untuk penghuni non-Muslim. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.00 WIB – selesai di aula panti untuk non-Muslim, sedangkan bagi yang beragama Islam di dalam ruangan.

2. Senam Lansia dan Aktivitas Fisik

Kegiatan ini berfokus pada upaya promotif dan preventif. Tujuannya adalah untuk menjaga kesehatan dan kebugaran para lansia melalui berbagai aktivitas, seperti senam lansia, kerja bakti, terapi kesehatan, dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi fisik lansia dan dapat dilakukan baik di dalam aula maupun di halaman panti. Aktivitas fisik yang meliputi terapi kesehatan dan penyuluhan biasanya dipandu oleh mahasiswa yang sedang menjalani praktik atau oleh para ahli kesehatan.

3. Kegiatan Seni dan Keterampilan

Kegiatan keterampilan ini tidak memiliki jadwal tetap dan dilakukan saat para lansia memiliki waktu luang. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas keterampilan, seperti membuat bros, bunga, dan manik-manik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengasah kreativitas serta meningkatkan kebahagiaan para lansia. Kegiatan ini biasanya dipandu oleh mahasiswa yang sedang menjalani praktik di panti dan sering dilakukan setelah sesi olahraga.

4. Kegiatan Sosial dan Hiburan

Panti Werdha Pengayoman terkadang mengadakan acara hiburan, seperti karaoke, nonton film bersama, dan perayaan hari-hari besar keagamaan atau nasional. Kegiatan sosial ini sangat penting karena dapat membantu menjaga interaksi sosial antar penghuni panti. Dengan berpartisipasi dalam acara-acara tersebut, para lansia dapat bersosialisasi, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesama penghuni. Kegiatan ini

juga berfungsi untuk mengurangi rasa kesepian yang sering dialami oleh lansia, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menikmati waktu bersama, meningkatkan suasana hati, serta menciptakan kenangan positif.

5. Pemeriksaan Kesehatan Berkala

Panti Werdha Pengayoman bekerja sama dengan tenaga medis untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan rutin bagi para lansia. Pemeriksaan ini mencakup tekanan darah, gula darah, dan konsultasi kesehatan umum. Kegiatan ini sangat penting untuk memantau kesehatan para lansia secara berkala, mengingat mereka sering menghadapi berbagai tantangan kesehatan seiring bertambahnya usia, sehingga membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para lansia.

6. Bimbingan Konseling dan Dukungan Emosional

Kegiatan konseling disediakan untuk membantu para lansia mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang mungkin mereka hadapi. Konseling ini dapat dilakukan oleh staff panti atau oleh profesional yang datang secara berkala. Melalui sesi konseling, lansia diberikan kesempatan untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka, sehingga mereka merasa didengar dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

7. Kunjungan dan Dukungan Keluarga

Selain kegiatan internal, panti juga memberikan kesempatan bagi keluarga untuk berkunjung. Kegiatan ini mendorong terjalinnya hubungan yang sehat antara penghuni dan keluarganya, serta memberikan kenyamanan bagi para lansia. Dengan adanya kunjungan keluarga, para lansia dapat merasakan dukungan emosional dan kasih sayang dari orang-orang terdekat mereka, yang sangat penting untuk kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Kegiatan yang disediakan oleh pihak panti untuk para lansia tidak dilakukan sembarangan. Pihak panti merujuk pada Peraturan Menteri Sosial RI No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, khususnya Pasal 9 yang mencantumkan berbagai jenis pelayanan yang harus diberikan. Beberapa diantaranya meliputi bimbingan spiritual, sosial, keterampilan, kesehatan, pengisian waktu luang, dan rekreasi. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, Panti Werdha Pengayoman berupaya memberikan pelayanan yang optimal meskipun masih menghadapi beberapa hambatan dan kekurangan yang ada.

C. Profil Informan

1. Ibu Manisem

Ibu Manisem merupakan pimpinan Panti Werdha Pengayoman yang berusia 50 tahun dan berdomisili di Semarang. Dalam perannya sebagai pimpinan panti, beliau memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola dan mengarahkan kegiatan di panti tersebut. Sebagai pemimpin, Ibu Manisem berfokus pada pemberian perawatan yang baik bagi para lansia yang tinggal di panti, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial.

2. Ibu Tri Subekti

Ibu Tri Subekti merupakan koordinator perawat umum yang berusia 32 tahun dan berdomisili di Semarang. Dalam perannya sebagai koordinator perawat umum, beliau bertanggung jawab untuk mengatur dan memastikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada lansia. Tugas utama beliau yaitu memastikan lansia mendapatkan perawatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis lansia.

3. Ibu Sri

Ibu Sri selaku salah satu perawat umum di panti yang berusia 30 tahun dan berdomisili di Semarang. Dalam perannya sebagai perawat umum, beliau memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan perawatan langsung kepada para lansia yang tinggal di panti. Ibu Sri

juga bertanggung jawab untuk memantau kondisi fisik dan emosional lansia, memberikan dukungan psikologis. Beliau juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

4. Oma Tanti

Oma Tanti merupakan salah satu penghuni panti berusia 81 tahun dan berdomisili di Semarang, telah menetap di Panti Werdha Pengayoman selama 5 tahun. Beliau masuk panti atas keputusan adiknya yang ingin memastikan Oma Tanti mendapatkan perawatan dan perhatian yang dibutuhkan. Keputusan ini diambil karena anak Oma Tanti merantau dan tidak pernah mengunjunginya, sehingga adiknya merasa bertanggung jawab untuk memastikan kondisi dan kesejahteraan Oma Tanti dengan baik.

5. Oma Lilik

Oma Lilik merupakan salah satu penghuni panti yang berusia 70 tahun asal Parakan, telah menetap di Panti Werdha Pengayoman selama 2 tahun. Keputusan Oma Lilik untuk tinggal di panti merupakan pilihan pribadi yang diambil karena beliau merasa membutuhkan perawatan. Alasan beliau merasa membutuhkan perawatan adalah karena tidak memiliki keluarga yang bisa merawatnya atau tidak menikah.

6. Opa Andre

Opa Andre merupakan salah satu penghuni panti yang berusia 58 tahun asal Ngaliyan, telah menetap di panti selama sekitar 1,5 tahun. Keputusan untuk memasukkannya ke panti diambil oleh adiknya, yang merasa bahwa Opa Andre memerlukan perawatan khusus. Selain itu, Opa Andre hidup sendirian setelah ditinggal oleh istrinya, yang membuatnya kesulitan dalam merawat diri.

7. Opa Gatot

Opa Gatot merupakan salah satu penghuni panti berusia 62 tahun asal Solo, telah menetap di panti selama 4 tahun. Beliau dimasukkan ke panti oleh keluarganya karena ia membutuhkan perawatan khusus yang

tidak dapat lagi berikan oleh anak dan istrinya. Hal ini disebabkan oleh kesibukan anak dan istrinya yang tinggal di luar kota, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk merawat Opa Gatot di rumah.

8. Oma Ma'lis

Oma Ma'lis merupakan salah satu penghuni panti berusia 76 tahun asal Gombong, dulunya bekerja sebagai staf di Panti Werdha Pengayoman. Setelah pensiun dan hidup sebatang kara (tanpa keluarga yang merawatnya), Oma Ma'lis mendapatkan apresiasi dari pihak panti. Sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusinya, beliau diberi kesempatan untuk tinggal di panti tersebut, dimana beliau bisa mendapatkan perawatan dan kesejahteraan yang dibutuhkan pada usia lanjut.

BAB IV
BENTUK PENDAMPINGAN LANJUT USIA
DI PANTI WERDHA PENGAYOMAN

A. Pendampingan Personal

Pendampingan personal merupakan proses memberikan dukungan, arahan, atau bimbingan kepada individu secara pribadi dan spesifik, dengan tujuan membantu seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan pribadi atau personal (Surur, 2024). Pendampingan ini melibatkan hubungan yang dekat dan personal antara pendamping dan individu yang dibimbing. Pendampingan personal melibatkan interaksi langsung antara dua individu, dimana keduanya saling berkomunikasi secara timbal balik (Hardjana, 2003). Pendampingan ini merupakan proses yang membantu individu berdasarkan keunikan masing-masing, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Andari, 2020). Ciri khas pendampingan personal adalah fleksibilitasnya yang dapat dilakukan baik secara individual maupun dalam kelompok kecil dengan tetap menekankan keunikan masing-masing individu. Hal ini bertujuan untuk memastikan komunikasi timbal balik antara pendamping dan yang didampingi, sehingga tercipta proses pembaruan diri yang memungkinkan individu untuk merasakan syukur atas kasih Tuhan dalam hidupnya.

Keberhasilan pendampingan personal sangat dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh pendamping. Sikap ini mencakup keterbukaan, keramahan, penerimaan, kesabaran, serta ketulusan dalam mengenal peserta yang didampingi (Mudak, 2024). Sikap-sikap tersebut memungkinkan pendamping untuk menerima individu secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Sikap penerimaan ini sangat penting bagi individu yang didampingi, karena membantu mereka memulihkan harga diri dan

mempermudah pendamping dalam memahami karakter dan masalah yang dihadapi oleh masing-masing individu. Selain itu, pendamping juga harus mampu menafsirkan situasi yang dialami oleh individu yang didampingi. Pendekatan ini memastikan bahwa pendampingan tidak terasa seperti proses satu arah yang membosankan, melainkan menjadi kesempatan bagi keduanya untuk saling belajar dan menemukan hal-hal baru yang dapat mendukung pemulihan harga diri. Dengan demikian, pendamping perlu peka terhadap setiap situasi yang dialami oleh peserta pendampingan, agar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan mereka sepanjang proses tersebut.

1. Pendampingan Konseling

Pendampingan konseling merupakan upaya memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada individu untuk membantu mereka menghadapi, memahami, dan menyelesaikan permasalahan hidup (Sumendap, 2023). Dalam hal ini, pendampingan konseling bagi lansia di panti wreda menjadi suatu proses untuk memberikan dukungan psikologis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan emosional dan mental mereka dalam lingkungan panti. Lansia yang tinggal di panti wreda sering menghadapi berbagai tantangan seperti rasa kesepian, kehilangan pasangan atau teman sebaya, penyesuaian dengan lingkungan baru, serta perubahan fisik dan kesehatan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Konseling di panti wreda bertujuan untuk membantu mereka mengatasi perasaan tersebut dan memberikan ruang untuk mengekspresikan emosi dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Dalam pendampingan konseling, konselor akan mendengarkan dengan empati, membantu lansia memahami perasaan mereka, dan menawarkan strategi untuk mengelola emosi seperti kecemasan, kesedihan, atau kebingungan yang mungkin timbul. Konseling juga sering melibatkan kegiatan refleksi diri yang membantu lansia menemukan makna dalam pengalaman hidup mereka dan menguatkan rasa percaya diri serta harga diri (Lumbantobing, 2024). Pendampingan

konseling juga mendukung lansia dalam membangun hubungan sosial, baik dengan sesama penghuni maupun staff, sehingga mereka dapat merasa lebih terhubung dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Tri Subekti selaku koordinator perawat umum di Panti Werdha Pengayoman bahwa:

“Untuk pendampingan konseling di panti biasanya dilakukan sama pendamping terlebih dulu untuk mengetahui bagaimana kondisi emosional dan psikologisnya, baru nantinya jika memang ada masalah dalam emosi nya kita datangkan tenaga profesional yaitu psikolog. Kebetulan di panti kita memiliki psikolog yang datang secara berkala. Panti memberikan konseling individu bagi oma opa yang membutuhkan bantuan untuk dalam mental dan emosi nya” (wawancara pada tanggal 1 November 2024)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendampingan konseling di Panti Werdha Pengayoman berperan penting dalam mendukung kesejahteraan mental dan emosional lansia. Konseling sebagai salah satu bentuk pendampingan yang berfungsi untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada lansia yang tinggal di Panti, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang muncul seiring bertambahnya usia. Hal ini berguna untuk mengatasi perasaan kesepian, kecemasan, atau depresi yang dirasakan oleh lansia. Melalui pendampingan konseling, lansia diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka, seperti kesedihan, kecemasan, atau frustrasi. Pendampingan konseling ini juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, dimana lansia dapat merasa lebih dihargai, didengar, dan terhubung dengan seseorang yang peduli terhadap kesejahteraan mereka. Pendampingan konseling membantu lansia untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan psikologis yang sering datang seiring bertambahnya usia

Dalam hal ini sesuai dengan fungsi *adaptation* yang dijelaskan oleh Parsons dalam skema AGIL, dimana fungsi adaptasi merujuk pada

kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan lingkungan, serta untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok dalam masyarakat (Ritzer, 2012). Fungsi adaptasi melibatkan bagaimana institusi ini memanfaatkan sumber daya untuk merespons kebutuhan dan perubahan yang terjadi, baik di dalam maupun di luar sistem tersebut. Fungsi adaptasi tidak hanya berfokus pada perubahan fisik atau material tetapi juga bagaimana kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis dapat dipenuhi, serta bagaimana sumber daya dikelola dengan efisien untuk menjaga keseimbangan dalam sistem sosial. Dengan demikian, fungsi adaptasi berperan penting dalam memastikan kelangsungan hidup sistem sosial dan menciptakan stabilitas sosial, sehingga sistem tersebut tetap relevan dan mampu berfungsi dengan baik dalam menghadapi perubahan yang ada.

Gambar 5. Sesi Konseling Oma Opa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Program pendampingan konseling ini merupakan program yang diberikan panti yang bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi penghuni, sehingga penghuni tidak merasa ditinggalkan atau hanya “dititipkan” di panti. Dengan adanya program ini, penghuni dapat merasakan perhatian yang lebih personal dan merasa dihargai, yang memperkuat peran panti sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan perawatan fisik, tetapi juga mendukung kualitas hidup secara emosional.

Adaptasi ini menunjukkan peran panti dalam menciptakan lingkungan yang lebih humanis dan empati, dimana kebutuhan fisik dan mental lansia diperhatikan secara seimbang.

Melalui pendampingan konseling di panti, lansia dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam hidup mereka, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Konselor di Panti Werdha Pengayoman memiliki peran utama dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada lansia. Konselor membantu lansia dalam mengatasi perasaan kesepian, kecemasan, atau perasaan putus asa. Perawat umum juga turut berperan dalam mendukung proses konseling, baik secara individu maupun kelompok. Pendampingan konseling di panti lebih menekankan pada mendengarkan dengan penuh perhatian serta dan memberikan dukungan psikologis kepada lansia. Perawat umum berperan dalam membantu konselor untuk mendorong lansia agar dapat mengungkapkan perasaan yang selama ini mereka simpan, sehingga membantu lansia menemukan cara untuk tetap merasa berarti dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari, baik dengan melakukan kegiatan sosial, menjaga hubungan dengan penghuni panti lainnya, maupun menemukan hobi baru yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan bantuan pendampingan ini, lansia di panti wreda dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, merasa lebih terhubung secara sosial, dan tetap merasa dihargai serta memiliki makna dalam hidup mereka.

2. Pendampingan Spiritual

Pendampingan spiritual merupakan proses yang memberikan dukungan dalam aspek keimanan dan spiritual seseorang (Mbitu, 2022). Dengan membantu mereka memperkuat hubungan dengan nilai-nilai agama atau keyakinan pribadi. Fokus utama dari pendampingan ini adalah meningkatkan kesejahteraan batin dan makna hidup yang seringkali melibatkan praktik seperti doa, refleksi, atau konseling

rohani. Pendampingan spiritual bagi lansia bertujuan untuk membantu mereka menemukan damai dan kenyamanan dalam menjalani masa tua, terutama ketika menghadapi tantangan seperti perasaan kesepian, kehilangan, atau kesulitan hidup lainnya. Pendampingan spiritual juga memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan emosional dan spiritual individu, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan keyakinan dan mendapatkan dukungan dalam memahami serta menghadapi tantangan hidup (Fernando, 2022). Pendampingan spiritual berperan dalam membangkitkan kembali semangat dan kepercayaan diri melalui keyakinan pribadi, sehingga lansia dapat menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan damai. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Sri selaku perawat umum di Panti Werdha Pengayoman bahwa:

“Pendampingan spiritual yang diberikan oleh Pendeta di panti ini sangat ditekankan mba. Mengingat oma opa yang usianya semakin bertambah dan fisiknya semakin menurun, maka kami meningkatkan melalui segi religiusnya. Oma opa di panti ini kan rata-rata usianya 60 tahun keatas, dan terkadang ada oma opa yang takut menghadapi kematian, sehingga panti memberikan program dampingan spiritual ini dengan kegiatan-kegiatan rohani. Pendampingan ini diberikan agar oma opa dapat memperkuat imannya untuk menghadapi kematian.” (Wawancara pada tanggal 1 November 2024

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendampingan spiritual yang dilakukan di panti memiliki peran yang sangat penting, karena dapat memberikan kenyamanan batin bagi lansia yang seringkali mengalami kecemasan terkait kematian. Melalui pendampingan spiritual, lansia menjadi lebih siap secara emosional dan spiritual untuk menghadapi akhir kehidupan mereka. Dengan penguatan iman, rasa takut dapat berkurang, dan mereka dapat menjalani hari-hari dengan lebih tenang. Pendampingan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lansia secara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang di panti. Pendampingan ini turut meningkatkan

kesejahteraan mental dan emosional lansia, membantu mereka menjalani akhir hidup dengan lebih bermakna dan damai

Hal ini selaras dengan fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) yang dikemukakan oleh Parsons dalam skema AGIL, dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu menafsirkan dan meraih tujuan utamanya (Ritzer, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem sosial memerlukan mekanisme yang mendukung perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan tindakan yang terkoordinasi. *Goal Attainment* menekankan bahwa setiap sistem sosial harus mampu mendefinisikan tujuan yang jelas dan menyediakan cara untuk mencapainya. Tanpa pencapaian tujuan, sistem sosial dapat kehilangan arah dan kestabilitannya. Fungsi *Goal Attainment* menyoroti pentingnya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan sistem sosial.

Goal Attainment di Panti Werdha Pengayoman tercermin melalui pendampingan spiritual yang berfokus pada membantu lansia mempersiapkan diri secara rohani. Tujuan panti wreda bukan hanya sekedar memberikan tempat tinggal bagi orang lanjut usia, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, sebagai persiapan bagi kehidupan akhirat. Melalui pendampingan spiritual, panti menetapkan langkah-langkah yang terarah, seperti kegiatan rohani rutin, untuk membantu lansia memperdalam keimanan dan mempersiapkan diri secara emosional dan spiritual. Pendampingan spiritual menjadi cara untuk mencapai tujuan utama panti dalam memberikan kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kedamaian bagi para lansia. Dengan begitu, panti mampu memenuhi perannya sebagai institusi sosial sekaligus menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem pelayanan yang ada.

3. Pendampingan Kesehatan

Pendampingan kesehatan merupakan upaya memberikan dukungan kesehatan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, dan emosional bagi individu yang memerlukan perawatan atau bimbingan untuk mencapai kesejahteraan (Madanih, 2024). Pendampingan ini seringkali melibatkan tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, konselor, atau tenaga pendukung lainnya yang membantu pasien atau individu lain memahami kondisi kesehatannya, membuat keputusan terkait perawatan, dan mengelola kebutuhannya sehari-hari. Hal ini selaras dengan konsep *integration* dalam skema AGIL yang dikemukakan oleh Parsons, bahwa sebuah sistem harus mampu mengatur hubungan antar komponen untuk mencapai keseimbangan dan menjalankan fungsinya secara efektif (Ritzer, 2012). Integrasi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa berbagai elemen dalam sistem bekerja sama dengan baik dan saling mendukung untuk mencapai keseimbangan. Integrasi mengacu pada komponen-komponen dalam sistem sosial berinteraksi, berkoordinasi, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis, agar seluruh sistem dapat berfungsi secara efektif.

Integrasi dalam pendampingan kesehatan berfungsi untuk menjaga hubungan yang harmonis antara lansia dengan sesama penghuni panti, keluarga, dan tenaga kesehatan. Pentingnya kerjasama antar berbagai pihak, seperti tenaga medis (dokter, perawat, fisioterapis), keluarga, dan lansia itu sendiri dalam merancang dan melaksanakan rencana perawatan yang komprehensif. Integrasi diantara pihak-pihak ini memastikan bahwa seluruh kebutuhan lansia, baik fisik, mental, maupun sosial dapat terpenuhi. Pendampingan kesehatan yang terintegrasi membutuhkan peran tenaga kesehatan yang terlatih dan koordinasi yang baik untuk memberikan perawatan yang sesuai dalam berbagai aspek, baik medis maupun non medis.

Pendampingan kesehatan bagi lansia bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan kesehatan mereka terpenuhi dengan baik. Pendamping berperan dalam mengawasi pola makan, mengatur jadwal

pemeriksaan kesehatan, memastikan konsumsi obat yang tepat, serta memberikan latihan fisik sesuai dengan kondisi individu. Pendampingan kesehatan melibatkan dukungan emosional dan psikologis bagi lansia untuk membantu menjaga kesehatan mental mereka, mengatasi stres, dan menghadapi kondisi kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup mereka (Harahap, 2024). Pendampingan ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian individu dalam menjaga kesehatan mereka, serta memberikan informasi dan bimbingan yang diperlukan dalam proses penyembuhan atau pengelolaan kondisi jangka panjang. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Tri Subekti selaku koordinator perawat umum di Panti Werdha Pengayoman bahwa:

“Kebetulan di panti sangat fokus ya mba terhadap kesehatan oma opa, karena usia mereka yang sudah tua menurunkan kapasitas kesehatannya. Sehingga butuh perhatian khusus. Pemeriksaan kesehatan juga rutin dilakukan tiap pagi hari melalui perawat umum yang ada. Panti juga bekerja sama dengan dokter dan rumah sakit untuk memantau kondisi kesehatan oma opa” (wawancara pada tanggal 1 November 2024)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pendampingan kesehatan bagi lansia di Panti Werdha berperan sangat penting untuk memastikan mereka mendapatkan perawatan optimal yang dapat menjaga kualitas hidup yang baik. Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan baik fisik maupun mental, sehingga mereka membutuhkan perawatan yang lebih intensif dan terintegrasi. Pendampingan kesehatan di panti mencakup berbagai aspek, seperti pemeriksaan rutin, pengobatan, dan perhatian khusus terhadap kebutuhan medis lansia. Pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan guna memantau kondisi tubuh mereka yang bisa berubah seiring bertambahnya usia. Panti bekerja sama dengan tenaga medis profesional untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap lansia. Kunjungan dokter dilakukan tiap 1 bulan sekali untuk memeriksa

kondisi kesehatan lansia dan memberikan saran terkait pola hidup sehat. Kolaborasi antara tenaga medis, pihak panti, dan keluarga sangat diperlukan untuk menjaga kualitas hidup lansia.

Hal ini selaras dengan fungsi *latency* yang dikemukakan oleh Parsons dalam skema AGIL, dimana fungsi ini memiliki fokus pada pemeliharaan kesinambungan nilai, norma, dan budaya yang menopang sistem sosial, agar sistem tersebut dapat berfungsi secara stabil dalam jangka panjang (Ritzer, 2012). Fungsi ini berperan dalam memastikan bahwa norma-norma sosial yang mendasari interaksi antar individu tetap terpelihara, yang memungkinkan terciptanya keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Fungsi *latency* mendukung terciptanya stabilitas sosial, memfasilitasi perubahan sosial yang terarah, dan menguatkan solidaritas sosial dalam suatu sistem sosial. Fungsi ini memiliki peran yang sangat relevan untuk menjaga kesejahteraan sosial, emosional, dan kesehatan lansia, serta memastikan bahwa mereka tetap merasa dihargai sebagai bagian dari masyarakat, meskipun mereka telah memasuki fase kehidupan yang penuh tantangan.

Fungsi *latency* dalam pendampingan kesehatan lansia di panti wreda merujuk pada proses pemeliharaan norma dan nilai yang berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial. Oleh karena itu, ketika terjadi ketidakseimbangan dalam pendampingan kesehatan, panti perlu mengembalikan kestabilan dengan memastikan bahwa nilai-nilai dasar, seperti kesehatan dan kesejahteraan lansia tetap terjaga. Panti dapat menanggapi masalah tersebut dengan memperkuat komunikasi antara staf, lansia, dan keluarga untuk memastikan bahwa setiap pihak memahami pentingnya pendampingan kesehatan yang berkelanjutan. Jika kekurangan tenaga medis atau pendamping, panti dapat mencari solusi dengan merekrut tenaga baru atau menyesuaikan jadwal kerja staf yang ada untuk memastikan kualitas layanan kesehatan tetap optimal.

Dalam hal ini, norma dan nilai terkait pentingnya perawatan dan kesehatan lansia tetap dipertahankan, dan sistem sosial yang ada di panti dapat berjalan dengan baik. Selain itu, panti juga bisa melibatkan keluarga lansia lebih aktif dalam mendukung proses perawatan. Keterlibatan keluarga dalam pengawasan dan partisipasi dalam kegiatan panti dapat membantu menjaga keseimbangan sistem, sekaligus memberikan dukungan emosional dan praktis kepada lansia. Dengan cara ini, panti mengoptimalkan peran sistem sosial secara keseluruhan, menjaga agar nilai-nilai kesehatan tetap dijaga, dan memastikan bahwa perawatan lansia tidak terhambat.

Gambar 6. Pemeriksaan Kesehatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Pendampingan Sosial

Pendampingan sosial merupakan strategi penting dalam mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Andari, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip utama dalam pekerjaan sosial, yaitu membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri. Artinya, pendampingan sosial berfokus pada membangun kemandirian individu dengan memberikan dukungan, mengembangkan keterampilan, dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi secara mandiri (Bangun, 2024). Dengan demikian, pendampingan sosial tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga membekali individu dengan kemampuan

untuk berkembang secara berkelanjutan. Pendampingan sosial bagi lansia merupakan upaya penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalani masa tua dengan baik dan bermakna. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, pendampingan ini berperan dalam membantu lansia merasa lebih berdaya dan terintegrasi dalam masyarakat. Melalui program-program yang dirancang secara efektif, diharapkan kualitas hidup lansia dapat meningkat secara signifikan, memungkinkan mereka untuk menikmati kehidupan yang lebih sehat, aktif, dan bahagia. Pendampingan sosial juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting, sehingga lansia dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan tetap merasa lebih berdaya, dihargai dalam lingkungan sekitar.

1. Aktivitas Fisik

Menurut WHO (2017) aktivitas fisik merupakan suatu gerakan tubuh yang dihasilkan otot rangka dan membutuhkan energi, termasuk aktivitas yang dilakukan saat bekerja, bermain, melakukan pekerjaan rumah tangga, bepergian, dan kegiatan rekreasi. Setiap orang melakukan aktivitas fisik, meskipun dengan variasi yang berbeda-beda, tergantung pada gaya hidup masing-masing serta faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan lain-lain (Dinata, 2015). Aktivitas fisik sangat dianjurkan bagi semua orang untuk menjaga kesehatan. Selain itu, aktivitas fisik juga berperan penting dalam menentukan penggunaan energi dan merupakan dasar untuk mencapai keseimbangan energi yang baik.

Pada usia lanjut, kemampuan fisik cenderung menurun, sehingga aktivitas fisik yang dilakukan lansia di panti wreda biasanya disesuaikan dengan kondisi fisik dan kesehatan masing-masing individu. Tujuannya adalah untuk menjaga kebugaran, memperbaiki keseimbangan, serta mencegah penurunan fungsi otot dan sendi yang sangat penting bagi kualitas hidup lansia. Aktivitas fisik ini diawasi oleh tenaga kesehatan atau pendamping yang memastikan bahwa lansia melakukannya dengan

aman dan sesuai kemampuan. Sesuai dengan fungsi *adaptation* dalam skema AGIL yang dijelaskan oleh Parsons, fungsi adaptasi menegaskan pentingnya kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pengelolaan sumber daya dan respons terhadap perubahan (Ritzer, 2012).

Adaptasi diperlukan agar sistem dapat merespons kebutuhan mendesak yang muncul dari faktor eksternal, sekaligus menyesuaikan kondisi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan internalnya. Proses ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru serta memodifikasi lingkungan guna menjaga kelangsungan hidup dan stabilitas sistem sosial dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Dalam konteks panti wreda, fungsi ini tercermin dalam upaya pihak panti untuk memahami kebutuhan, karakteristik, dan sifat lansia yang menjadi penghuni. Di sisi lain, lansia juga dituntut untuk beradaptasi dengan menyesuaikan diri terhadap berbagai aktivitas, rutinitas, dan aturan yang berlaku di panti. Proses adaptasi dua arah ini menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan dan kenyamanan di lingkungan panti.

Melalui aktivitas fisik yang rutin, lansia di panti wreda dapat merasakan manfaat kesehatan yang lebih optimal, baik fisik maupun mental. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Tri Subekti selaku koordinator perawat umum di Panti Werdha Pengayoman bahwa:

“Aktivitas fisik yang dilakukan di panti wreda ini tentunya cukup banyak ya mba. Dengan oma dan opa mau berjalan sendiri untuk ke kamar mandi menurut saya itu sudah bisa dikatakan aktivitas fisik, karena rata-rata lansia itu kan balik lagi ya seperti anak kecil, kadang ya juga ada oma yang aleman atau terbilang manja yang minta untuk diperhatikan terus seperti itu. Aktivitas fisik lainnya yang sering dilakukan oma dan opa yaitu berjalan santai, keliling-keliling di panti untuk bertemu temannya. Pendamping disini pun selalu memastikan untuk oma opa itu setidaknya melakukan aktivitas di tiap harinya agar bugar

badannya, sekalipun itu aktivitas ringan.”
(Wawancara pada tanggal 1 November 2024)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa aktivitas fisik bagi lansia di panti wreda penting untuk menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka. Aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kemampuan lansia memberikan berbagai manfaat yang mendukung peningkatan kualitas hidup mereka. Aktivitas fisik membantu lansia menjaga kekuatan otot dan keseimbangan tubuh, dimana berjalan kaki merupakan salah satu aktivitas fisik ringan yang sering dilakukan. Hal ini sangat penting untuk mencegah penurunan kemampuan fisik dan menjaga mobilitas mereka. Selain itu, berjalan kaki memungkinkan lansia untuk mempertahankan kemandirian lebih lama, karena mereka dapat bergerak bebas tanpa banyak bergantung pada orang lain. Di samping itu, senam lansia yang diadakan setiap hari Kamis pagi, yang dilakukan bersama teman-teman atau sesama penghuni panti memberikan kesempatan untuk saling berinteraksi dan berbincang-bincang, yang membantu mengurangi rasa kesepian dan mempererat hubungan sosial antar penghuni, serta meningkatkan rasa kebersamaan di antara mereka. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Opa Andre (58) selaku penghuni Panti Werdha Pengayoman bahwa:

“Aktivitas fisik yang sering saya lakukan ya jalan kaki mba, keliling-keliling panti dari kamar, kadang ngobrol sama temen. Jam 5 pagi tu saya udah bangun siap-siap jalan kaki. Saya tu juga masih bisa semuanya kok mba, ke kamar mandi saya masih bisa sendiri, ngambil makan ya juga sendiri. Paling sering ya ngobrol sama temen-temen, asik gitu mba, kalo dirumah kan sepi, dan setiap hari Kamis pagi saya semangat untuk mengikuti senam, bisa saling ngobrol sama penghuni lain.” (Wawancara pada tanggal 8 November 2024)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa sebagian besar aktivitas fisik yang dilakukan oleh lansia di panti terdiri dari aktivitas ringan, seperti

berjalan kaki dan senam ringan. Kedua jenis aktivitas ini sangat cocok untuk lansia karena mudah dilakukan, memiliki risiko cedera yang rendah, serta bermanfaat bagi kesehatan jantung, otot, dan persendian. Selain itu, kegiatan jalan santai di panti sering dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk bersosialisasi, yang tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga membantu menjaga keterlibatan sosial dan emosional para lansia. Senam ringan juga menjadi ajang interaksi antar penghuni, dan menjadi momen untuk memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana yang penuh kebersamaan diantara mereka. Keterlibatan ini memerlukan penerapan konsep *integration* yang dikemukakan oleh Parsons. Menurut Parsons, suatu sistem harus mampu mengatur hubungan antarbagian dari komponennya untuk mencapai keseimbangan dan fungsi yang optimal (Ritzer, 2012). Integrasi berperan penting dalam memastikan bahwa semua elemen dalam sistem sosial bekerja sama secara harmonis. Integrasi sosial yang baik menciptakan lingkungan dimana individu dapat saling mendukung dan berkontribusi satu sama lain, memperkuat jaringan sosial yang esensial bagi kesejahteraan emosional.

Integrasi di panti wreda melibatkan upaya dari pihak panti dan penghuni panti untuk menjaga hubungan yang harmonis diantara semua komponennya. Pihak panti sebagai pengelola berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif dengan merancang kegiatan, menyediakan layanan, dan mengatur aturan yang memfasilitasi kebersamaan. Sementara itu, penghuni panti juga berperan aktif dalam membangun hubungan baik dengan sesama penghuni, saling mendukung, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang ada. Dengan adanya integrasi yang baik antara pihak panti dan penghuni, tercipta suasana yang menyenangkan dan penuh kebersamaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional lansia, tetapi juga memperkuat stabilitas dan keharmonisan di lingkungan panti. Ketika lansia memiliki hubungan

yang hangat dengan sesama penghuni panti, dan petugas panti, mereka cenderung merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak kesepian. Aktivitas seperti berjalan keliling panti dan senam ringan sambil berbincang sangat membantu menciptakan interaksi sosial yang baik. Dengan begitu, lansia tidak hanya merasa produktif tetapi juga lebih bahagia karena memiliki hubungan sosial yang bermakna.

Gambar 7. Aktivitas Senam Lansia di Panti



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Keterampilan

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik (Nasihudin, 2021). Dimana kemampuan tersebut menjadi suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuai. Keterampilan biasanya diperoleh melalui proses pembelajaran, latihan, atau pengalaman, sehingga individu mampu menjalankan tugas tersebut secara efektif. Keterampilan dapat bersifat fisik maupun kognitif, tergantung pada jenis aktivitas yang ditekuni. Misalnya, keterampilan motorik seperti menulis atau olahraga memerlukan ketangkasan fisik, sementara keterampilan

kognitif seperti pemecahan masalah atau analisa memerlukan pemikiran kritis.

Keterampilan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, dari pekerjaan hingga aktivitas sehari-hari, karena keterampilan yang baik membantu individu bekerja lebih produktif, kreatif, dan efektif. Keterampilan sendiri bagi lansia mencakup kemampuan dan aktivitas yang dapat membantu mereka tetap mandiri, sehat, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2024). Pada usia lanjut, keterampilan tertentu seringkali disesuaikan atau ditingkatkan untuk mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial. Melatih keterampilan-keterampilan ini dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, menjaga kemandirian, serta mencegah penurunan fungsi fisik dan kognitif. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Tri Subekti selaku koordinator perawat umum di Panti Werdha Pengayoman bahwa:

“Untuk di panti sendiri kegiatan keterampilan kan tidak ada jadwal rutin nya ya mba, jadi diisi pas lansia punya waktu senggang aja. Keterampilan yang disediakan dari panti sendiri ada bermain teka-teki, menggambar, mewarnai, merajut, dan berkebun. Terus juga kadang kan ada mahasiswa atau mahasiswi yang praktek di panti, nah disitu mereka mengisi kegiatan keterampilan itu, waktu itu ada yang bikin bucket bunga, terus hiasan dari kertas origami atau kertas krep. Banyak sih mba keterampilan yang dilakukan lansia di panti, ditambah panti terbuka bagi mahasiswa, anak sekolah maupun komunitas yang ingin melakukan suatu kegiatan disini.” (Wawancara pada tanggal 1 November 2024)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kegiatan keterampilan di Panti Werdha Pengayoman cukup beragam dan didukung penuh oleh pihak panti. Agar tubuh dan pikiran lansia terus dipacu untuk bergerak, pihak panti menyediakan berbagai aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan lansia, panti ini bertujuan untuk menjaga kualitas hidup para penghuni, baik dari segi fisik, mental maupun sosial. Dukungan

panti dalam kegiatan keterampilan juga membantu menciptakan lingkungan yang ramah lansia, sehingga mereka dapat terus belajar, berkreasi, dan menjaga semangat hidup. Peningkatan keterampilan pada lansia menjadi proses dalam memperkuat dan mengembangkan kemampuan diri agar mereka tetap aktif dan mandiri. Proses ini sesuai dengan fungsi *latency* yang dikemukakan oleh Parsons dalam skema AGIL, dimana fungsi ini memiliki fokus dalam memelihara kesinambungan nilai, norma, dan budaya yang menopang sistem sosial. Fungsi *latency* berperan untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan norma sosial yang menjadi dasar masyarakat tetap terjaga. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan dan keteraturan dalam interaksi sosial antar individu. Selain itu, fungsi *latency* berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial dan membantu individu dalam mempertahankan rasa pencapaian, harga diri, serta motivasi untuk terus berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Ritzer, 2012).

Kegiatan keterampilan memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan pola pada konteks sistem sosial panti. Melalui kegiatan keterampilan, lansia tidak hanya terlibat dalam aktivitas yang merangsang keterampilan motorik mereka, tetapi juga berpartisipasi dalam proses sosial yang lebih besar di dalam panti. Hal ini menjaga nilai kemandirian yang sangat dihargai dalam masyarakat dan memungkinkan lansia untuk terus merasa produktif, berdaya, dan memiliki peran dalam lingkungannya. Keterampilan juga memperkuat ikatan sosial antara penghuni panti serta staf.

Dalam proses belajar dan berbagi keterampilan, mereka tidak hanya belajar hal baru, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang memperkuat solidaritas antar individu. Hal ini menciptakan suasana yang saling menghargai dan mendukung dalam mempertahankan stabilitas sosial di panti. Dengan memperkuat hubungan interpersonal di dalam panti, kegiatan keterampilan turut membantu memelihara pola sosial yang menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung

kesejahteraan lansia. Keterampilan yang diperoleh melalui penampungan ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga dapat membawa makna lebih dalam mengenai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendampingan psikomotorik dalam kegiatan keterampilan berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga kelangsungan dan stabilitas pola sosial dalam panti wreda. Kegiatan ini memungkinkan lansia untuk terus berperan aktif, mempertahankan nilai-nilai kemandirian dan sosial, serta berkontribusi pada penguatan sistem sosial panti secara berkelanjutan.

Gambar 8. Kegiatan Keterampilan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Rekreasi

Rekreasi merupakan kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang atau secara bersama-sama dengan orang lain dalam waktu senggang (luang) secara sadar, serta sukarela untuk mendapatkan kesenangan, kepuasan, serta kesegaran pribadi dengan secara langsung dan segera (Aran, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan. Rekreasi bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melepaskan stres, menikmati waktu luang, serta meningkatkan kesejahteraan fisik dan

mental (Sumantri, 2024). Melalui rekreasi manusia secara praktis dan aktif dapat mencapai falsafah hidup bahagia.

Rekreasi merupakan hal yang paling penting dan menjadi kebutuhan setiap individu. Setiap orang ingin mendapatkan kesenangan, kepuasan, serta cara untuk mengkurasi ketegangan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Semua ini dapat diperoleh melalui kegiatan rekreasi. Rutinitas keseharian yang cukup tinggi harus ditunjang dengan kondisi psikologis dan fisik tubuh yang seimbang agar dapat meminimalisir tingkat stres serta menjaga kondisi fisik tetap sehat (Rahman, 2017). Keseimbangan antara kondisi fisik dan psikologis dapat dicapai melalui usaha manusia, salah satunya dengan berpartisipasi dalam aktivitas rekreasi yang dapat mengurangi ketegangan fisik dan mental. Rekreasi menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk mencapai kesejahteraan hidup. Berbagai bentuk aktivitas rekreasi yang menyegarkan dapat membantu memulihkan kondisi tubuh dan pikiran, bahkan membuat seseorang merasa lebih segar dan bugar setelah mengalami tekanan akibat rutinitas yang menyebabkan kejenuhan, kebosanan, atau kelelahan. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Tri Subekti selaku koordinator perawat umum di Panti Werdha Pengayoman bahwa:

“Tentu saja panti wreda memiliki aktivitas rekreasi sebagai bentuk pendampingan psikomotorik bagi oma opa mba. Kegiatan ini tidak rutin dilakukan, melainkan jika oma opa ada waktu senggang, tetapi untuk senam lansia sehat sendiri dilakukan setiap hari Kamis di pagi hari. Senamnya juga yang ringan-ringan aja mba yang penting kekuatan ototnya terjaga dan yang penting gerak. Kadang ketika oma opa lagi luang suka bermain catur, nyanyi bareng, bermain halma, dan bermain dakon.” (Wawancara pada tanggal 1 November 2024)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kegiatan rekreasi yang dilakukan di panti membantu menjaga kesehatan fisik dan mental, seperti senam lansia yang dapat membantu oma opa mempertahankan

kekuatan otot dan keseimbangan tubuh. Selain itu, kegiatan rekreasi yang dilakukan juga dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi yang sering dialami oleh oma opa. Rekreasi yang dilakukan dengan permainan dapat mendorong interaksi sosial, sehingga mengurangi rasa kesepian dari para lansia. Permainan yang disenangi lansia di panti adalah catur, halma, dan dakon yang dapat memberikan manfaat psikomotorik yang penting bagi lansia. Rekreasi menjadi serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif, oma opa dapat berpartisipasi dengan bebas dan kreatif selama waktu luang mereka. Biasanya rekreasi menjadi kegiatan selingan dari rutinitas sehari-hari dan menyesuaikan minat serta bakat dari oma opa, sehingga dapat memberikan kegembiraan dan terhubung secara sosial.

Dalam konteks fungsi *latency* pada skema AGIL, Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem harus dapat memelihara kesinambungan nilai, norma, dan budaya yang menopang sistem sosial (Ritzer, 2012). Fungsi *latency* berfokus pada pemeliharaan dan transmisi nilai-nilai serta norma sosial yang menjadi dasar kehidupan dalam masyarakat atau sistem sosial. Fungsi ini memastikan bahwa perubahan sosial yang terjadi tidak mengganggu struktur sosial yang ada, melainkan disesuaikan dengan cara yang mendukung kelangsungan sistem sosial. Dengan demikian, *latency* memastikan bahwa individu tetap terhubung dengan norma-norma sosial yang ada. Salah satu tujuan fungsi *latency* adalah menjaga stabilitas sosial, dengan memastikan bahwa norma-norma sosial terus hidup dan dipertahankan.

Gambar 9. Bermain Catur



Sumber: Dokumentasi dari Ibu Manisem (diunduh pada 1 November 2024)

Kegiatan rekreasi di panti yang melibatkan aktivitas fisik ringan dan interaksi sosial, merupakan sarana untuk memastikan bahwa lansia tetap terhubung dengan lingkungan sosial mereka dan dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Rekreasi bukan hanya sekedar hiburan, karena memiliki dampak yang mendalam pada aspek emosional, sosial, dan fisik lansia. Dalam kegiatan ini, lansia dapat merasa lebih dihargai dan berdaya, serta memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan penghuni lain dan staf panti. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, dua nilai sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dalam lingkungan panti. kegiatan rekreasi membantu lansia untuk merasa lebih terlibat dan mengurangi perasaan kesepian atau isolasi yang sering muncul pada usia lanjut.

Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan ini, norma-norma sosial yang berlaku di panti, seperti penghormatan terhadap sesama penghuni, solidaritas, dan saling mendukung dapat dipertahankan. Kegiatan rekreasi yang diberikan dalam pendampingan psikomotorik juga mendukung keterlibatan lansia dalam aktivitas yang merangsang fisik dan mental mereka. Ketika lansia terlibat dalam permainan, olahraga ringan, atau aktivitas yang menyenangkan, mereka tidak hanya merasakan manfaat fisik, tetapi juga memperkuat mental

dan emosional mereka. Aktivitas semacam ini memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan merasakan kepuasan dari pencapaian yang sederhana, yang memperkuat rasa percaya diri dan menghargai diri mereka sendiri.

Keterlibatan dalam kegiatan rekreasi ini juga berfungsi sebagai cara untuk memelihara dan meneruskan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan kerjasama, lansia terus menjaga peran sosial mereka dalam komunitas yang lebih besar, meskipun mereka berada di panti. Dalam hal ini, panti bekerja untuk mempertahankan pola sosial yang sudah ada di masyarakat, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung lansia untuk tetap merasa relevan dan dihargai. Panti turut memainkan peran dalam memastikan bahwa lansia tidak hanya dipandang sebagai individu yang perlu dirawat, tetapi juga sebagai anggota komunitas yang memiliki peran penting dalam mempertahankan stabilitas sosial yang ada.

BAB V

DAMPAK PENDAMPINGAN PANTI WERDHA PENGAYOMAN

BAGI LANSIA

A. Dampak Personal

Dampak personal merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana setiap tindakan, keputusan, atau pilihan yang diambil oleh individu

memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan, baik itu dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun psikologis (Marga, 2020). Setiap keputusan yang dibuat dapat membawa konsekuensi yang positif atau negatif, yang pada akhirnya akan membentuk kualitas hidup seseorang. Memahami dampak ini sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan perbaikan kualitas hidup, karena melalui pemahaman tersebut, seseorang dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Dengan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari setiap pilihan, individu dapat belajar untuk mengenali pola atau hasil yang muncul dari tindakan yang mereka lakukan. Kesadaran akan dampak tersebut memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih tepat, terinformasi, dan bijaksana. Dengan demikian, tidak hanya dapat mencapai tujuan pribadi secara lebih efektif, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, baik, dari segi kesehatan, hubungan sosial, kebahagiaan, dan kepuasan hidup (Putra, 2023).

1. Kesehatan

Dampak pendampingan kesehatan bagi lansia di panti memiliki dampak yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Riyanto, 2023). Dengan adanya pendampingan medis yang teratur, kesehatan fisik lansia dapat terjaga dengan baik. Pemeriksaan kesehatan rutin memungkinkan deteksi dini terhadap masalah kesehatan yang mungkin timbul, sehingga dapat segera mendapatkan perawatan yang diperlukan. Hal ini berkontribusi pada pencegahan penyakit atau komplikasi yang dapat memperburuk kondisi fisik lansia. Selain itu, pendampingan kesehatan juga berperan penting dalam mendukung kesehatan mental lansia.

Lansia seringkali menghadapi tantangan emosional, seperti perasaan kesepian, kecemasan, atau depresi, terutama jika mereka tinggal jauh dari keluarga. Dukungan emosional yang diberikan dapat membantu lansia mengatasi perasaan tersebut, meningkatkan kesejahteraan mental

mereka, serta mengurangi stres dan ketegangan. Dengan adanya perhatian yang lebih mendalam terhadap aspek psikologis, lansia akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Dampak lainnya adalah peningkatan kualitas hidup sosial lansia. Pendampingan kesehatan memungkinkan lansia untuk lebih memahami pentingnya menjaga kebugaran dan pola hidup sehat. Dengan mendapatkan edukasi mengenai cara menjaga kesehatan, lansia dapat lebih mandiri dalam merawat diri mereka sendiri, seperti dalam hal asupan makanan, olahraga, dan perawatan diri yang sederhana. Pengetahuan ini memberi mereka rasa kontrol atas kesehatan mereka yang sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Secara keseluruhan, pendampingan kesehatan yang diberikan kepada lansia memiliki dampak yang besar terhadap kualitas hidup mereka. Lansia merasa lebih dihargai, lebih terjamin kesehatannya, dan lebih nyaman secara emosional. Dengan adanya pendampingan yang menyeluruh, mereka dapat merasa lebih aman, lebih optimis, dan lebih terjaga baik secara fisik, mental, maupun sosial. Hal ini seperti yang disampaikan langsung oleh Opa Gatot (62) bahwa:

”Disini saya merasa lebih terjaga mba, terutama saat kesehatan saya menurun, karena ada yang selalu memantau. Setiap kali saya merasa tidak enak badan atau ada keluhan, pihak panti bersama tenaga medis di sini selalu sigap untuk langsung memeriksa. Mereka tidak hanya memberi obat, tapi juga memberikan perhatian khusus dan selalu menjelaskan dengan sabar tentang kondisi saya. Saya juga rutin diperiksa tekanan darah dan kadar gula darah. Rasanya lebih aman di sini, apalagi dengan usia saya yang sudah lanjut, kesehatan menjadi sangat penting.” (Wawancara pada 26 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dampak pendampingan kesehatan yang dirasakan oleh lansia sangat besar, terutama dalam aspek fisik dan psikologis. Dalam pernyataan di atas terlihat jelas bahwa lansia merasa lebih terjaga dan aman dengan adanya pemantauan kesehatan secara

rutin. Ketika kondisi fisik menurun, adanya tenaga medis yang sigap memeriksa dan merespons keluhan secara cepat memberikan rasa aman dan nyaman. Pendampingan ini bukan hanya soal pemberian obat, tetapi juga perhatian khusus dan penjelasan yang sabar mengenai kondisi kesehatan, yang membuat lansia merasa dihargai dan dipahami.

Selain itu, pemeriksaan kesehatan yang rutin, seperti pengukuran tekanan darah dan kadar gula darah, menjadi bagian penting dari perawatan yang memastikan kesehatan lansia terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan kesehatan tidak hanya mencakup pengobatan, tetapi juga pencegahan dan pemantauan yang berkelanjutan, yang sangat penting bagi lansia. Dengan begitu, dampak pendampingan kesehatan memberikan rasa aman yang sangat dibutuhkan lansia, serta membantu mereka menjalani hari-hari dengan lebih baik dan tanpa kekhawatiran terhadap masalah kesehatan yang mungkin timbul.

Hal ini selaras dengan konsep *integration* dalam teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Parsons bahwa suatu sistem harus mampu mengatur hubungan antar komponen untuk mencapai keseimbangan dan menjalankan fungsinya secara efektif (Ritzer, 2012). *Integration* memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa unsur dalam suatu sistem saling bekerja sama dengan efektif dan mendukung satu sama lain untuk mencapai keseimbangan. Integrasi merujuk pada cara komponen-komponen dalam sistem sosial berinteraksi, berkoordinasi, dan memelihara hubungan sosial yang seimbang, sehingga seluruh sistem dapat berjalan dengan efisien.

Konsep *integration* dalam dampak pendampingan kesehatan di panti mencakup kedekatan holistik yang menggabungkan beberapa aspek kesejahteraan, seperti kesehatan fisik, mental, dan sosial dalam memberikan perawatan yang menyeluruh. Pendampingan kesehatan bagi lansia bukan hanya berfokus pada penanganan penyakit atau keluhan fisik yang muncul, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap kondisi

emosional dan sosial mereka. Integrasi ini tercermin dalam cara tenaga medis dan staf panti bekerja sama untuk memastikan bahwa lansia merasa diperhatikan secara menyeluruh, dengan memperhatikan kebutuhan kesehatan, perasaan, dan hubungan baik.

Lansia yang mendapat pendampingan kesehatan yang terintegrasi akan merasakan manfaat yang lebih luas. Mereka tidak hanya mendapatkan perawatan medis yang rutin, seperti pengawasan tekanan darah atau kadar gula darah, tetapi juga diberikan perhatian yang mendalam terkait kondisi mental dan emosional mereka. Pendampingan kesehatan yang terintegrasi ini penting karena memberikan dampak langsung terhadap kualitas hidup lansia, menciptakan rasa aman, nyaman, dan lebih sehat keseluruhan. Lansia yang merasakan perhatian secara menyeluruh akan lebih merasa dihargai yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka di panti. Dengan pendekatan yang mengutamakan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara bersamaan, pendampingan kesehatan di panti menciptakan lingkungan yang mendukung lansia untuk merasa lebih baik.

2. Spiritual

Dampak pendampingan spiritual merujuk pada pengaruh atau perubahan yang terjadi pada aspek spiritual seseorang sebagai hasil dari pengalaman, interaksi, atau kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan, atau spiritual (Awaludin, 2022). Dampak pendampingan spiritual melibatkan perubahan dalam cara seseorang memahami hidup, merasa lebih tenang atau damai, serta meningkatkan hubungan mereka dengan diri sendiri, orang lain, dan aspek yang lebih tinggi (Tuhan). Dampak pendampingan spiritual memberikan perubahan pada cara seseorang berfikir, merasakan, dan bertindak dalam hidup mereka. Kesejahteraan spiritual berhubungan positif dengan kesehatan mental dan fisik. Individu dengan

kesejahteraan spiritual yang baik cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki kemampuan untuk menghadapi penyakit atau kesulitan hidup dengan lebih baik (Elmaghfuroh, 2022).

Melalui kegiatan spiritual, lansia dapat mengurangi perasaan cemas, stres, dan putus asa. Selain itu, kegiatan spiritual berperan dalam meningkatkan kedamaian batin, rasa syukur, dan ketenangan pikiran. Kegiatan spiritual di panti wreda memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup lansia dalam menemukan kembali makna hidup dan merasakan kenyamanan dalam menghadapi tantangan yang muncul seiring bertambahnya usia. Hal ini seperti yang disampaikan langsung oleh Oma Tanti (81) bahwa:

”Disini saya merasa sangat terbantu, karena dulu saya kesepian ya dirumah dan sedikit takut menghadapi masa tua ini, ditambah anak saya tidak peduli kepada saya. Tetapi setelah saya dititipkan di sini sama adik saya dan saya mengikuti pendampingan spiritual ini saya merasa lebih damai dan lebih dekat dengan Tuhan. Saya bisa merasa lebih tenang, dan yang paling penting saya tidak merasa sendiri lagi. Ibadah yang dilakukan setiap hari membuat saya lebih bersyukur atas hidup saya.”
(Wawancara pada 8 November 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dampak pendampingan spiritual yang dirasakan lansia adalah membantu mengurangi perasaan kesepian yang sering dialami lansia, terutama saat berada di tahap akhir kehidupan. Dengan mengikuti kegiatan spiritual yang rutin, seperti ibadah bersama, lansia merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati, yang sangat penting untuk kesejahteraan emosional mereka. Meskipun masa tua penuh tantangan, lansia menjadi lebih sadar akan banyaknya hal yang patut disyukuri, seperti kesempatan untuk beribadah bersama, kedamaian yang dirasakan dalam hati, dan hubungan yang terjalin di panti. Pendampingan spiritual juga berperan besar dalam mengubah cara pandang lansia terhadap kehidupan. Lansia yang sebelumnya mungkin merasa cemas dan terpuruk, kini melihat

hidup dengan pandangan yang lebih positif dan penuh harapan. Pendampingan spiritual yang diberikan oleh panti memberikan lansia rasa tujuan hidup yang lebih jelas, walaupun berada pada tahap akhir kehidupan. Melalui pendampingan spiritual, lansia menyadari bahwa hidup tetap memiliki makna dan tujuan yang mendalam dan memberikan lansia kekuatan untuk menghadapi tantangan yang ada. Dampak pendampingan spiritual yang dirasakan oleh lansia tidak hanya memberikan rasa kedamaian dan rasa syukur, tetapi juga memperkuat hubungan lansia dengan Tuhan dan memperdalam makna hidup mereka, yang meningkatkan kualitas hidup mereka lebih baik meskipun berada di akhir usia.

Hal ini sesuai dengan konsep *Goal Attainment* dalam teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Parsons, yang menyatakan bahwa setiap sistem sosial harus memiliki tujuan yang ingin dicapai (Ritzer, 2012). Pencapaian tujuan ini berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam sistem sosial. *Goal Attainment* berfungsi untuk memastikan bahwa sistem sosial memiliki tujuan yang jelas, serta mekanisme yang jelas untuk mencapainya. Tanpa pencapaian tujuan, sistem sosial dapat kehilangan arah dan kestabilannya.

Konsep *goal attainment* dalam dampak pendampingan spiritual di Panti Werdha berfokus pada pencapaian tujuan yang mendukung kelangsungan dan stabilitas sistem. Panti Werdha berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal bagi lansia, tetapi juga untuk memastikan lansia mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik, yang tidak hanya berbasis fisik, tetapi juga spiritual. Pendampingan spiritual merupakan bagian penting dalam pencapaian tujuan panti. Pendampingan spiritual di panti menjadi program utama yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia dengan memberi kesempatan bagi lansia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan iman, dan menemukan kedamaian batin. Tujuan pendampingan spiritual ini tidak hanya untuk

mempererat hubungan lansia dengan Tuhan, tetapi juga untuk memberikan makna dalam hidup mereka, terutama saat mereka berada di tahap akhir kehidupan.

Lansia yang terlibat dalam kegiatan spiritual merasa lebih tenang dan lebih siap menghadapi tantangan hidup seiring bertambahnya usia, yang sejalan dengan tujuan Panti Werdha Pengayoman untuk menjaga kesejahteraan spiritual mereka. Dampak dari pendampingan spiritual ini memberikan kontribusi besar dalam mencapai tujuan dengan memberikan kedamaian batin kepada lansia. Lansia merasa lebih bersyukur, mendapatkan ketenangan, dan lebih siap menghadapi hari-hari mereka dengan pandangan hidup yang lebih positif. Rasa syukur yang ditanamkan melalui pendampingan spiritual meningkatkan kualitas hidup mereka, yang mendukung tujuan panti wreda dalam menjaga kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Dengan memberikan dukungan spiritual, panti membantu lansia untuk mencapai tujuan pribadi mereka, yaitu merasa damai, lebih dekat dengan Tuhan, dan memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap hidup. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Manisem selaku Pimpinan Panti bahwa:

”Kami sangat memperhatikan kesejahteraan lansia, karena kami percaya bahwa selain memenuhi kebutuhan fisik mereka, aspek spiritual juga sangat penting dalam mencapai kualitas hidup yang baik. Pendampingan spiritual di sini menjadi salah satu *goals* panti yang menjadi bagian dari upaya panti untuk memastikan bahwa oma dan opa merasa dihargai dan memiliki tujuan hidup.” (Wawancara pada 21 November 2024)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pendampingan spiritual di Panti Werdha Pengayoman menjadi salah satu tujuan utama dari program yang dijalankan di panti tersebut. Selain memenuhi kebutuhan rohani lansia, pendampingan spiritual juga berfungsi sebagai elemen penting dalam mencapai visi panti untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan secara menyeluruh bagi para penghuni.

Dampak pendampingan spiritual yang diberikan ini tidak hanya dirasakan pada aspek rohani, tetapi juga membantu panti mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu menciptakan lingkungan yang seimbang, penuh kasih, dan mendukung perkembangan kesejahteraan sosial serta psikologis lansia. Melalui pendampingan spiritual, panti dapat membantu lansia merasa lebih tenang, damai, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini juga dijelaskan oleh Opa Gatot (62) bahwa:

”Awalnya saya sedikit cemas karena saya seorang muslim diantara mayoritas penghuni yang beragama kristen. Saya takut tidak diterima dengan baik, terutama dalam hal ibadah. Tetapi, ternyata panti menyediakan kebutuhan rohani bagi masing-masing pemeluk agama. Jadi perbedaan agama bukan penghalang buat kami hidup secara berdampingan. Disini kami diajarkan saling menghargai, bahkan saat mereka beribadah saya ngerasa tenang dan tidak terganggu.” (Wawancara pada 21 November 2024)

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa dampak pendampingan spiritual di Panti Werdha Pengayoman bahwa tidak memandang agama. Meskipun penghuni panti memiliki latar belakang agama yang berbeda, akan tetapi tetap dapat merasakan kerukunan beragama yang dapat memperkaya kehidupan spiritual mereka. Dampak pendampingan spiritual bagi lansia membuat mereka untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama masing-masing. Perbedaan agama bukanlah penghalang, melainkan memperkuat rasa kedamaian, saling pengertian, dan kebersamaan antar penghuni. Hal ini menunjukkan dampak pendampingan spiritual yang melampaui perbedaan agama dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan kerukunan. Pendampingan spiritual yang melibatkan saling menghormati ini berkontribusi pada pemeliharaan kesejahteraan mental dan emosional lansia yang merupakan bagian penting dari tujuan panti untuk meningkatkan kualitas hidup penghuninya.

B. Dampak Sosial

Dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, atau kebijakan yang mengakibatkan perubahan, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial (Islami, 2020). Perubahan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti struktur sosial, hubungan antar individu, nilai-nilai sosial, norma budaya, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa dampak sosial mencakup segala perubahan yang memengaruhi interaksi sosial, kebiasaan, pola hidup, serta kesejahteraan individu dan kelompok dalam masyarakat. Berkumpulnya lansia di panti wreda memberikan dampak sosial yang beragam, salah satunya adalah peningkatan interaksi sosial dan dukungan emosional. Hal tersebut sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, membuat lansia merasa terhubung dengan orang lain, dan membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna meskipun berada dalam lingkungan panti. Interaksi dan dukungan emosional dapat meningkatkan kesejahteraan lansia.

1. Hubungan Lansia dengan Pendamping

Hubungan lansia dengan pendamping merujuk pada interaksi dan ikatan yang terbentuk antara seorang lansia dengan individu yang memberikan dukungan, perhatian, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Aguswanto, 2023). Pendamping lansia dapat berupa tenaga profesional, seperti perawat atau psikolog, atau bisa juga staf di panti. Hubungan ini sangat penting untuk mendukung kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial lansia, terutama pada usia lanjut. Pendamping berperan sebagai seseorang yang memberikan rasa aman, mendengarkan, memberi motivasi, serta membantu lansia untuk tetap mandiri dan menjaga kualitas hidup mereka. Aspek penting dari hubungan ini adalah empati, kesabaran, dan komunikasi yang baik.

Dengan demikian, hubungan lansia dengan pendamping berkontribusi pada pemeliharaan kesejahteraan lansia, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Hubungan antara lansia dengan pendamping memberikan dampak sosial yang sangat penting bagi kehidupan lansia itu sendiri. Seiring bertambahnya usia, banyak lansia yang menghadapi tantangan dalam interaksi sosial karena berbagai alasan, seperti terbatasnya kemampuan fisik atau kehilangan teman dan keluarga (Oktavianti, 2020). Kehadiran pendamping di sisi mereka memberikan kesempatan untuk terhindar dari kesepian yang sering kali dirasakan di masa lanjut usia. Pendamping menjadi sosok yang dapat diajak berbicara, berbagi cerita, atau sekedar menemani dalam kegiatan sehari-hari yang secara langsung mengurangi perasaan terisolasi. Hubungan antara lansia dan pendamping dapat memperkuat rasa dihargai dan diperhatikan. Banyak lansia merasa kehilangan peran sosial mereka setelah pensiun atau setelah anak-anak beranjak dewasa dan memiliki kehidupan mereka sendiri. Hal ini diungkapkan langsung oleh Oma Tanti (81) bahwa:

”Saya sudah tinggal di panti ini hampir 5 tahun mba. Sebelumnya saya tinggal di rumah sendiri karena kebetulan anak-anak saya pada merantau. Di rumah saya ngerasa kesepian, ya karena anak saya juga jarang mengunjungi saya sehingga saya merasa diabaikan ya. Lalu adik saya memutuskan untuk saya disuruh tinggal di sini saja, dan saya menyetujuinya, daripada saya tinggal dirumah to. Berjalannya waktu perasaan saya jauh lebih baik di sini mba, pendamping disini to baik-baik dan selalu ada untuk saya, setidaknya disini saya dihargai dan dianggap ada mba.” (Wawancara pada 8 November 2024)

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lansia dan pendamping di Panti Werdha memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap aspek emosional. Kehadiran pendamping sangat membantu mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan yang sering dialami lansia, terutama ketika anak-anak mereka tidak lagi terlibat

dalam kehidupan mereka. Pendamping berperan sebagai teman yang siap mendengarkan, memberikan dukungan emosional, dan menjaga kesejahteraan fisik lansia yang memperhatikan pada peningkatan kualitas hidup lansia. Bagi lansia yang merasa tidak dihargai atau terabaikan, pendamping memberikan mereka ruang untuk berbagi perasaan serta memberikan rasa aman melalui perhatian terhadap rutinitas harian atau dorongan untuk tetap aktif secara sosial dan fisik.

Hal ini sesuai dengan konsep *adaptation* yang dikemukakan oleh Parsons dalam teori Fungsionalisme Struktural, dimana setiap sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya (Ritzer, 2012). Adaptasi bukan hanya tentang reaksi terhadap perubahan yang terjadi di luar sistem, tetapi juga upaya untuk mengubah atau menyesuaikan lingkungan agar lebih sesuai dengan kebutuhan sistem. Dengan kata lain, adaptasi adalah usaha aktif dari sistem sosial untuk menyesuaikan struktur dan fungsinya agar tetap stabil dalam menghadapi perubahan, serta mendukung keberlanjutan dan keseimbangan sistem itu sendiri.

Dalam hubungan antara lansia dengan pendamping, terlihat bahwa lansia yang sebelumnya mengalami kesepian dan keterasingan akibat kurangnya keterlibatan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, beradaptasi dengan situasi baru melalui interaksi dengan pendamping. Kehadiran pendamping memberikan kesempatan bagi lansia yang terabaikan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di panti wreda, dimana mereka merasa lebih diterima, dihargai, dan diakui. Melalui interaksi yang penuh perhatian, pendamping memberikan dukungan dalam bentuk komunikasi, perawatan fisik, serta dorongan untuk terlibat dalam aktivitas yang berperan dalam mengurangi perasaan keterasingan. Adaptasi ini meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional lansia, membantu mereka merasa lebih terhubung dengan dunia sekitar mereka, dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Hubungan lansia dengan pendamping ini menggambarkan bagaimana individu dalam masyarakat beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam kehidupan mereka agar tetap dapat berfungsi secara optimal dalam struktur sosial. Kehadiran pendamping memungkinkan lansia untuk beradaptasi dengan tantangan yang mereka hadapi, seperti perasaan kesepian dan keterasingan, serta menjaga stabilitas emosional dan sosial mereka. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai penyedia perawatan fisik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membantu lansia beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial yang baru, yang pada akhirnya memperbaiki kualitas hidup mereka dan membantu mereka tetap berkontribusi dalam kehidupan sosial meskipun usia mereka sudah lanjut.

Keberadaan pendamping yang mendukung menciptakan sebuah jaringan sosial yang memberi rasa aman dan nyaman bagi lansia, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Fahreza, 2023). Pendamping membantu lansia merasa lebih berdaya, terlibat, dan memiliki tujuan dalam kehidupan lansia sehari-hari (Sihombing, 2021). Rasa aman berdampak pada kestabilan emosional lansia, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kepercayaan diri lansia dalam lingkungan sosialnya. Hal ini disampaikan langsung oleh Opa Gatot (62) bahwa:

"Hubungan dengan pendamping baik ya. Pendamping sering membantu saya untuk ikut dalam aktivitas, seperti senam pagi, meskipun saya hanya bisa duduk di kursi roda dan melakukan gerakan ringan. Saya juga sering mengobrol bersama penghuni sini, mereka tidak membiarkan saya merasa terasingkan hanya karena saya tidak bisa bergerak seperti dulu. Pendamping sangat perhatian, mereka memastikan saya tetap terlibat dalam semua kegiatan sosial, sehingga membantu saya untuk merasa tidak terlalu terisolasi dengan keterbatasan saya sekarang. Saya merasa dihargai, tidak hanya karena saya masih ada disini, tetapi karena saya masih bisa berkontribusi dalam obrolan atau kegiatan meskipun saya hanya duduk di kursi roda saya

menghargai kegiatan disini.” (Wawancara pada 21 November 2024)

Berdasarkan wawancara diatas menyatakan bahwa hubungan lansia dengan pendamping memberikan dampak sosial yang besar, terutama dalam mendukung lansia untuk tetap terlibat dalam kegiatan sosial meskipun mengalami keterbatasan fisik. Walaupun hanya dapat duduk di kursi roda, pendamping memastikan bahwa lansia tetap berpartisipasi dalam aktivitas, seperti senam pagi dengan gerakan ringan dan berinteraksi dengan penghuni lainnya. Keberadaan pendamping yang penuh perhatian kepada lansia membuat lansia merasa dihargai, diakui, dan tetap memiliki peran dalam kehidupan sosial mereka, meskipun dengan keterbatasan fisik, rasa keterlibatan dalam percakapan dan aktivitas sosial di panti memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan emosional dan sosial lansia. Hal ini juga diungkapkan langsung oleh Oma Ma'lis (76) bahwa:

”Hubungan saya dengan pendamping di sini sangat baik, terlebih dulu saya bekerja di sini dan saya cukup mengenal lingkungan panti ini. Saya memang sebatang kara, tanpa keluarga yang bisa merawat. Jadi, ketika kondisi saya mulai menurun dan saya merasa kesulitan mengurus diri sendiri, pihak panti menawarkan saya untuk tinggal disini. Mereka tahu saya sudah cukup lama bekerja di sini, jadi merasa ini sebagai bentuk apresiasi dari panti. Saya sangat dihargai oleh pihak panti karena mereka tidak hanya mengenal saya sebagai pegawai, tetapi juga melihat saya sebagai bagian dari keluarga. Mereka tahu saya sebatang kara, dan itu membuat saya merasa lebih diterima di sini. Pendamping sangat peduli dengan saya, baik dari segi fisik maupun emosional. Mereka selalu memastikan saya merasa nyaman tinggal di sini. Ini sangat penting untuk kualitas hidup saya, karena tidak ada yang lebih baik daripada merasa dihargai dan diterima di tempat tinggal kita. Sebagai seseorang yang sudah lebih tua, perasaan diterima dan dihargai sangat penting, dan di panti ini saya merasa itu ada. Pendamping sangat menghubungkan kami dengan aktivitas sosial di sini, yang membantu

kami tetap aktif dan tidak merasa terasingkan.”
(Wawancara pada 21 November 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas menjelaskan bahwa hubungan lansia dengan pendamping di panti memberikan dampak sosial yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, walaupun Oma Ma'lis awalnya mengalami perubahan besar dalam peran sosialnya, dari seorang pegawai menjadi penghuni panti, ia merasakan sangat dihargai dan diterima oleh pihak panti yang memperlakukannya sebagai bagian dari keluarga. Terutama karena Oma Ma'lis adalah sebatang kara, pendamping menunjukkan perhatian yang besar terhadap kesejahteraannya, baik secara fisik maupun emosional. Kehadiran pendamping yang peduli memberikan rasa nyaman dan aman bagi lansia sangat berpengaruh pada kualitas hidupnya. Selain itu, dukungan dari pendamping dalam menghubungkannya dengan aktivitas sosial di panti membantu lansia tetap aktif dan tidak merasa terisolasi, memperkuat perasaan diterima dan dihargai.

Hal ini sesuai dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Parsons dalam konsep *integration* pada skema AGIL bahwa suatu sistem harus mengatur antarmubungan bagian-bagian dari komponennya (Ritzer, 2012). Konsep integrasi berfokus pada bagaimana nilai-nilai bersama, norma sosial, dan aturan yang diterima dalam suatu masyarakat untuk menjaga keselarasan antara berbagai elemen tersebut. Integrasi merujuk pada berbagai elemen dalam masyarakat atau sistem sosial bekerja bersama untuk memastikan stabilitas dan keseimbangan.

Hubungan antara lansia dengan pendamping memiliki dampak sosial yang cukup besar, baik bagi lansia itu sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Bagi lansia, keberadaan pendamping tidak hanya memberikan dukungan emosional dan fisik, tetapi juga mendorong mereka untuk tetap aktif secara sosial. Pendamping dapat mengajak lansia untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, atau bahkan

bergabung dengan komunitas tertentu yang membantu mereka merasa lebih terintegrasi dalam masyarakat. Hal ini penting untuk mencegah isolasi sosial yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental lansia. Selain itu, hubungan yang kuat dengan pendamping dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan. Lansia yang mendapat dukungan emosional dan sosial cenderung merasa lebih tenang dan lebih bahagia yang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik. Lansia lebih cenderung menjaga kesehatan, mengikuti pengobatan yang diperlukan, dan berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang mendukung kesehatan. Pendamping juga dapat membantu lansia untuk tetap berhubungan dengan norma-norma sosial, seperti cara berinteraksi dalam masyarakat atau mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak sosial dari hubungan ini juga mencakup peran penting pendamping dalam mengurangi beban sosial yang mungkin ditanggung oleh keluarga atau sistem kesehatan. Lansia yang didukung dengan baik oleh pendamping lebih sedikit membutuhkan intervensi medis atau dukungan dari lembaga sosial. Dengan demikian, keberadaan pendamping berkontribusi pada pengurangan beban sosial, karena lansia yang terintegrasi dengan baik dalam masyarakat dapat mengurangi ketergantungannya pada sistem kesehatan dan sosial. Melalui konsep integrasi, hubungan lansia dengan pendamping menggambarkan bagaimana fungsi sosial individu dalam hal ini yaitu lansia dapat dipertahankan dengan baik dalam struktur sosial yang lebih luas. Pendamping bukan hanya berperan dalam mendukung kesejahteraan pribadi lansia, tetapi juga memastikan bahwa lansia tetap menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar, berkontribusi pada stabilitas sosial. Integrasi ini penting karena membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, dimana setiap anggotanya, termasuk lansia, merasa dihargai dan memiliki tempat.

2. Hubungan Lansia dengan Sesama Penghuni

Hubungan lansia dengan sesama penghuni merujuk pada interaksi sosial dan emosional yang terjadi antara individu lansia dengan orang lain yang tinggal dalam lingkungan yang sama, seperti di panti jompo, rumah perawatan lansia, atau dalam komunitas tempat tinggal mereka (Andesty, 2018). Hubungan tersebut mencakup berbagai bentuk komunikasi, saling memberi dukungan, serta partisipasi dalam kegiatan bersama yang dapat mempererat ikatan antar penghuni. Seiring bertambahnya usia, interaksi dengan sesama penghuni menjadi sangat penting bagi lansia, karena hubungan ini dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Ketika lansia berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pengalaman hidup serupa, mereka bisa saling berbagi cerita, memberikan dukungan emosional, atau sekedar mengurangi risiko depresi atau kecemasan yang seringkali dialami oleh lansia, terutama jika merasa terisolasi dari keluarga atau teman-teman di luar lingkungan tempat tinggal.

Dengan terjalinnya hubungan yang baik antar penghuni, lansia juga dapat memperoleh rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial. Ketika lansia merasa diterima dan dihargai oleh sesama penghuni, mereka lebih cenderung untuk merasa memiliki tempat dalam lingkungan tersebut, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan fisik mereka (Khuzaimah, 2021). Rasa dihargai ini memberikan dorongan positif bagi lansia untuk tetap aktif dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan sosial yang baik memungkinkan lansia untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat (Wardani, 2020). Keterlibatan lansia dalam berbagai aktivitas, baik itu kegiatan rekreasi, olahraga ringan, atau bahkan diskusi tidak hanya membantu menjaga kesehatan fisik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara sosial yang penting untuk menjaga kesehatan mental mereka. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, lansia dapat merasakan rasa tujuan dan

kebersamaan yang memperkuat ikatan lansia dengan sesama penghuni lain. Hal ini disampaikan langsung oleh Opa Andre (70) bahwa:

”Hubungan saya sama penghuni lain baik mba. Untuk pertama kali, masuk mungkin saya masih ngalamin penyesuaian dulu. Saya agak malu-malu untuk berinteraksi dengan sesama penghuni. Rasanya agak canggung karena semuanya baru bagi saya, dan saya merasa agak asing dengan lingkungan yang baru ini. Tapi lama-kelamaan ya saya terbiasa untuk berinteraksi sama penghuni lain. Saya juga merasa lebih nyaman karena mereka juga ramah dan tidak segan untuk menyapa. Kadang ada penghuni lain lewat depan kamar terus ngajak ngobrol, saya senang jadi punya temen dan saya merasa lebih diterima di sini. Di sini kan kami sering ada kegiatan bersama, seperti senam atau jalan santai, dan membuat menjadi lebih akrab, serta bersemangat buat mengawali hari gitu. Semua itu karena interaksi sosial yang terjalin sesama penghuni. Jika saya ngga punya teman untuk ngobrol atau melakukan aktivitas bersama, saya mungkin akan merasa bosan dan tidak semangat.” (Wawancara pada 8 November 2024)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa hubungan lansia dengan sesama penghuni memberikan dampak sosial yang sangat baik. Meskipun pada awalnya lansia merasa canggung dan kesulitan berinteraksi, seiring berjalannya waktu mereka mulai merasa lebih nyaman dan diterima. Semakin terbukanya komunikasi dengan penghuni lain, baik melalui percakapan atau kegiatan bersama, menciptakan rasa kebersamaan yang mengurangi perasaan kesepian. Kegiatan sosial seperti senam dan jalan santai tidak hanya membantu lansia menjadi lebih akrab dengan sesama penghuni, tetapi juga memberikan semangat serta meningkatkan kualitas hidup lansia. Rasa diterima dan memiliki teman untuk berbagi membuat lansia merasa lebih dihargai, lebih bersemangat, dan lebih aktif dalam menjalani kesehariannya. Hubungan sosial yang terjalin dengan penghuni lain sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan fisik lansia.

Hal ini sejalan dengan konsep *adaptation* yang diungkapkan oleh Parsons dalam teori Fungsionalisme Struktural, dimana setiap sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menyesuaikan lingkungan tersebut agar sesuai dengan kebutuhannya (Ritzer, 2012). Adaptasi merupakan salah satu dari empat fungsi penting yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup suatu sistem. Tanpa adanya adaptasi, suatu sistem sosial akan kesulitan untuk bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, adaptasi tidak hanya sekedar respons terhadap perubahan, tetapi juga sebagai upaya aktif untuk menciptakan kondisi yang mendukung kebutuhan dan tujuan sistem itu sendiri. Proses adaptasi melibatkan dua arah, yaitu pertama, sistem sosial harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, artinya mengubah dirinya untuk sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang datang dari luar. Kedua, sistem sosial harus menyesuaikan lingkungan sekitarnya agar sesuai dan mendukung kebutuhan internal sistem tersebut.

Hubungan antara lansia dengan sesama penghuni memberikan ikatan sosial yang sangat baik, dan dapat dipahami melalui konsep *adaptation* dalam teori Fungsionalisme Struktural. Menurut Parsons, setiap sistem sosial, dalam hal ini penghuni panti wreda, harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup sistem tersebut. Pada awalnya, lansia mungkin merasa canggung dan kesulitan dalam berinteraksi dengan penghuni lain, karena mereka berada dalam lingkungan yang baru dan asing. Namun, seiring waktu, lansia mulai beradaptasi dengan lingkungan tersebut, baik dengan cara menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku maupun melalui interaksi dengan penghuni lain.

Proses adaptasi ini menghasilkan keterbukaan komunikasi dan interaksi yang mempererat hubungan antar penghuni. Seiring dengan terbentuknya kebiasaan berinteraksi, seperti berbincang atau mengikuti kegiatan bersama, seperti senam dan jalan santai, lansia mulai merasa

lebih nyaman dan diterima dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem sosial, dalam hal ini lansia dan penghuni panti, beradaptasi dengan lingkungan mereka dan sekaligus menyesuaikan lingkungan tersebut agar lebih mendukung kebutuhan sosial dan emosional mereka. Kegiatan sosial yang dilakukan bersama tidak hanya mempererat hubungan antar penghuni, tetapi juga berfungsi sebagai upaya aktif dalam memenuhi kebutuhan emosional, seperti rasa diterima dan dihargai.

Sebagai bagian dari proses adaptasi, lansia turut berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung, yang dapat meningkatkan semangat mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki teman untuk berbagi, lansia tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga merasa lebih bersemangat dan aktif yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosional mereka. Dalam hal ini hubungan sosial yang terbentuk antara lansia dengan sesama penghuni memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan stabilitas sosial lansia.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan lansia, terutama dalam hubungan lansia dengan sesama penghuni di Panti Werdha (Khuzaimah, 2021). Ketika lansia mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman sesama penghuni, baik dalam bentuk interaksi, empati, maupun berbagi pengalaman, ikatan antar penghuni semakin terjalin dengan kuat. Dukungan yang diterima dari sesama penghuni membantu lansia merasa lebih dihargai dan memberikan rasa bahwa mereka masih memiliki peran yang penting dalam lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Oma Ma'lis (76) bahwa:

”Hubungan saya dengan penghuni lain di sini sangat baik. Kami sering ngobrol-ngobrol ringan, bertukar cerita, dan kadang saya juga mendengarkan cerita mereka tentang keluarga atau kegiatan mereka. Ini membuat saya merasa nyaman di panti dan tidak kesepian juga. Bahkan, beberapa penghuni sering ikut duduk di dekat saya sambil ngobrol. Kebetulan

saya suka merajut mba, dan kadang ada juga yang tertarik dengan rajutan saya. Kami jadi saling mengenal lebih baik. Saya kan sebatang kara dan tidak punya rumah ya mba, jadi disini rasanya seperti saya memiliki keluarga, ada rasa kebersamaan yang saya dapatkan.” (wawancara pada tanggal 21 November 2024)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hubungan lansia dengan sesama penghuni sangat baik. Aktivitas sosial yang melibatkan obrolan ringan dan bertukar cerita membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antar penghuni. Bagi lansia yang tidak memiliki keluarga atau yang sebatang kara, kegiatan sosial seperti ini menjadi sumber untuk menciptakan rasa kebersamaan yang mengurangi rasa kesepian dan memberikan rasa memiliki. Kehadiran teman-teman di panti yang saling peduli, serta saling mendukung dan menghargai, membuat lansia merasa lebih dihargai dan diterima. Hubungan ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan rasa semangat dan tujuan yang sangat penting bagi kesejahteraan mental lansia.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Parsons dalam konsep *integration* dalam skema agil, yang menekankan bahwa sebuah sistem perlu mengatur hubungan antar komponen-komponennya (Ritzer, 2012). Integrasi merupakan proses dimana bagian-bagian dari sistem bekerja sama untuk memastikan bahwa sistem secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Setiap bagian dari sistem, baik itu individu, kelompok, atau lembaga memiliki peran tertentu yang harus dijalankan dengan cara mendukung bagian lainnya. Jika hubungan antar bagian-bagian tersebut terjaga dengan baik, sistem secara keseluruhan akan lebih mudah untuk berfungsi dengan efisien dan stabil dalam mencapai tujuan bersama.

Hubungan antara lansia dengan sesama penghuni dapat dilihat melalui konsep *integration* dalam teori Fungsionalisme Struktural, yang menekankan bagaimana penghuni panti saling berinteraksi dan saling mendukung satu sama lain. Aktivitas sosial, seperti percakapan ringan

dan berbagi cerita menciptakan ikatan sosial yang mempererat hubungan sesama penghuni. Bagi lansia yang tidak memiliki keluarga atau yang hidup sendiri, kegiatan ini menjadi sumber utama untuk menciptakan rasa kebersamaan, mengurangi rasa kesepian, dan memperkuat integrasi sosial. Lansia merasa memiliki peran di dalam lingkungan panti, yang membuat mereka merasa diterima dan dihargai.

Konsep integrasi juga berkaitan dengan solidaritas sosial yang tercipta melalui interaksi yang saling mendukung, mendengarkan, dan menghargai sesama penghuni panti. Ketika teman-teman di panti saling peduli dan memberi dukungan, mereka tidak hanya membangun hubungan yang lebih erat, tetapi juga memperkuat struktur sosial dalam panti itu sendiri. Ini menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam masyarakat, yaitu penghuni panti, saling bekerja sama untuk memastikan kesejahteraan masing-masing individu dan menjaga stabilitas sosial dalam lingkungan tersebut. Kegiatan sosial yang menghubungkan lansia dengan sesama penghuni di panti menciptakan integrasi sosial yang memperkuat ikatan antar individu, mengurangi isolasi sosial, dan memberikan rasa memiliki atau rasa diterima, dihargai, dan diakui oleh penghuni lain yang sangat penting bagi kesejahteraan mental lansia. Hal ini mencerminkan konsep integrasi dalam Fungsionalisme Struktural, dimana interaksi sosial yang baik membantu menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam lingkungan sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, mengenai Peran Panti Werdha Pengayoman dalam Pendampingan Lansia, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, peran Panti Werdha Pengayoman dalam pendampingan lansia memegang peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan lansia, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Pendampingan tersebut dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pendampingan personal dan pendampingan sosial. Pendampingan personal meliputi pendampingan spiritual, kesehatan, dan konseling yang bertujuan untuk mendukung perkembangan diri lansia, menjaga kesejahteraan fisik dan mental, serta memberikan dukungan emosional. Pendampingan sosial lebih fokus pada pemberdayaan lansia dengan mengembangkan kemandirian dan keterampilan melalui aktivitas psikomotorik yang mendukung kebugaran fisik dan keterampilan sosial lansia.

Kedua, terkait dampak pendampingan Panti Werdha Pengayoman bagi lansia terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu dampak personal dan dampak sosial. Dampak personal mencakup pendampingan kesehatan dan spiritual yang berperan penting dalam memastikan bahwa lansia tidak hanya terjaga kesehatannya secara fisik, tetapi juga mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk merasa bermakna dan dihargai dalam perjalanan hidup mereka. Kedua aspek ini, ketika berjalan bersamaan, membantu lansia merasa lebih utuh, lebih nyaman, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di usia lanjut. Sementara itu, dampak sosial melibatkan dua hubungan penting, yaitu hubungan lansia dengan pendamping dan hubungan lansia dengan sesama penghuni. Hubungan dengan pendamping berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap peran keluarga, memberi dukungan emosional, serta menjaga keterlibatan lansia dalam aktivitas yang

meningkatkan kualitas hidup mereka. Hubungan dengan sesama penghuni juga berperan dalam mengurangi kesepian, memperkuat rasa kebersamaan, serta memperkuat lingkungan sosial di panti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terkait peran Panti Werdha Pengayoman dalam pendampingan lansia, terdapat beberapa saran yang besar harapannya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Panti Werdha Pengayoman, perlunya memperluas dan memperkaya berbagai jenis aktivitas sosial dan psikomotorik yang dapat meningkatkan interaksi antar penghuni, serta melibatkan keluarga lebih aktif dalam kehidupan lansia di panti yang berguna untuk mempererat hubungan dengan keluarga.
2. Bagi lansia, perlunya untuk selalu bersyukur atas apa yang terjadi dalam hidup mereka dan mengubah pandangan terhadap kehidupan di panti sebagai kesempatan untuk memulai babak baru yang penuh makna.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema serupa, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang telah dibahas dalam penelitian ini. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi lebih lanjut, baik dalam hal teori maupun praktik dalam pendampingan lansia di panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. & Santoso, M. B. (2020). Pelayanan Panti Werdha terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive*, 2(3), 139.
- Aguswanto, J. Y. (2023). Pelayanan Pastoral Holistik pada Rumah Lansia Griya Adiyuswa Giri Prasanti. *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education*, 4(1), 1-13.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2), 92-113.
- Andesty, D. & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 171-180.
- Anindiya, A. H. (2022). Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29, 6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru . *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(2), 97-106.
- Aran, K. A. (2021). Model Pembelajaran Olahraga Rekreasi. *Jurnal Porkes*, 4(1), 39-44.
- Asnaniar, W. O. (2020). Relaksasi Otot Progresif pada Lansia dengan Masalah Psikososial. *Window of Community Dedication Journal*, 1(1), 15-20.
- Awaludin, M. F. (2022). Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 467-477.
- Bakung, D. A. (2022). Tanggung Jawab Anak terhadap Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 142-155.
- Bangun, M. F. (2024). Pendampingan Pola Asuh Positif dalam Usaha Mengembangkan Potensi Anak Secara Optimal. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1275-1281.
- Budiman, A. (1978). *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- Cynthia K. M. F., & Sri M. (2023). Peran Modal Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah 3R di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Journal Pembangunan Sosial*, 11(1), 516-535.
- Dewi Yulianti, M. E. (2020). *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya sebagai Warisan Budaya*. Semarang: Sinar Hidoep.

- Dharmakarja, I. G. (2022). Analisis Proses Perubahan APBDesa dalam rangka Prioritas Penggunaan Dana Desa di Masa Pandemi Covid-19. *Akuntansiku*, 1(4), 320-335.
- Dimala, C. P. (2023). PELANA: Pemberdayaan Lansia Aktif untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Buana Pengabdian*, 5(1), 1-10.
- Duha, R. T. (2022). Pendampingan Psikososial terhadap Anak yang Kehilangan Orang Tua. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 78-88.
- Elmaghfuroh, D. R. (2022). Spiritual Well-Being pada Lansia dengan Depresi: Studi Kasus. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 87-92.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 47-60.
- Fahreza, I. & Thamrin, H. (2023). Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama Lansia, Pengasuh, dan Pendamping di Panti Lansia Binjai. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 338-346.
- Fernando, F. (2022). Manfaat Spiritualitas terhadap Resiliensi pada saat Pandemi. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 26-43.
- Gemini, N. S. (2021). *Keperawatan Gerontik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harahap, A. S. (2024). Kesehatan Mental Lansia Mendukung Kesejahteraan di Masa Tua. *Circle Archive*, 1(4), 1-15.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman, D. F. (2023). Perkembangan Psikososial Lansia terhadap Peningkatan Sikap Mandiri dan Fungsi Kognitif. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3616-3621.
- Hurlock, E. B. (1996). *Development Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, I. I. (2022). Faktor Melatarbelakangi Lansia Memilih Tinggal di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 38-47.
- Ismail, H. A. (2023). Interaksi Sosial antara Lansia dengan Pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 905-914.

- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Karlina, L. & Kora F. T. (2020). Hubungan Peran Perawat sebagai Care Giver dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 104-113.
- Khuzaimah, U. A. (2021). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial di Medan. *Psikologis: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121-142.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, R. (2017). Fungsi Panti Werdha dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 5(1), 45-60.
- Lumbantobing, S. (2024). Psikologi Spiritual Mencari Makna dan Kesejahteraan dalam Spiritualitas . *Circle Archive*, 1(4), 1-14.
- Madanih, R. (2024). Layanan Lansia Berbasis Komunitas di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura Melalui Program Muhammadiyah Senior Care. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 5(1), 54-64.
- Mangunhardjana. (1986). *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marbun, N. & Tarigan, B. (2020). Pendampingan Orang Tua dalam Pertumbuhan Rohani Remaja. *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 42-55.
- Marhaeni, A. K. (2024). *Berbagai Dimensi tentang Lansia*. Denpasar - Bali: CV. Sastra Utama.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 159-178.
- Mbitu, F. R. (2022). Pendampingan Spiritual terhadap Pendidikan Seksual untuk Kaum Remaja Kristen. *Inculco: Journal of Christian Education*, 2(2), 25-42.
- Misnaniarti. (2017). Analisis Situasi Penduduk Lanjut Usia dan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 67-73.
- Mudak, S. &. (2024). Pelayanan Pendampingan Remaja di Gereja Bethel Sepat Kalimantan Barat. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counselling*, 4(1), 17-34.
- Mukharomah, S. A. (2022). Peningkatkan Fungsi Kognitif Melalui Pendampingan Lansia dengan Metode Senam Otak di Panti Sosial Tresna Wredha Nirmala Puri Samarinda. *Abdimas Medika*, 3(1), 33-38.
- Narwoko, J. D. (2010). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Edisi 3, Cetakan 4)*. Jakarta: Kencana.

- Nasihudin, N. &. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 733-743.
- Ningsih, A. W. (2023). Gambaran Penyesuaian Diri Lansia dalam Penurunan Kemampuan Fisik dan Psikis di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1559-1566.
- Noor, T. R. (2021). Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-22.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-193.
- Oktavianti, A. & Setyowati S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 120-129.
- Parsons, T. (1949). *The Structure of Social Action (Vol 491)*. New York: Free Press.
- Pazka, M. I. (2024). Implementasi Kebijakan Kawasan Rumah Lansia di Kabupaten Dharma Raya, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(1), 98-112.
- Pertiwi, N. L. (2021). Perilaku Anak terhadap Penitipan Orang Tua di Panti Jompo dalam Tinjauan Hukum Islam: (Studi Kasus di Yayasan Srikandi Bandar Surabaya Lampung Tengah). *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 72-90.
- Pratama, A. F. (2023). Hubungan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut Usia. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 90-99.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61-77.
- Rahayu, D. Y. (2024). Optimalisasi Kemandirian Lansia dalam Melakukan Activity Daily Living (ADL) melalui Pemberdayaan Pendamping Lansia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 6(1), 1-9.
- Rahman, F. A. (2017). Motif, Motivasi, dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16 (2), 143-153.
- Rajagukguk, A. D. (2023). Peningkatan Produktivitas Lansia di Panti Wreda Widhi Asih Surakarta Melalui Sekar Panik (Senam, Karya, Pangan, Hidroponik) Berbasis Active Ageing. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 269-277.
- Ritzer, G. (2005). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. New York: McGraw-Hill.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, P. P. (2023). Pendampingan Kualitas Hidup Lansia di Panti Asuhan St. Vincentius Cabang Merauke. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(6), 50-57.
- Rohmadi, R. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Gerak Motorik Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1), 37-50.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sarason, I. G. (1983). Assessing Social Support The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127-139.
- Sari, N. (2021). Pengorganisasian dalam Menciptakan Arah Kerja yang Jelas pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 2(1), 14-24.
- Septiarini, I. G. (2019). Peran dan Fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng, Bali dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 101-111.
- Shihab, Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah, Jilid VII*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sihombing, M. L. (2021). Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Melalui Kegiatan PKM yang Berpusat pada Kebutuhan Penghuni Panti Werdha Sumarah-Palembang. *Abdi Wina Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 16-23.
- Silalahi, E. S. (2024). Bentuk-Bentuk Pembinaan terhadap Lansia di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia di Siborong-Borong. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(1), 50-61.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sufi, D. K. (2020). Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil dalam Meningkatkan Kemandirian Anak. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 1-16.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, A. &. (2024). Sosialisasi Pemahaman tentang Apa Itu Olahraga Rekreasi dan Apa Itu Olahraga Prestasi di Desa Padang Batu. *Jurnal Dehasen untuk Negero*, 3(1), 125-130.

- Sumendap, R. F. (2023). Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental "Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif pada Fenomena Bunuh Diri". *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 96-112.
- Syamsuddin, S. (2018). Peningkatan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Melalui Program Pelatihan Kembali. *Sosio Informa*, 4(2), 437-447.
- Tafuli, V. C. (2024). Peran Satuan Bakti Pekerja Sosial dalam Penanganan Kasus Anak Terlantar di Kota Kupang Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 3(2), 295-314.
- Tjandrakusuma, d. H. (2019). *Lansia Milenial Hidup Sejahtera di Masa Lanjut Usia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wardani, N. P. (2020). Gambaran Kualitas Kehidupan Lansia di Gianyar Bali. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 383-392.
- Wulandari, A. (2019). Peran Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur dalam Pelayanan Kehidupan Sosial Ekonomi Lanjut Usia. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 7(4), 116-129.
- Yunita, A. P. (2021). Pengalaman Hidup Kami "Lansia" Aset Berharga Negara (Kajian Gerontologi di Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 45-43.
- Yusamah, U. B. (2020). Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta). *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 2(2), 45-57.
- Badan Pusat Statistik (2023). Penjelasan Data Statistik Penduduk Lanjut Usia
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>. Diakses pada 13 Juni 2024
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2022). Penjelasan Profil Lansia Kota Semarang
<https://semarangkota.bps.go.id/publication/2023/10/05/0b91201fcc6d2e6008b468ad/profil-lansia-kota-semarang-2022.html>.
 Diakses pada 13 Juni 2024
- Website Kota Semarang
<https://semarangkota.go.id/>. Diakses pada 27 Oktober 2024

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Ibu Manisem (Pimpinan Panti)



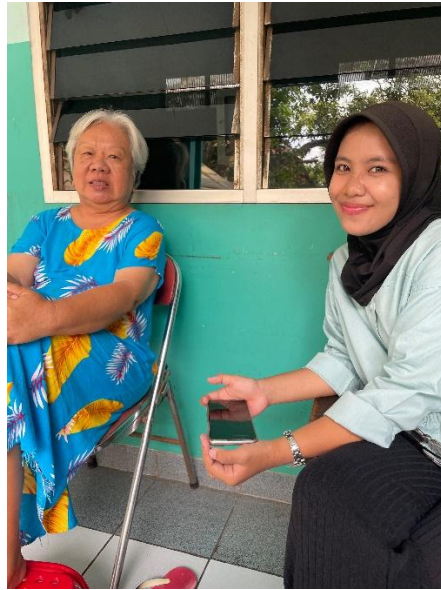
Lampiran 2. Wawancara dengan Ibu Tri Subekti (Koordinator *Caregiver*)



Lampiran 3. Wawancara dengan Ibu Sri (*Caregiver*)



Lampiran 4. Wawancara dengan Oma Tanti (*Penghuni Panti*)



Lampiran 5. Wawancara dengan Oma Lilik (Penghuni Panti)



Lampiran 6. Wawancara dengan Opa Andre (Penghuni Panti)



Lampiran 7. Wawancara dengan Oma Ma'lis (Penghuni Panti)



Lampiran 8. Wawancara dengan Opa Gatot (Penghuni Panti)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Galuh Tiasari Estiningtyas
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 12 Maret 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perumahan Graha Prima Blok B No 100, RT
04/RW 016 Kel. Mangunjaya, Kec. Tambun
Selatan, Kab. Bekasi, Jawa Barat
No. Whatsapp : 089525528514
Email : galuhandrsn@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Mangun Jaya 01 : 2008 - 2014
2. SMPN 7 Tambun Selatan : 2014 - 2017
3. SMAN 3 Tambun Selatan : 2017 – 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Sosial Masyarakat HMJ Sosiologi 2021
2. Kepala Departemen Sosial Masyarakat HMJ Sosiologi 2022
3. Wakil Ketua II SEMA FISIP UIN Walisongo Tahun 2023